

BAHAN AJAR

LOGIKA

BY: SAEPULLAH, MA. HUM

KATA PENGANTAR

Filsafat Ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, cara memperolehnya, ruang lingkup, serta nilai-nilai yang mendasarinya. Sebagai "induk" dari berbagai disiplin ilmu, filsafat ilmu tidak hanya menyoroti aspek pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan makna dan tujuan berilmu dalam konteks kehidupan manusia secara luas.

Pembelajaran filsafat ilmu menjadi sangat penting, terutama dalam dunia modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Melalui filsafat ilmu, individu dilatih untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi pemikir yang sadar akan nilai dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membantu kita memahami bagaimana ilmu dibangun, sejauh mana kebenaran ilmiah dapat diklaim, dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara bermakna.

Selain memberikan landasan teoretis, filsafat ilmu juga memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan. Filsafat ilmu melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional baik bagi pendidik maupun peserta didik. Ini membantu pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang relevan, mengembangkan sikap ilmiah yang terbuka terhadap evaluasi dan revisi pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai etis dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan filsafat ilmu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer fakta, tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan hidup agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kemajuan umat manusia secara berkelanjutan.

Buku ajar ini disusun untuk memberikan dasar pemahaman tentang konsep-konsep utama dalam filsafat ilmu, mencakup sejarah perkembangan filsafat ilmu dari Yunani Kuno, dunia Islam, hingga filsafat ilmu modern Barat dan Timur. Selain itu, buku ini menggali hubungan erat antara filsafat dengan ilmu pengetahuan, kontribusi filsafat ilmu dalam membentuk karakter akademik dan etika ilmuwan, serta relevansi filsafat ilmu dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Harapannya, melalui pembelajaran buku ini, mahasiswa dan pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik yang mendalam, tetapi juga sikap berpikir yang luas, kritis, dan berorientasi pada kebijaksanaan hidup. Filsafat ilmu bukan hanya memfasilitasi pemahaman tentang ilmu secara intelektual, namun juga menuntun pada kesadaran bahwa ilmu harus senantiasa berlandaskan pada nilai moral dan tujuan kemanusiaan yang luhur.

Selamat membaca dan merenungkan, semoga buku ini menjadi panduan yang bermanfaat dalam perjalanan ilmiah dan intelektual Anda menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu pengetahuan dan filsafatnya.

Hormat Saya,

Saepullah, MA. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Ilmu Logika.....	1
Kata sebagai Representasi Makna.....	25
Definisi dan Klasifikasi	48
Membongkar Dunia Proposisi: Jejak Anatomi Penalaran Dari Kategori Hingga Disyungtif.....	70
Oposisi dan Pernyataan yang Sama	93
Silogisme 1 (Kategorik).....	111
Dialektika Hipotetik-Disyungtif: Sebuah Kerangka Filosofis Untuk Memetakan dan Menganalisis Anatomi Dilema	133
Generalisasi	148
Hubungan Kausalitas dalam Ilmu Mantiq	166
Penjelasan dan Teori	179
Kekeliruan Berpikir	197

ILMU LOGIKA

Pendahuluan

Logika, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani "logos" yang berarti kata atau alasan, merupakan dasar dari berpikir sistematis dan rasional. Sebagai sebuah ilmu, logika didefinisikan sebagai studi tentang metode dan prinsip-prinsip untuk membedakan penalaran yang benar dari yang salah (Polya 1971, & Ir, 2008). Dengan demikian, penguasaan logika berfungsi sebagai alat evaluasi kritis yang sangat penting dalam berbagai konteks penalaran.

Menurut Ahmad Dardiri (2017) Secara historis, logika telah mengalami evolusi yang signifikan dari fondasi filosofis yang diletakkan oleh Aristoteles dengan silogismenya hingga berkembang menjadi logika simbolis modern yang dikonstruksikan oleh pemikir seperti Leibniz dan Boole. Perkembangan ini tidak terlepas dari kontribusi para filsuf dalam menjawab tantangan zamannya, mulai dari Abad Pertengahan dengan teori suposisinya hingga Zaman Modern dengan pendekatan matematisnya. Perjalanan panjang ini menunjukkan dinamika logika sebagai disiplin ilmu yang terus berevolusi untuk menangkap kompleksitas realitas

Dalam konteks keilmuan, hakikat ilmu pengetahuan sendiri tidak dapat dilepaskan dari fondasi logika, yang tercermin dalam tinjauan trilematika filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ihsana El Khuluqo (2017:98), 2024). Logika memberikan kerangka berpikir yang sistematis untuk membedakan antara penalaran yang valid dan yang keliru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

tentang logika menjadi prasyarat utama untuk membangun ilmu pengetahuan yang kuat dan berkontribusi positif dalam kehidupan.

Mengenal Logika: Dasar Berpikir yang Sistematis dan Rasional

Secara etimologis, Menurut Nada & Soleh, (2025) istilah "logika" berasal dari bahasa Yunani "*logos*" yang berarti kata, ucapan, atau alasan. Ini menunjukkan bahwa logika pada awalnya berkaitan dengan ekspresi pemikiran melalui bahasa. Sebagai ilmu, logika disebut *logike episteme* dalam bahasa Yunani atau *logica scientia* dalam bahasa Latin, yang keduanya merujuk pada ilmu tentang berpikir benar. Perkembangan terminologi ini mencerminkan sejarah panjang logika sebagai disiplin inti dalam filsafat.

Ahmad Dardiri (2017) mendefinisikan logika sebagai studi tentang metode dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari yang salah. Definisi ini mempertegas peran logika sebagai alat evaluasi kritis terhadap suatu argumen. Dengan menguasai logika, seseorang dapat menghindari kesalahan berpikir dan meningkatkan kualitas penalaran baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, logika berfungsi sebagai sarana ilmu sekaligus dasar bagi pengembangan filsafat.

Lebih lanjut, logika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kaidah berpikir lurus dan tepat. Menurut William Alston, logika adalah studi tentang penyimpulan, khususnya upaya menetapkan kriteria untuk memisahkan penyimpulan yang valid dari yang tidak valid. Definisi ini menekankan pada aspek metodologis logika dalam mengarahkan proses penalaran agar mencapai kebenaran. Oleh karena itu, logika tidak hanya abstrak, tetapi bersifat praktis dalam aplikasi berpikir sehari-hari (Rokhmah, 2021).

Dengan demikian, logika yang berasal dari kata Yunani "logos" (kata atau alasan) adalah ilmu tentang cara berpikir benar dan lurus. Inti dari logika adalah mempelajari metode dan prinsip-prinsip untuk membedakan penalaran yang valid (benar) dari yang tidak valid (salah). Dengan menguasai logika, seseorang dapat terhindar dari kesalahan berpikir, meningkatkan kualitas penalaran, dan menggunakannya sebagai alat evaluasi yang kritis, baik dalam konteks akademis filsafat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Evolusi Logika: Dari Fondasi Filosofis ke Simbolis Modern

Logika bermula dari para filsuf Yunani Kuno seperti Sokrates dan Plato, yang mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan bahasa. Sokrates mengembangkan metode induktif, sementara Plato meletakkan dasar bagi ideogenesis melalui teori ide-nya. Namun, puncak pencapaian pada era ini adalah Aristoteles, yang melembagakan logika sebagai ilmu formal (*analitica*) dengan silogisme sebagai inti pemikirannya, seperti yang tercatat dalam karya monumentalnya, *To Organon* (Fuad dkk., 2016).

Pada Abad Pertengahan, perkembangan logika ditandai dengan penerusan warisan Aristoteles. Awalnya, studi logika hanya terbatas pada "logika lama" yang terdiri dari dua karya Aristoteles dan komentar-komentarnya. Setelah abad ke-12, pengenalan karya-karya Aristoteles yang lebih lengkap melahirkan "logika baru". Periode ini juga menghasilkan inovasi-inovasi penting seperti teori suposisi dan konsekuensi, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Petrus Hispanus dan William dari Ockham (Wahyudin, 2022).

Memasuki Zaman Modern, pendekatan terhadap logika mulai bergeser. Francis Bacon menekankan logika induktif murni dalam *Novum Organum*, sementara René Descartes mengedepankan logika matematik deduktif (Fuad

dkk., 2016). Tokoh lain seperti Thomas Hobbes dan John Locke melihat pemikiran sebagai manipulasi tanda yang mirip dengan matematika. Perkembangan signifikan datang dari Gottfried Wilhelm Leibniz, yang memperkenalkan simbolisme, dan John Stuart Mill, yang mengkritik kelemahan dalam silogisme tradisional.

Perkembangan logika mencapai babak baru dengan munculnya pemikiran yang lebih kompleks dan spesialisasi. Immanuel Kant memperkenalkan logika transendental yang membahas bentuk-bentuk pikiran a priori, sedangkan Hegel menyatukan logika dengan ontologi (Rokhmah, 2021). Pada akhirnya, terobosan dari para pemikir seperti George Boole dan Augustus De Morgan dalam mengembangkan logika simbolis telah membuka jalan bagi terciptanya logika modern yang menjadi fondasi bagi komputasi dan ilmu komputer di era kontemporer.

Dengan demikian, Perkembangan logika berlangsung melalui beberapa era yang saling melengkapi. Bermula dari Yunani Kuno dengan Aristoteles sebagai bapak logika formal, ilmu ini kemudian dilestarikan dan disempurnakan pada Abad Pertengahan dengan teori-teori baru. Memasuki Zaman Modern, logika berkembang ke arah metode induktif dan matematik. Akhirnya, pemikiran yang lebih kompleks dan terobosan dalam logika simbolis pada era kontemporer menjadikan logika modern sebagai fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya komputasi.

Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hakikat, Metode, dan Nilai

Menurut Munip (2024), Secara ontologis, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang membahas hakikat dan keberadaan (eksistensi) dari suatu objek, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Ontologi berusaha

menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang ingin diketahui dan sejauh mana realitas objek ilmu tersebut dapat dibuktikan secara konkret dan empiris. Dengan demikian, pendekatan ontologis menekankan pada verifikasi eksistensi objek kajian sebagai syarat keabsahan suatu ilmu.

Lebih lanjut, ontologi ilmu memiliki karakteristik yang metodis, sistematis, rasional, dan komprehensif. Ilmu berasal dari penelitian yang bersifat empiris, rasional, serta objektif, dengan tujuan untuk menyederhanakan kompleksitas realitas guna mendapatkan inti pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan (Nada & Soleh, 2025). Melalui lensa ontologi, suatu ilmu dapat dikatakan sah apabila objek kajiannya benar-benar ada dan dapat dibuktikan keberadaannya.

Menurut Wahyudin (2022), Dari perspektif epistemologis, ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses dan metode tertentu yang sistematis. Epistemologi membahas sumber, cara, dan validitas pengetahuan, sehingga berfokus pada bagaimana ilmu itu didapatkan dan dijamin kebenarannya. Berpikir sebagai aktivitas mental memerlukan metode ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode ilmiah dalam epistemologi terbagi atas pola pikir deduktif dan induktif, yang masing-masing memberikan kerangka rasional dan empiris dalam memperoleh pengetahuan. Pola deduktif dimulai dari teori menuju pengujian hipotesis, sementara induktif berangkat dari pengamatan empiris untuk menghasilkan konsep yang objektif (Ihsana El Khuluqo (2017:98), 2024). Melalui pendekatan epistemologis, suatu ilmu tidak hanya dinilai dari kebenaran isinya, tetapi juga dari cara dan sumber yang digunakan dalam proses pengembangannya.

Secara aksiologis, ilmu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga harus memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai kegunaan dari ilmu, termasuk pertimbangan etis apakah suatu ilmu pantas untuk dikembangkan. Dalam perspektif Islam, ilmu dapat dibedakan menjadi ilmu yang manfaatnya langsung dirasakan di dunia dan ilmu yang bernilai untuk kehidupan akhirat (Ihsana El Khuluqo (2017:98), 2024). Dengan demikian, ilmu yang baik adalah ilmu yang tidak hanya benar secara ontologis dan epistemologis, tetapi juga bermakna dan bermanfaat secara aksiologis bagi peradaban manusia.

Dengan demikian, secara filosofis keabsahan suatu ilmu dinilai dari tiga landasan utama. Pertama, ontologi, yang memastikan objek kajian ilmu itu nyata ada dan dapat dibuktikan. Kedua, epistemologi, yang menjamin ilmu tersebut diperoleh melalui metode yang sistematis dan valid, baik secara deduktif maupun induktif. Ketiga, aksiologi, yang menekankan bahwa ilmu harus memiliki nilai manfaat dan kegunaan bagi kehidupan manusia, serta dipertimbangkan secara etis. Dengan kata lain, sebuah ilmu dianggap sah dan baik jika memenuhi syarat: obyeknya nyata, cara memperolehnya benar, dan hasilnya bermanfaat.

Akal dalam Perspektif Al-Qur'an: Anugerah Ilahiah untuk Memaknai Realitas

Menurut Nada & Soleh (2025) berdasarkan perspektif Al-Qur'an, akal atau pikiran didefinisikan sebagai suatu daya atau kekuatan berpikir istimewa yang dianugerahkan oleh Allah SWT khusus kepada manusia. Quraish Shihab mendeskripsikannya sebagai "daya pikir yang terkandung dalam jiwa

manusia," yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui perenungan terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Anugerah inilah yang tidak hanya membedakan manusia dari makhluk lain tetapi juga yang menjadikannya layak sebagai khalifah di bumi, dengan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan alam semesta. Lebih dari sekadar fungsi kognitif, akal dipandang sebagai wadah penyimpan ilmu dan mesin penggerak kecerdasan yang memiliki potensi untuk mentransformasikan ketidaktahuan menjadi pengetahuan.

Secara linguistik, penekanan Al-Qur'an pada akal terlihat dari penggunaan kata 'aql yang hampir selalu dalam bentuk kata kerja (fi'il mudhari'), seperti *ta'qilun* (apakah kamu tidak berpikir) dan *ya'qilun* (mereka berakal), yang muncul puluhan kali (Nada & Soleh, 2025). Pola bahasa ini mengisyaratkan bahwa akal bukanlah sekadar entitas biologis atau konsep statis, melainkan sebuah potensi dinamis yang menuntut aktivasi secara proaktif. Hakikat akal, dengan demikian, terletak pada fungsinya sebagai alat aktif untuk terlibat (*engagement*) dengan realitas melalui proses merenung, meneliti, dan menyelidiki tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang tersebar di semesta.

Peran sentral akal adalah sebagai instrumen fundamental untuk memahami kebenaran, baik yang bersifat empiris maupun transendental. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan fenomena alam seperti langit, bumi, siang- malam, dan aneka Binatang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Nada & Soleh, 2025). Proses observasi dan refleksi ini tidak hanya melahirkan pengetahuan ilmiah tentang hukum alam, tetapi lebih jauh membimbing manusia kepada pengenalan (ma'rifah) terhadap Sang Pencipta. Dalam konteks ini, akal dan wahyu

bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan mitra yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran yang komprehensif dan utuh.

Di samping fungsinya sebagai pemahami kebenaran, akal juga berperan sebagai pengendali hawa nafsu dan penentu moral. Seorang individu yang memfungsikan akalnya dengan baik mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga nafsu tersebut tidak mendominasi dirinya (Nada & Soleh, 2025). Kemampuan pengendalian inilah yang menjadikan akal sebagai fondasi bagi pembentukan akhlak mulia, nilai-nilai moral, dan tata kehidupan sosial yang harmonis. Akal memungkinkan manusia untuk bertindak secara bijaksana (tidak impulsif), serta menjadi sumber kreativitas dan inovasi yang mendorong kemajuan peradaban. Pada akhirnya, akal yang terarah juga menjadi dasar bagi pelaksanaan kewajiban syariah secara tepat dan benar, menyelaraskan rasio dengan wahyu dalam membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat.

Dengan demikian, dalam perspektif Al-Qur'an, akal adalah anugerah aktif dari Allah SWT yang membedakan manusia dan menjadikannya khalifah di bumi. Hakikatnya bukan sebagai entitas statis, melainkan potensi dinamis untuk aktif merenungi alam semesta sebagai tanda kebesaran-Nya. Fungsi utamanya adalah sebagai alat fundamental untuk memahami kebenaran, baik ilmiah maupun ketuhanan, sekaligus sebagai pengendali hawa nafsu dan penentu moral. Dengan demikian, akal dan wahyu bukanlah lawan, melainkan mitra yang saling melengkapi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna, berakhlak mulia, dan bermanfaat.

Ontologi Kebenaran: Membongkar Relasi Fakta, Nilai, dan Realitas dalam Ilmu Pengetahuan. Menurut Akromullah (2018), berdasarkan tinjauan epistemologis, kebenaran ilmiah didefinisikan sebagai keadaan di mana suatu pernyataan atau pengetahuan sesuai dengan realitas atau fakta yang ada. Definisi dari Abbas Hamami menegaskan bahwa sebuah pernyataan dianggap

benar tidak hanya jika sesuai dengan fakta, tetapi juga harus memiliki sifat, karakteristik, dan nilai yang koheren dengan objek yang diacu.

Namun, sifat objektivitas kebenaran ilmiah ini tidak bersifat mutlak, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Apabila peran subjek lebih dominan dalam proses konstruksi pengetahuan, maka kebenaran akan cenderung bersifat subjektif; sebaliknya, jika objek lebih dominan, kebenaran akan bersifat lebih objektif (Akromullah, 2018). Hal ini mengungkapkan bahwa kebenaran ilmiah bukanlah entitas yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan bergantung pada proses serta sumber perolehan pengetahuan, baik melalui pengalaman indrawi, intuisi, maupun metode lainnya.

Menurut Fuad (2016) teori Korespondensi (Correspondence Theory of Truth) menawarkan perspektif fundamental dengan berargumen bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika terdapat kesesuaian antara makna yang dikandungnya dengan realitas atau objek faktual di dunia. Sebagai teori kebenaran tertua yang dipeluk oleh aliran realisme dan dikembangkan oleh filsuf seperti Aristoteles dan Bertrand Russell, teori ini menekankan bahwa kebenaran harus sejalan dengan kenyataan yang independen dari pikiran manusia. Dalam kerangka ini, kebenaran bersifat objektif karena diukur berdasarkan keselarasan antara pernyataan dan fakta eksternal.

Pemahaman tentang Teori Korespondensi semakin jelas ketika dikontraskan dengan dua pandangan epistemologis yang mendasar, yaitu realisme dan idealisme. Realisme epistemologis meyakini adanya realitas yang eksis secara independen dari persepsi subjek, sehingga kebenaran pada dasarnya adalah soal pencocokan dengan realitas objektif tersebut (Fuad dkk., 2016). Sebaliknya, idealisme epistemologis berpendapat bahwa kebenaran justru terletak pada dunia ide dan merupakan hasil konstruksi subjektif

individu. Perbedaan mendasar inilah yang menegaskan posisi Teori Korespondensi sebagai fondasi bagi pendekatan ilmiah yang berbasis bukti dan observasi empiris, sekaligus menegaskan komitmennya terhadap objektivitas dalam pencarian kebenaran ilmiah.

Dapat disimpulkan bahwa kebenaran ilmiah merupakan suatu keadaan dinamis di mana suatu pernyataan sesuai dengan realitas faktual (Teori Korespondensi), namun sifat objektivitasnya tidak mutlak karena dipengaruhi oleh interaksi antara subjek dan objek. Teori Korespondensi, yang dianut oleh realisme epistemologis, menegaskan bahwa kebenaran diukur dari keselarasan pernyataan dengan fakta eksternal yang independen. Akan tetapi, dominasi peran subjek dalam mengonstruksi pengetahuan dapat menggeser kebenaran ke arah yang lebih subjektif, sebagaimana dipahami dalam idealisme. Dengan demikian, kebenaran ilmiah bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari suatu proses yang melibatkan kesesuaian dengan fakta, koherensi nilai, dan dinamika relasi subjek-objek dalam memperoleh pengetahuan.

Asas-Asas Pemikiran Logika: Fondasi Penalaran yang Valid dan Koheren. Logika didasarkan pada seperangkat asas pemikiran fundamental yang menjadi pondasi bagi segala bentuk penalaran yang valid dan koheren. Menurut Nuruddin & Ahmad (2023) Asas-asas tersebut meliputi 4 prinsip yang diantaranya prinsip identitas, prinsip kontradiksi, prinsip penolakan, serta prinsip cukup alasan. Prinsip identitas menegaskan bahwa sesuatu adalah dirinya sendiri dan tidak dapat menjadi sesuatu yang lain, sehingga setiap entitas memiliki hakikat yang tetap dan membedakannya dari yang lain. Prinsip kontradiksi menyatakan bahwa dua hal yang bertentangan tidak mungkin sama-sama benar dalam waktu dan konteks yang sama, sehingga sebuah proposisi tidak mungkin sekaligus benar dan salah (Surajiyo (2013) & Carnap (1958)). Sementara itu, prinsip penolakan menegaskan bahwa di antara

dua proposisi yang bertentangan, pasti ada satu yang benar tanpa adanya kemungkinan ketiga yang ambigu (Mundiri, 2019, Perdana & Muslih, 2021, 2021). Ketiga asas ini membentuk kerangka kerja akal budi yang konsisten dan menjadi prasyarat mutlak bagi segala bentuk pemikiran ilmiah dan filosofis.

Selain ketiga asas di atas, logika juga menekankan pentingnya prinsip cukup alasan, yang menuntut bahwa setiap keputusan atau hipotesis harus didasarkan pada bukti dan alasan yang memadai (Nuruddin, Ahmad dkk., 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini memungkinkan terciptanya pemikiran yang sistematis, objektif, dan terstruktur, sehingga menghindarkan individu dari kesalahan penalaran dan bias kognitif (Mohammed & Jamal, 2021, 2024). Dengan demikian, asas-asas pemikiran dalam logika tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur nalar, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menghasilkan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa logika berdasar pada empat asas pemikiran fundamental: (1) Prinsip Identitas (sesuatu adalah dirinya sendiri), (2) Prinsip kontradiksi (dua pernyataan bertolak belakang tidak bisa sama-sama benar), (3) Prinsip Pengecualian Ketiga atau penolakan (hanya ada dua pilihan: benar atau salah, tidak ada jalan tengah), dan (4) Prinsip Cukup Alasan (setiap klaim harus didukung bukti yang memadai). Keempat prinsip ini membentuk kerangka kerja untuk berpikir secara konsisten, sistematis, dan objektif, sehingga menghindarkan dari kesalahan nalar dan menghasilkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Memperoleh Kebenaran: Metode Epistemologis dari Konsepsi hingga Argumentasi. Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci seperti tashawwur (konsep dasar), tashdiq (penegasan), proposisi

(pernyataan), dan silogisme (cara menarik kesimpulan). Menurut Muslih (2017) Tashawwur adalah gambaran sederhana tentang sesuatu dalam pikiran kita, tanpa menyertakan penilaian benar atau salah. Kemudian tashdiq adalah langkah selanjutnya, di mana kita memberikan penilaian atau pernyataan tentang gambaran tersebut. Di sinilah terdapat keyakinan apakah suatu hal itu benar atau salah.

Proses memahami sesuatu ini terbentuk melalui pengalaman dan kemampuan pikiran untuk menyaring ciri-ciri tertentu dari sebuah objek. Untuk mengidentifikasi ciri-ciri itu, kita menggunakan istilah atau kata. Sementara itu, definisi berfungsi untuk menjelaskan makna dari suatu istilah atau konsep tersebut secara jelas dan terperinci melalui sebuah kalimat (Muslih 2017).

Proposisi berperan sebagai pondasi penalaran ilmiah yang diungkapkan melalui kalimat berita dengan nilai benar atau salah. Unsur-unsur proposisi meliputi term subjek, predikat, dan kopula yang menentukan kualitas dan kuantitas pernyataan. Kriteria kebenaran proposisi ditentukan oleh keselarasan dengan realitas, konsistensi dalam sistem pengetahuan, serta manfaat praktis, meskipun dalam perspektif Islam kebenaran utama bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah (Muslih 2017).

Silogisme adalah cara menarik kesimpulan dengan menggunakan logika. Caranya adalah dengan menggabungkan dua pernyataan (disebut premis) untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang baru. Kedua pernyataan itu dihubungkan oleh sebuah "istilah perantara" yang sama. Metode berpikir seperti ini memungkinkan kita membuat prediksi yang ilmiah, misalnya dalam menanggapi bencana gempa bumi. Pola pikir logis ini kemudian membangun sebuah keyakinan yang kuat, di mana akal dan intuisi bersatu untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Muslih 2017).

Inti dari mempelajari logika adalah memahami tiga konsep dasar: Tashawwur (konsep atau gambaran mental tentang suatu hal), Tashdiq (penilaian benar atau salah terhadap konsep tersebut yang membentuk sebuah proposisi), dan Silogisme (proses penalaran yang menyimpulkan kesimpulan baru dari dua proposisi atau premis). Ketiganya membentuk sebuah kerangka berpikir sistematis, dimulai dari membentuk konsep, menilainya dalam sebuah pernyataan, hingga menggabungkan pernyataan-pernyataan tersebut untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan ilmiah.

Mengenal pembagian logika: kunci untuk berpikir kritis dan efektif. Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya. Jika dilihat dari kualitasnya menurut Husnullail (2024) logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah) yakni:

Logika Naturalis (alamiah), logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Akal manusia yang normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum hukum logika dasar. Kemampuan logika naturalis antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda. Tergantung dari tingkat intelegensi dan pengetahuannya. Maka kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus secara natural tanpa dipengaruhi oleh keinginan- keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif dari pemikir atau manusia. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir.

Logika Artifisialis (Logika ilmiah), logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan asas- asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat,

lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindari kesesatan atau paling tidak, mengurangi kesesatan.

Di Barat yang pertama sekali merumuskan kaidah-kaidah tentang logika artifisialis adalah Aristoteles yang tertera di dalam bukunya organon yang berarti instrumen(alat) yakni alat untuk berfikir benar. Jika dilihat Berdasarkan proses penalarannya dan juga sifat kesimpulan yang dihasilkannya, logika dibedakan antara logika deduktif dan logika induktif.

Logika deduktif Adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah berdasarkan bentuknya serta kesimpulan yang dihasilkan sebagai kemestian diturunkan dari pangkal pikirnya. Dalam logika ini yang terutama ditelaah adalah bentuk dari kerjanya akal jika telah runtut dan sesuai dengan pertimbangan akal yang dapat dibuktikan tidak ada kesimpulan lain karena proses penyimpulannya adalah tepat dan sah. Logika deduktif karena berbicara tentang hubungan bentuk- bentuk pernyataan saja yang utama terlepas isi apa yang diuraikan karena logika deduktif disebut pula logika formal.

Logika induktif Adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi. Logika ini sering disebut juga logika material, yaitu berusaha menemukan prinsip- prinsip penalaran yang bergantung kesesuaiannya dengan kenyataan, oleh karena itu kesimpulannya hanyalah keboleh-jadian, dalam arti selama kesimpulannya itu tidak ada bukti yang menyangkalnya maka kesimpulan itu benar, dan tidak dapat dikatakan pasti. (Husnullail. 2024).

Secara garis besar, logika dapat dikelompokkan berdasarkan dua perspektif utama. Pertama, dari segi kualitas, logika dibagi menjadi logika

naturalis (kemampuan bawaan manusia untuk berpikir lurus) dan logika artifisialis (logika ilmiah yang mempertajam pikiran berdasarkan kaidah tertentu seperti yang dirumuskan Aristoteles). Kedua, berdasarkan proses penalarannya, logika terbagi menjadi logika deduktif (menarik kesimpulan yang pasti benar dari pernyataan umum ke hal khusus) dan logika induktif (menarik kesimpulan yang bersifat kemungkinan dari sejumlah hal khusus ke kesimpulan umum). Pemahaman terhadap pembagian ini merupakan kunci untuk dapat berpikir lebih kritis, runtut, dan efektif.

Logika: pondasi utama dalam membangun ilmu pengetahuan yang kuat. Manfaat Logika dalam Ilmu Pengetahuan Dalam realitas kehidupan manusia, setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan problem yang membuatnya harus berpikir mendalam untuk mendapat solusi terbaik. Disinilah diperlukan peran logika untuk mengarahkan akal agar berpikir secara logis sehingga mudah untuk dipahami dan memahami. Terkadang kita juga dihadapkan dengan pemikiran yang tidak logis, seperti halnya hukuman bagi para koruptor yang mengambil hak masyarakat bermilyar hingga triliunan rupiah disamakan dengan pencuri beras yang itupun ia lakukan karena desakan ekonomi yang sulit. Bahkan ada pelaku kejahatan yang sudah jelas bersalah namun dibebaskan karena kurangnya bukti yang ada. Dan masih ada sederet persoalan tidak logis yang akan kita hadapi.

Menghadapi sekelumit persoalan seperti ini, kita harus arif menyikapinya. Peran logika disini sangatlah dibutuhkan, supaya kita dapat mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya. Dengan mempelajari ilmu logika, kita akan diarahkan untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Dimana kita dituntut untuk dapat berpikir sebelum

berbicara, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda pemahaman. Bahkan al-Ghazali dalam karyanya al-Mustafa menyatakan “sesiapa yang tidak menguasai kaedah mantik (logika), maka ilmunya tidaklah dapat dipercayai”. Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan maklumat pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika.

Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa manfaat logika bagi ilmu pengetahuan adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat. Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dia lakukan. Apakah tindakan tersebut banyak membawa manfaat ataupun mudharatnya.

Keselamatan dalam berpikir inilah yang perlu mendapat perhatian khusus. Dimana manusia zaman ini sangatlah mudah mengikuti paham-paham yang menimbulkan kerusakan maupun perpecahan. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu, manusia akan menciptakan kedamaian dan kemananan di muka bumi. Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa peran logika sangatlah urgent. Seperti halnya ketika kelak menjadi orangtua, tentunya harus mempunyai logika yang jernih untuk bisa menjawab pertanyaan buah hati. Begitu juga disaat kondisi berdiskusi dengan teman sejawat apalagi dengan orang liberal. Tentunya kita harus memiliki logika yang baik

untuk menjelaskan dan memahami orang-orang yang tidak mempercayai dalil kecuali yang aqli itu. Dengan begitu, segala hal mayoritasnya membutuhkan logika berpikir (Ihsana El Khuluqo (2017:98).

Logika memiliki peran yang sangat penting dan mendesak dalam ilmu pengetahuan serta kehidupan sehari-hari. Ia melatih kita untuk berpikir sistematis, terukur, dan mendalam sebelum berbicara atau bertindak, sehingga dapat menghindari kesalahan dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan kemampuan logika yang baik, seseorang mampu menganalisis berbagai persoalan dari yang sederhana hingga kompleks dengan jernih, membedakan pemikiran yang logis dari yang tidak, serta berargumentasi dengan efektif. Pada akhirnya, logika berfungsi sebagai alat untuk "menyelamatkan" proses berpikir, menuntun kita kepada kebenaran, menciptakan kedamaian, dan membantu dalam mengevaluasi segala informasi maupun tindakan agar lebih bermanfaat dan minim mudharat.

Manfaat logika bagi pemuda: Meningkatkan kemampuan berfikir dan berkontribusi dalam kehidupan. Dampak positif penerapan logika dalam kehidupan pemuda antara lain:

1. Pengambilan Keputusan

Menurut Santrock (2008) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Pemuda sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan keputusan penting. Dengan penerapan logika, mereka dapat mempertimbangkan fakta, membandingkan pro dan kontra, serta mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan. Logika membantu pemuda membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan pada pemikiran yang jernih. Logika pemuda dalam pengambilan keputusan mengacu pada

pendekatan rasional dan analitis yang sering digunakan oleh generasi muda dalam mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan.

2. Berpikir Kritis

Menurut Desmita (2014:153) "berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, fleksibel, dan produktif dalam mengevaluasi situasi untuk membuat penilaian dan keputusan yang baik". Berpikir kritis membantu pemuda untuk memahami dunia dengan lebih baik, mengambil keputusan yang tepat, dan menghindari penipuan atau manipulasi. Berpikir adalah kegiatan yang ada pada akal untuk mengetahui sebuah pengetahuan yang dapat diterima oleh panca indra sehingga mampu mencapai kebenaran. Dalam kegiatan berpikir yang ditunjukkan di dalam logika untuk menjadikan sebuah wawasan berpikir tepat sesuai dengan penggarisan logika yang dikenal dengan sebutan berpikir logis.

Berpikir logis adalah suatu proses menalar dalam objek yang dipikirkan dan kemudian dihubungkan dengan pendapat sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang sudah sesuai dengan aturan dari logika tersebut. Dengan demikian, berpikir secara logis itu sama dengan berpikir konsisten yang dapat memperoleh adanya kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menjalani kehidupannya manusia mampu menggunakan akalnya untuk mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang pastinya memiliki kebutuhan dalam berpikir dengan demikian manusia mampu mengetahui mana yang baik dan benar sehingga dapat terhindar dari kesalahan.

Melalui proses berpikir itulah manusia dapat memperoleh kebenaran. Logika memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pemuda yang mampu menganalisis informasi dengan logis dapat mengenali argumen yang tidak konsisten, melihat

kesalahan dalam penalaran, dan menghindari jebakan pikiran yang bias atau emosional. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk berkomunikasi dan bertahan di era global saat ini. Salah satu manfaat berpikir kritis adalah menjadikan seseorang lebih mandiri, lebih percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih cerdas.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kompleks, dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima atau pemecahan masalah, atau arti berpikir kritis adalah berpikir untuk menemukan kebenaran informasi yang diterima atau memecahkan masalah, cara berpikir kritis tenang, jangan panik, utamakan logika, pahami masalahnya, lakukan analisa dan evaluasi hasilnya, lalu ambil keputusan atau tindakan. Penalaran mengarah pada ide-ide yang tampak baru atau inovatif, namun bukannya tidak berdasar, seperti yang sering terjadi saat ini dalam kalimat-kalimat politik atau kalimat-kalimat politisi yang tidak berdasarkan akal sehat. Berpikir kritis adalah proses pemikiran intelektual di mana para pemikir sengaja menilai kualitas pemikirannya, para pemikir menggunakan pemikiran reflektif, mandiri, jernih dan rasional.

Menurut H. Siegel, berpikir kritis memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan arah dan tujuan. Proses ini dilakukan setelah menentukan tujuan, menimbang, dan merujuk langsung ke target yang merupakan bentuk pemikiran yang perlu dikembangkan untuk menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat

keputusan ketika menggunakan semua keterampilan ini secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir logis dikaitkan dengan sikap dan sifat analitis. Pendapat logis merupakan hasil analisis yang cermat dan

menyeluruh, yang menjadi salah satu alasan mengapa pendapat logis diterima oleh semua orang. Hasil berpikir logis tidak lepas dari proses berpikir logis.

3. Pemecahan Masalah

Kehidupan pemuda sering kali dihadapkan pada masalah yang kompleks. Dengan penerapan logika, pemuda dapat menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan mencari solusi yang efektif. Logika membantu pemuda dalam merumuskan strategi pemecahan masalah yang sistematis dan efisien. Disadari atau tidak, kita harus menghadapi masalah yang berbeda setiap hari. Dalam menyelesaikan suatu masalah, sering kali kita menemui sesuatu yang sulit dan terkadang solusinya tidak segera tersedia.

Logika berguna ketika membantu menganalisis apa yang dianggap benar dan salah. Menggunakan logika membuat seseorang mencari alasan mengapa sesuatu terjadi, apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bersikap. Dengan menggunakan pemikiran logis, seseorang berusaha untuk lebih memahami hal-hal yang menurutnya salah dan benar. Logika juga berguna untuk meningkatkan penilaian obyektif dan subyektif karena logika memerlukan alasan yang kuat untuk membuat sesuatu terjadi. Dengan menggunakan logika, Anda bisa menilai sesuatu dengan lebih baik dari sudut pandang yang lebih luas, daripada hanya mengandalkan sudut pandang subjektif Anda sendiri. Manfaat logika lainnya adalah mengetahui di mana letak kesalahannya dan bagaimana cara memperbaikinya.

Logika membantu seseorang menemukan solusi atas setiap masalah yang menghadangnya. Penyelesaian tersebut diperoleh melalui berbagai aspek yang memerlukan kemampuan logika seseorang dalam menganalisis dan memahami permasalahan.

Menurut Polya (1971) solusi pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian yang dapat diterapkan pemuda dalam kehidupan berorganisasi ataupun kehidupan sehari-harinya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Cara pertama adalah memahami apa yang menjadi masalahnya. Tanpa memahami permasalahan, seorang pemuda ataupun masyarakat tidak mungkin dapat menyelesaikan masalahnya dengan benar. Setelah mempunyai pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi, pemuda harus mampu membuat rencana untuk menyelesaikannya.

Kemampuan mengatasi tahap kedua ini tergantung pada pengalaman pemecahan masalah pemuda. Secara umum, semakin besar variasi pengalaman, semakin baik kemampuan pemuda dalam mengembangkan rencana pemecahan masalah. Sekalipun ada rencana penyelesaian masalah secara tertulis, masalah tersebut akan diselesaikan sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat. Dan langkah terakhir dalam proses penyelesaian masalah menurut Polya adalah memeriksa apa yang telah dicapai dari langkah pertama hingga langkah ketiga penyelesaiannya.

4. Komunikasi yang Efektif

Penerapan logika juga berperan penting dalam komunikasi yang efektif. Pemuda yang mampu menggunakan logika dalam berargumen dapat menyajikan pendapat mereka dengan lebih jelas, konsisten, dan meyakinkan. Mereka mampu mengidentifikasi kelemahan dalam argumen orang lain dan meresponsnya secara tepat. Komunikasi yang efektif tidak hanya memerlukan bahasa yang jelas dan logika yang baik, tetapi juga mencakup ekspresi non-verbal yang dapat memperkaya makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu pemuda untuk

berinteraksi dengan orang lain dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, pemuda dapat menyampaikan pemikiran logis mereka dengan lebih persuasif dan berdampak.

Menurut Ihsana El Khuluqo (2017:98) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat menciptakan persepsi, perilaku dan pemahaman dalam proses sehingga dapat dicapai perubahan antara media dan komunikasi tersebut. Namun menurut Supratiknya (1995:34), komunikasi dikatakan efektif jika penerima mengartikan pesan yang diterima sesuai dengan yang dimaksudkan pengirim. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan yang dikomunikasikan, dan informasi tersebut ditanggapi sesuai dengan harapan kedua komunikator.

Ketika setiap pemuda dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan logika, maka pemuda dapat menyajikan ide-ide mereka dengan jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami orang lain. Ada banyak manfaat berkomunikasi secara efektif yang merupakan penerapan dari penerapan logika dalam kehidupan pemuda.

Pertama, hal ini dapat membantu pemuda dalam meyakinkan orang lain agar menyetujui sudut pandang mereka. Jika pemuda mengemukakan argumen mereka dengan cara yang logis, maka akan memperbesar kemungkinan orang lain setuju dengan pemikiran mereka.

Kedua, logika dapat membantu pemuda dalam menyelesaikan konflik. Ketika pemuda mampu mengomunikasikan sudut pandang mereka dengan cara yang logis, mereka akan lebih mungkin menemukan titik temu dengan orang lain dan mencapai solusi yang disepakati bersama. Ketiga, logika dapat

membantu pemuda agar belajar dari orang lain. Ketika pemuda mendengarkan argumen orang lain dan mengevaluasinya secara logis, mereka bisa memperoleh wawasan dan perspektif baru. Logika adalah keterampilan penting bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif.

Penerapan logika memberikan manfaat yang sangat besar bagi pemuda dalam menghadapi tantangan kehidupan, terutama dengan meningkatkan kemampuan dalam empat area kunci. Pertama, logika membantu dalam pengambilan keputusan yang rasional dengan mengevaluasi fakta dan konsekuensi dari setiap pilihan. Kedua, logika menjadi fondasi berpikir kritis, yang memungkinkan pemuda untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi kesalahan penalaran, dan terhindar dari manipulasi.

Ketiga, logika sangat berguna untuk pemecahan masalah secara sistematis dengan menguraikan masalah kompleks dan merumuskan solusi yang efektif. Keempat, logika mendukung komunikasi yang efektif dengan menyajikan argumen yang jelas, konsisten, dan meyakinkan, sehingga memudahkan dalam menyampaikan ide, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang harmonis. Secara keseluruhan, logika adalah keterampilan penting yang memberdayakan pemuda untuk berpikir jernih, bertindak tepat, dan berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.

Kesimpulan

Logika, atau ilmu mantiq, merupakan fondasi fundamental bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan dan proses berpikir manusia. Secara esensi, logika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan metode berpikir yang benar, sistematis, dan rasional untuk membedakan penalaran yang valid dari yang keliru. Perkembangannya yang panjang, dari logika formal Aristoteles hingga logika simbolis modern, menunjukkan vitalitasnya sebagai alat yang terus

berevolusi untuk memahami realitas. Dengan berlandaskan pada asas-asas pemikiran seperti identitas, kontradiksi, dan cukup alasan, logika membentuk kerangka kerja nalar yang koheren dan objektif.

Pemahaman dan penguasaan logika memberikan manfaat yang sangat besar, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang rasional, memecahkan masalah secara sistematis, dan berkomunikasi secara efektif. Bagi pemuda, logika adalah keterampilan kunci untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, akal sebagai anugerah Ilahi dan logika tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan menjadi mitra yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran yang utuh, membangun peradaban, serta menciptakan kehidupan yang damai dan bermakna.

KATA SEBAGAI REPRESENTASI MAKNA

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berpikir dan berkomunikasi. Di antara unsur bahasa, kata menempati posisi paling fundamental karena menjadi wadah yang menyalurkan makna dan membentuk struktur pemikiran. Dalam konteks logika, terutama ilmu mantiq, kata tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi atau tulisan, tetapi juga sebagai sarana konseptual yang merepresentasikan gagasan rasional. Melalui kata, manusia mampu menghubungkan ide abstrak dengan realitas konkret secara sistematis.

Pemahaman tentang kata menjadi penting karena logika bertujuan untuk mengarahkan akal agar berpikir dengan benar, terhindar dari kekeliruan, dan mencapai pengetahuan yang sahih. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur dan makna kata, baik dari segi bentuk (lafazh mufrad dan murakkab), fungsi (sebagai subjek maupun predikat), maupun cakupan makna (denotasi dan konotasi)—menjadi dasar bagi terbentuknya penalaran yang logis.

Dalam tradisi pemikiran Islam, ilmu mantiq berperan sebagai alat ukur keabsahan berpikir yang membantu seseorang memahami teks, realitas, dan konsep secara rasional. Melalui penguasaan makna kata, seorang penalar mampu membedakan antara konsep yang benar dan yang rancu. Dengan demikian, pembahasan mengenai kata sebagai representasi makna tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis, karena menentukan ketepatan berpikir dan kebenaran pengetahuan yang dihasilkan.

Pengertian Kata

Pengertian kata dalam logika didefinisikan sebagai satuan terkecil dalam proposisi yang menjadi unsur pembentuk pemikiran, yang membedakannya dari konteks linguistik umum. Berbeda dengan ilmu bahasa yang menyelidiki kata dari segala aspeknya, logika berfokus pada pencarian makna kata dan penggunaannya secara tepat, untuk menghindari ambiguitas (Mundiri, 2014). Kata dalam perspektif logika dipahami sebagai unit dasar dalam bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan membangun pengetahuan, sehingga menjadi instrumen utama dalam penalaran. Logika, sebagai cabang filsafat, membahas aturan, asas, dan metode untuk mencapai pengetahuan secara rasional dengan menggunakan akal pikiran, kata, dan bahasa secara sistematis yang menunjukkan peran integral kata dalam proses logis. Tanpa kata, proses berpikir dan penalaran tidak dapat diungkapkan secara terstruktur, sehingga kata menjadi elemen kunci dalam mentransformasi ide mental menjadi ekspresi linguistik yang dapat dikomunikasikan dan dianalisis secara objektif (Kadir Sobur, 2015).

Dalam ilmu mantiq, atau logika Islam, pembahasan mengenai kata memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi proses berpikir dan penyusunan proposisi. Ilmu mantiq secara tegas membedakan antara lafazh mufrad, yaitu kata tunggal, dan lafazh murakkab, yaitu kata tersusun, sebagai bentuk dasar bahasa yang memengaruhi analisis logis. Dari perbedaan kedua bentuk lafazh ini, muncul konsep qāḍiyyah atau proposisi yang tersusun atas subjek dan predikat, sehingga memungkinkan pembentukan argumen yang koheren.

Menurut Idrus H. Ahmad, pemahaman mendalam terhadap pembagian lafazh dan fungsinya sangat membantu seorang penalar untuk membedakan kata-kata mana yang dapat berfungsi sebagai unsur logis dalam proses

penyimpulan, termasuk peran predikat. Hal ini menjadi krusial karena fungsi kata sebagai predikat tidak hanya menyatukan elemen-elemen proposisi, tetapi juga memastikan keabsahan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, memahami fungsi tersebut menjadi kunci utama untuk membangun pemikiran yang tertata dan benar dalam tradisi logika Islam (Idrus H. Ahmad, 2021).

Dalam konteks logika dan bahasa, kata didefinisikan sebagai tanda lahir atau pernyataan dari suatu pengertian yang bersifat abstrak, yang memungkinkan pemikiran internal terwujud secara eksternal. Pengertian itu sendiri merupakan entitas mental yang membutuhkan perwujudan melalui bahasa, dan kata adalah unsur dasar yang digunakan untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, kata berfungsi sebagai jembatan antara dunia ide yang abstrak dengan ekspresi linguistik yang konkret, memungkinkan proses komunikasi dan penalaran dapat berlangsung secara terstruktur dan dipahami bersama (Dhoni Yusro & Zeinyta Azra Haroen, 2022).

Keragaman bentuk bahasa tidak menimbulkan ketidakkonsistenan, maupun merusak rangka kelas kata sebagai bagian dari tata bahasa yang sistematis, melainkan justru memperkaya pemahaman. Perhatian terhadap variasi bahasa menjadikan monografi ini lebih komprehensif dalam analisis, lebih beragam dalam cakupan data karena berhasil mengungkap kelompok kata yang selama ini kurang mendapat sorotan dari para ahli. Selain itu, hal ini lebih menonjolkan sistem kelas kata melalui ciri-ciri sintaksis yang jelas, di mana ciri-ciri tersebut tidak hanya muncul pada satu variasi bahasa tertentu, melainkan mencerminkan keseluruhan bahasa Indonesia sebagai suatu sistem yang terpadu dan terorganisasi (Harimurti Kridalaksana, 2007).

Berikut ini adalah pendapat dari para ahli bahasa mengenai konsep kata: Pertama, kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah

sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kedua, kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Rosmina Simatupang dkk., 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, sehingga menjadi elemen dasar komunikasi. Kata adalah satuan gramatikal yang terdiri dari satu morfem atau lebih dan bisa berdiri sendiri, yang menekankan sifat otonomnya. Dengan kata lain, kata adalah unit terkecil dalam sebuah bahasa yang memiliki makna dan dapat digunakan untuk berkomunikasi, memungkinkan penyampaian ide secara efektif.

Kata dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau ideologi kepada orang lain, sehingga berperan dalam pembentukan opini. Selain itu, kata juga dapat digunakan sebagai pendorong perubahan sosial, pendidikan, dan budaya, di mana kekuatannya terlihat dalam gerakan historis. Jenis-jenis kata antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), adverbialia (kata keterangan), pronomina (kata ganti), preposisi (kata depan), konjungsi (kata hubung), dan interjeksi (kata seru), di mana setiap jenis memiliki peran dan kegunaan masing-masing dalam membentuk kalimat dan komunikasi yang koheren (Ayu Rifka Sitorismi, 2025).

Filsafat adalah akar dari segala ilmu, tempat manusia memulai pencariannya akan kebenaran dan makna hidup. Dari sanalah lahir berbagai cabang ilmu, termasuk antropologi, yang mempelajari manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sosial. Dalam prosesnya, manusia menggunakan penalaran dan berpikir kritis sebagai alat untuk memahami dunia, mempertanyakan apa yang diyakini, dan membuat keputusan yang masuk akal.

Filsafat ilmu hadir sebagai kajian yang merefleksikan secara mendalam bagaimana ilmu dibangun baik secara rasional maupun empiris.

Selain itu, kata juga dapat memiliki pengertian universal, partikular, singular, dan kolektif, yang memperluas cakupan klasifikasi logis. Kata universal mengikat seluruh bawahannya tanpa kecuali, seperti "manusia" yang mencakup semua individu manusia, sehingga bersifat inklusif total. Kata partikular hanya mengikat sebagian anggota, seperti "sebagian manusia", sedangkan kata singular merujuk pada satu anggota tertentu, seperti nama diri "Hasan" atau frasa "kursi ini". Kata kolektif mengikat sejumlah barang dengan fungsi yang membentuk kesatuan, seperti "regu" atau "tim", yang berlaku untuk keseluruhan kelompok, bukan individu di dalamnya (Mundiri, 2014).

Lebih lanjut, kata dapat diklasifikasikan berdasarkan maknanya menjadi tiga jenis, yaitu univok (sama suara dan arti), ekuivok (sama suara tetapi berbeda arti), dan analogis (memiliki kesamaan dan perbedaan arti), yang masing-masing berperan dalam ketepatan komunikasi. Kata univokal, misalnya, sangat penting dalam diskusi ilmiah karena memberikan kepastian makna, menghindari ambiguitas yang dapat merusak argumen. Sementara kata ekuivokal sering digunakan dalam konteks politik atau propaganda yang memanfaatkan ambiguitas, karena dapat menimbulkan multitafsir. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat sangat menentukan kejelasan dan ketepatan dalam berpikir dan berkomunikasi, yang krusial untuk penalaran yang efektif (Dhoni Yusro & Zeinyta Azra Haroen, 2022)

Dalam perspektif logika, kata tidak hanya sekadar simbol bunyi atau tulisan, tetapi merupakan representasi dari ide atau objek pemikiran yang memungkinkan manusia untuk melakukan abstraksi, memungkinkan pemikiran kompleks. Kemampuan ini menjadikan kata sebagai sarana esensial untuk mengungkapkan operasi pikiran, mulai dari pemahaman sederhana hingga

penyusunan argumentasi yang kompleks, sehingga setiap kata membawa bobot konseptual. Kata dipahami sebagai unit dasar bahasa yang membentuk istilah (term) dan merupakan elemen generatif dari suatu konsep atau pemahaman, menjadi fondasi bagi struktur logis (Nada Shofa Lubis & Fenti Farleni, 2023, hlm. 277).

Kata-kata berfungsi sebagai komponen penyusun proposisi, yang merupakan pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah, memberikan dasar untuk evaluasi kebenaran. Tanpa kata, proses pembentukan konsep dan penyusunan proposisi tidak mungkin terjadi, sehingga kata menjadi fondasi bagi seluruh bangunan penalaran dan komunikasi ilmiah. Dengan demikian, kata merupakan instrumen intelektual utama yang menghubungkan dunia ide dengan ekspresi linguistik dalam aktivitas berpikir, menjadikannya kunci untuk kemajuan intelektual (Nada Shofa Lubis & Fenti Farleni, 2023).

Kata Sebagai Predikat

Dalam logika, kata atau susunan kata yang berfungsi sebagai subjek atau predikat disebut "term", yang menjadi blok bangunan dasar dalam proposisi. Sebagai predikat, term dapat dibedakan menjadi lima jenis universal, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai al-Kulliyyah al-Khamsah (Mundiri, 2014, hlm. 29–30). Lima universal (al-Kulliyyah al-Khamsah) adalah: genus (Al-Kulliyyah al- Mutlaqah), spesies (Al-Kulliyyah al- Munfaṣilah), differensia (Al-Kulliyyah al- Muttaṣilah), properti (Al-Juz'iyyah al-Mufradah), dan akcidentsia (Al-Juz'iyyah al- Ḥāṣṣah), yang menjadi dasar klasifikasi lafazh mufrad dalam logika, karena kata tidak dapat menjadi predikat kecuali jika bersifat universal (al-Farabi, 1985).

Genus adalah term yang memiliki bawahan banyak dengan sifat sama, sehingga berfungsi sebagai kategori luas yang mencakup berbagai subspecies.

Sebagai contoh, "binatang" adalah genus yang mencakup kerbau, kuda, dan manusia, karena semuanya berbagi sifat dasar seperti kemampuan bergerak dan merasakan. Penggunaan genus membantu dalam klasifikasi hierarkis, memudahkan penyusunan definisi yang sistematis dan menghindari ambiguitas dalam penalaran.

Differentia adalah sifat pembeda yang membedakan satu hakikat dari hakikat lain dalam satu genus, sehingga memberikan keunikan pada spesies tertentu. Misalnya, "berpikir" adalah differentia yang membedakan manusia dari binatang lain, karena kemampuan rasional ini tidak dimiliki oleh hewan secara umum (Mundiri, 2014, hlm. 29–30). Differentia esensial ini menjadi kunci dalam definisi esensial, memastikan bahwa deskripsi tidak hanya deskriptif tetapi juga diskriminatif.

Spesies adalah term yang menunjukkan hakikat berbeda tetapi terikat dalam satu genus, sehingga menggabungkan genus dan differentia untuk membentuk identitas spesifik. Sebagai contoh, "manusia" dan "kuda" adalah spesies yang termasuk dalam genus "binatang", di mana masing-masing memiliki differentia unik seperti rasionalitas pada manusia atau kecepatan pada kuda. Konsep ini memungkinkan analisis yang lebih presisi dalam logika, terutama dalam argumen silogistik.

Propria adalah sifat khusus yang muncul sebagai akibat dari differentia, sehingga tidak esensial tetapi konsekuensial terhadap esensi spesies. Misalnya, kemampuan manusia untuk membentuk pemerintahan atau mengembangkan kebudayaan adalah propria yang timbul dari differentia "berpikir". Propria ini berguna dalam memperkaya pemahaman tentang implikasi sifat esensial, tanpa mengubah definisi inti. Sementara itu, accidentia adalah sifat umum yang tidak harus dimiliki oleh suatu spesies, sehingga bersifat insidental dan tidak

memengaruhi esensi. Contohnya termasuk "gemuk", "kurus", atau "pandai", yang bisa melekat pada individu tetapi tidak wajib untuk seluruh spesies.

Accidentia membantu dalam deskripsi kontekstual, tetapi harus dibedakan dari elemen esensial untuk menghindari kesalahan dalam penalaran logis. Pembagian ini sangat berguna dalam penyusunan definisi yang tepat dan sistematis, karena memungkinkan struktur argumen yang jelas dan bebas dari kontradiksi. Dalam konteks logika modern, al-Kulliyah al-Khamsah tetap menjadi alat analisis yang kuat untuk memecah konsep kompleks menjadi komponen dasar. Dengan demikian, pemahaman tentang jenis-jenis term sebagai predikat memperkaya kajian proposisi dalam filsafat dan linguistik (Mundiri, 2014, hlm. 30–31).

Dalam struktur logika, kata dapat berfungsi sebagai predikat dalam suatu term, di mana term itu sendiri merupakan gabungan kata yang membentuk subjek (S) atau predikat (P) dalam sebuah kalimat, sehingga menciptakan fondasi proposisi yang koheren. Predikat merupakan bagian dari proposisi yang menyatakan sesuatu tentang subjek, dan dalam analisis logis, sebuah kalimat seringkali direduksi menjadi hubungan antara S dan P, yang memungkinkan evaluasi kebenaran secara sistematis. Sebagai contoh, dalam kalimat "Ade Munajat seorang dosen", frasa "seorang dosen" berperan sebagai predikat yang menerangkan subjek "Ade Munajat", menunjukkan bagaimana predikat memberikan identitas atau sifat esensial pada subjek (Dhoni Yusro & Zeinyta Azra Haroen, 2022).

Predikat (P) merupakan unsur fungsional utama dalam kalimat yang membentuk inti klausa dan menjadi komponen esensial dalam struktur kalimat secara keseluruhan. Dalam bahasa Indonesia, predikat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kata kerja (verba) atau frasa verbal, kata sifat (adjektiva) atau frasa adjektiva, serta kata benda (nomina) atau frasa nominal,

yang memungkinkan fleksibilitas dalam menyampaikan makna dari aksi dinamis hingga deskripsi statis.

Ciri khas predikat adalah kemampuannya untuk dinegasikan, di mana penyangkalan menggunakan kata "tidak" untuk verba atau adjektiva (misalnya, "tidak berlari" atau "tidak bahagia"), sedangkan untuk nomina menggunakan "bukan" (seperti "bukan guru"). Selain itu, predikat verba dapat diawali oleh kata-kata seperti "sedang", "belum", atau "akan" untuk menunjukkan aspek waktu atau nuansa tertentu, sehingga memperkaya temporalitas kalimat. Sebuah kalimat tanpa predikat dianggap belum lengkap karena gagal membangun proposisi yang jelas, menjadikan predikat elemen krusial dalam analisis linguistik dan logika untuk memastikan struktur tuturan yang fungsional dan bermakna (Jajang Setiawan & Retno Setya Budiasningrum, 2024).

Dalam struktur logika bahasa, predikat memberikan sifat atau relasi terhadap subjek, merevolusi pemahaman tradisional kalimat sebagaimana Frege memandangnya sebagai fungsi matematis yang menerima objek sebagai argumen. Misalnya, dalam "John adalah orang yang tinggi", "tinggi" berfungsi sebagai konsep evaluatif yang menghasilkan nilai kebenaran (Zaimul Am & Rausyan Fikr, 2017).

Dalam struktur logika umum, predikat memberikan sifat, relasi, atau kondisi pada subjek untuk membentuk pernyataan yang dapat diuji kebenarannya, menegaskan atau menyangkal sesuatu tentang subjek. Predikat berperan krusial dalam penalaran langsung dan tidak langsung untuk menentukan validitas kesimpulan. Misalnya, dalam "Budi adalah anak rajin", predikat "adalah anak rajin" menambahkan informasi kualitatif pada subjek "Budi". Lebih lanjut, dalam penalaran deduktif yang menggunakan silogisme, predikat sering kali muncul dalam premis mayor dan minor sebagai penentu

hubungan logis antara dua konsep, yang menjadi kunci keberhasilan kesimpulan. Keabsahan suatu kesimpulan sangat bergantung pada kebenaran premis-premisnya, termasuk ketepatan penggunaan predikat di dalamnya, karena predikat yang ambigu dapat merusak struktur argumen.

Dengan demikian, kata sebagai predikat tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga logis—yakni sebagai penjalin hubungan makna yang koheren dan sah dalam proses penarikan kesimpulan (Kadir Sobur, 2015). Fungsi kata sebagai predikat tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga logis, karena predikat menentukan sifat, kategori, atau pernyataan yang dikenakan pada subjek, sehingga memengaruhi keseluruhan argumen.

Dalam konteks yang lebih luas, predikat dapat berupa term yang memiliki berbagai karakteristik, seperti term universal, partikular, atau singular, yang mempengaruhi cakupan dan kebenaran dari proposisi yang dibentuk. Dengan demikian, kejelasan dan ketepatan kata yang digunakan sebagai predikat sangat menentukan validitas dan keabsahan suatu penalaran, karena kesalahan dalam pemilihan dapat menyebabkan ambiguitas atau kesalahan deduksi (Dhoni Yusro & Zeinyta Azra Haroen, 2022, hlm. 17).

Fungsi kata sebagai predikat juga dapat dijelaskan melalui konsep predikasi semantik, yaitu hubungan makna antara dua entitas yang membentuk proposisi yang dapat diuji kebenarannya. Predikat dalam struktur logis berperan untuk mengklasifikasikan atau menilai subjek melalui sifat yang dilekatkan kepadanya, sehingga memperkuat integrasi antara elemen-elemen proposisi. Ini selaras dengan pandangan klasik bahwa predikat adalah elemen kunci yang menghubungkan bahasa, makna, dan pengetahuan secara keseluruhan. Dengan demikian, baik dalam tradisi mantiq Islam maupun logika modern, kata sebagai predikat selalu diposisikan sebagai penentu utama

makna dan penjamin kebenaran proposisional (Mosa, J. M & Lateef, A. S, 2022).

Menurut al-Farabi dalam Kitāb al-Qiyās, pembedaan antara lafazh kullī dan juz’ī ini sangat krusial karena hanya lafazh kullī yang layak digunakan sebagai predikat dalam proposisi logis. Hal ini disebabkan oleh sifat makna umum pada lafazh kullī, yang memungkinkannya disandarkan kepada berbagai subjek tanpa kehilangan relevansinya. Pembedaan tersebut juga menjadi fondasi bagi teori kategorisasi dalam logika Aristotelian, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh para filosof Islam untuk memperkaya analisis proposisional.

Predikat, yang disebut al-mahmūl, secara etimologis berarti “sesuatu yang disandarkan kepada selainnya”, mencerminkan peranannya sebagai elemen yang dilekatkan pada subjek. Secara terminologis, predikat adalah lafazh yang menunjukkan sifat, keadaan, atau hakikat yang dibubuhkan pada subjek dalam suatu proposisi (qadiyyah), seperti dalam kalimat “ناطق الإنسان” (manusia berpikir), di mana “ناطق” berfungsi sebagai predikat yang disandarkan pada “الإنسان”. Roy Purwanto menjelaskan bahwa fungsi utama predikat adalah menegaskan makna terhadap subjek, sehingga membentuk hubungan makna yang utuh dan dapat dievaluasi kebenarannya secara logis (M. Roy Purwanto, 2019).

Kata yang berfungsi sebagai predikat harus memiliki makna universal (ma‘nā kullī), yaitu makna yang dapat disandarkan kepada banyak individu tanpa mengubah esensinya. Misalnya, kata ‘ālim (orang berilmu) dapat dijadikan predikat karena sifatnya yang melekat pada siapa pun yang memiliki ilmu, tanpa terbatas pada

individu tertentu. Dalam pandangan al-Ghazālī (dalam Mi‘yār al-‘Ilm), suatu lafazh hanya sah sebagai predikat jika mengandung makna umum yang mampu menunjukkan sifat atau kategori bagi berbagai subjek yang berbeda, sehingga keumuman makna (kulliyyah al-ma‘nā) menjadi syarat esensial. Dengan demikian, fungsi predikat tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga melibatkan hubungan konseptual antara makna dan realitas objektif yang dijelaskan.

Predikat merupakan unsur penentu nilai kebenaran dalam suatu proposisi, di mana kebenaran pernyataan tidak hanya bergantung pada subjek yang disebutkan, tetapi pada hubungan logis antara subjek dan predikat. Jika predikat yang disandarkan bersifat universal dan selaras dengan realitas, maka proposisi tersebut dianggap benar (ṣādiqah), sebaliknya jika predikat tidak sesuai atau memiliki makna terbatas yang bertentangan dengan hakikat subjek, proposisi menjadi salah (kādhibah). Oleh karena itu, akurasi dalam menentukan kata sebagai predikat menjadi sangat vital dalam logika Islam klasik, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Sina dalam Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt bahwa “kesalahan dalam penetapan predikat berarti kesalahan dalam menentukan hakikat sesuatu (Mosa, J. M & Lateef, A. S, 2022).

Konotasi dan Denotasi serta Batasannya

Denotasi merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu, sehingga bersifat lebih formal dan standar. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya, yang dapat diverifikasi secara objektif. Contoh makna denotasi: 1) Rumah itu luasnya 250 meter persegi, dan 2) Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu, keduanya menyampaikan fakta tanpa interpretasi emosional.

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi, atau nilai rasa tertentu, yang memperkaya pemahaman kata di luar definisi literalnya. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya, yang seringkali bersifat subjektif dan kontekstual.

Contoh makna konotasi: 1) Rumah itu luas sekali, di mana "sekali" menambahkan kesan subjektif tentang luas, dan 2) Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu, di mana "sekali" menekankan persepsi subyektif tentang jumlah yang besar. Seperti dalam karya sastra berbentuk novel, kata-kata yang sulit dipahami tersebut cenderung bermakna denotatif dan konotatif, yang memberikan kedalaman pada teks. Setiap kata memiliki makna denotatif dan konotatif, di mana makna denotatif disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif disebut makna tidak sebenarnya (Rini Damayanti, 2018).

Makna denotatif merujuk pada arti dasar atau leksikal suatu kata yang tercantum dalam kamus, bersifat standar, objektif, dan tidak dipengaruhi konteks emosional atau sosial, sehingga menjadi fondasi komunikasi yang jelas. Sebaliknya, makna konotatif merupakan tambahan asosiatif, sugesti emosional, atau kesan imajinatif yang melekat pada kata, muncul dari pengalaman atau nilai budaya penutur dan pendengar, sehingga lebih subjektif dan sering disebut makna tersirat, emosional, atau evaluatif.

Konotasi timbul saat penutur memilih kata untuk menyampaikan sikap atau perasaan, mencerminkan emosi atau penilaian secara implisit, yang menjadikannya sebagai denotasi yang dimuat dengan nilai rasa, sehingga lebih kaya dan kompleks. Dengan demikian, makna konotatif dapat dipahami

sebagai makna denotatif yang telah diberi muatan emosional atau nilai rasa tertentu, yang membuatnya lebih kaya dan kompleks (Rahmelia Prastamawati & Asih Prihandini, 2023).

Menurut Tarigan (1985), konotasi dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu konotasi positif (baik) dan konotasi negatif (tidak baik), yang menyediakan kerangka analisis mendalam terhadap asosiasi makna. Konotasi positif terdiri dari konotasi tinggi, yaitu kata-kata sastra atau klasik yang dianggap indah, anggun, dan estetik oleh masyarakat sehingga bernilai rasa tinggi, serta konotasi ramah dari dialek atau bahasa daerah yang menciptakan kesan akrab dan bersahabat dalam interaksi sosial.

Konotasi negatif mencakup lima jenis, seperti konotasi berbahaya yang menimbulkan ketakutan mistis, konotasi tidak pantas yang memicu malu atau hinaan, konotasi tidak enak yang menimbulkan ketidaknyamanan sosial, konotasi kasar yang vulgar dan menyinggung kesantunan, serta konotasi keras yang hiperbolis untuk membesar-besarkan sesuatu, di mana asosiasi ini muncul dari kemiripan sifat yang menyebabkan pergeseran makna metaforis.

Secara umum, perbedaan antara makna denotatif dan konotatif terletak pada tingkat objektivitas dan konteks, yang membedakan antara makna harfiah dan makna interpretatif. Denotasi adalah makna literal dan langsung yang ditemukan dalam kamus, sehingga bersifat objektif dan standar. Sementara itu, konotasi adalah makna tambahan yang diperoleh melalui interpretasi berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional, yang menjadikannya lebih dinamis dan subjektif. Kata-kata yang memiliki konotasi positif sering kali dianggap lebih sopan, halus, dan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi oleh sebagian masyarakat, sehingga pilihan kata dapat mencerminkan status sosial atau pendidikan. Konotasi dan denotasi merupakan dua aspek penting dalam

memahami makna kata, yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman holistik.

Makna denotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara langsung, sehingga pembaca dapat memahami informasi secara eksplisit. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sebenarnya menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya, yang menunjukkan sifat empirisnya.

Makna denotatif disebut juga dengan istilah makna denotasi, yang diakui secara luas dalam linguistik. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Makna konotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara tidak langsung, untuk menciptakan efek artistik atau emosional.

Djajasudarma menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain, yang menunjukkan bahwa konotasi dibangun di atas denotasi. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotasi, yang seringkali berkaitan dengan aspek afektif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai "nilai rasa", baik yang bersifat positif maupun negatif, yang mencerminkan penilaian pembicara (Nailatul Nuril Jadidah & Aini Nur Hayati, 2022).

Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi, atau dapat juga disebut berkonotasi netral, yang berarti kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain. Untuk menentukan apakah

kalimat tersebut termasuk makna konotatif atau bukan dapat dilihat dari keharmonisan kata yang digunakan, serta bagaimana kata tersebut berinteraksi dengan konteks. Karya sastra yang mengandung makna konotatif dimaksudkan untuk membuat karya sastra lebih menarik dan menunjukkan unsur keindahan, menambah kedalaman dan kompleksitas pada narasi.

Konotasi merujuk pada kumpulan sifat-sifat yang membentuk pengertian suatu kata, sementara denotasi adalah cakupan atau objek nyata yang dirujuk oleh kata tersebut, yang menggambarkan hubungan antara intensi dan ekstensi. Sebagai contoh, kata "manusia" memiliki konotasi "binatang yang berpikir", yang mencakup sifat-sifat hakikat manusia, sedangkan denotasinya adalah individu-individu seperti Hasan, Budi, atau John. Setiap kata yang memiliki konotasi dan denotasi disebut kata bermakna, sedangkan kata yang hanya memiliki konotasi tanpa denotasi, seperti "Kuda Sembrani", disebut kata tak-bermakna, karena tidak ada referen nyata yang sesuai (Mundiri, 2014, hlm. 27–28).

Denotasi adalah tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified), atau antara tanda dengan referennya dalam realitas, yang membentuk dasar komunikasi lugas. Makna denotatif bersifat eksplisit, literal, dan pasti, karena didasarkan pada konvensi atau kesepakatan bersama yang tinggi dalam suatu masyarakat bahasa, sehingga menghasilkan pemahaman yang seragam.

Sebagai contoh, kata "buku" secara denotatif merujuk pada objek fisik yang terdiri dari kumpulan halaman berisi tulisan atau gambar, tanpa adanya muatan emosional atau kultural tambahan. Sementara itu, konotasi merupakan tingkat pertandaan kedua yang muncul ketika tanda tidak hanya merujuk pada makna harfiahnya, tetapi juga mengaktifkan asosiasi psikologis, emosional, kultural, atau ideologis, yang memperkaya interpretasi. Makna konotatif

bersifat implisit, tidak langsung, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi, karena dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan, atau keyakinan individu atau kelompok. Misalnya, kata "bunga" tidak hanya merujuk pada tumbuhan tertentu, tetapi dapat mengkonotasikan kasih sayang, keindahan, atau bahkan kematian, tergantung konteks penggunaannya, yang menunjukkan fleksibilitas makna (M. Hasbullah, 2020).

Konotasi adalah sejumlah kualitas yang dapat membentuk sebuah gagasan atau ide, yang merupakan esensi dari suatu konsep. Konotasi bersangkutan dengan isi pengertian, contoh ciri yang membentuk gagasan ibu adalah seorang wanita dengan seorang anak kandungnya sendiri, yang menunjukkan inti dari identitas. Denotasi adalah semua hal yang dapat diwujudkan dalam sebuah term, yang mencakup semua referen yang mungkin. Denotasi terkait dengan luas pengertian, contoh individu yang secara umum memiliki ciri hakiki yang membentuk konotasi term ibu, yang juga membentuk denotasi term, misalnya Bu Tut, Bulan, Bu Tir (Ainur Rahman Hidayat, 2016, hlm. 19).

Isi pengertian (konotasi) semakin padat, maka semakin sempit denotasinya dan sebaliknya, yang menggambarkan hubungan invers antara kedua konsep. Suatu hal semakin abstrak atau universal, maka semakin tidak konkret dan sulit diterangkan, atau dicari contoh objeknya, karena cakupannya yang terlalu luas. Sesuatu semakin konkret, maka semakin dangkal isi pengertiannya, contoh seseorang akan mudah membayangkan "petir" karena mendengar bunyi dan lihat cahayanya, yang bersifat empiris. Kebenarannya pun dapat diukur dengan jelas dan tegas melalui kemampuan pancaindera, sehingga mudah dipahami. Akan tetapi, akan sulit untuk membayangkan atau mengkonsep Tuhan Y.M.E, karena tidak mungkin dimengerti hanya bila

menggunakan pancaindera, yang menekankan dimensi non-empiris (Ainur Rahman Hidayat, 2016).

Batas konotasi ditentukan oleh spesies, yaitu genus yang telah dilengkapi dengan sifat pembeda (*differentia*), yang memungkinkan definisi yang presisi. Misalnya, konotasi "manusia" cukup didefinisikan sebagai "binatang yang berpikir" tanpa perlu menyebut semua sifat aksidental seperti "kaya" atau "gemuk", karena sifat-sifat tersebut tidak esensial bagi kemanusiaan. Sementara itu, batas denotasi juga didasarkan pada spesies, dan terdapat hubungan berbanding terbalik antara konotasi dan denotasi: semakin banyak sifat yang membentuk konotasi, semakin sempit cakupan denotasinya, dan sebaliknya. Contohnya, kata "kendaraan" memiliki denotasi luas, tetapi jika konotasinya ditambah menjadi "kendaraan darat beroda dua", denotasinya menjadi lebih sempit, karena hanya sepeda motor atau sepeda yang termasuk dalam kategori tersebut (Mundiri, 2014, hlm. 31–33).

Batas dari konsep denotasi dan konotasi ini terletak pada kejelasan dan ketepatan dalam pendefinisian, yang sangat penting untuk menghindari ambiguitas. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, suatu pengertian perlu didefinisikan secara real (*ta'rif bi al-hadd*), yaitu definisi yang mencoba mendekati pengertian realitas dan memberi kejelasan. Syarat utama definisi yang baik adalah bersifat jami' (*inclusief*), yaitu meliputi seluruh sifat-sifatnya (konotasi), dan mani' (*exclusief*), yaitu menolak segala sesuatu yang bukan termasuk dalam pengertian tersebut, sehingga batas denotasinya menjadi jelas (Sokhi Huda & A.M. Mufad, 2011, hlm. 108).

Batasan Denotasi dan Konotasi adalah hal krusial dalam analisis semiotika, yang membantu kita memahami kapan dan mengapa makna menjadi ambigu. Batasan utama denotasi terletak pada sifatnya yang statis dan terbatas pada makna literal yang telah disepakati bersama, sehingga tidak

mampu menangkap nuansa makna yang lebih dalam atau kontekstual. Denotasi cenderung mengabaikan dimensi subjektif dan kultural yang melekat pada penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, meskipun denotasi penting untuk memastikan kejelasan komunikasi, ia tidak cukup untuk menganalisis wacana yang kompleks atau sarat nilai.

Di sisi lain, konotasi memiliki batasan dalam hal ketidakpastian dan keragaman interpretasi yang dapat menyulitkan proses pemahaman bersama, karena sifatnya yang subjektif. Karena makna konotatif sangat bergantung pada konteks, latar belakang budaya, dan pengalaman individu, suatu tanda dapat dimaknai secara berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Hal ini menjadikan konotasi kurang efektif dalam situasi yang memerlukan presisi dan objektivitas, seperti dalam komunikasi ilmiah atau hukum, di mana ambiguitas harus dihindari (M. Hasbullah, 2020).

Terdapat hubungan berbanding terbalik antara isi (konotasi) dan wilayah (denotasi) suatu pengertian, yang merupakan prinsip dasar dalam logika dan semiotika. "Makin banyak isi pengertian, makin sempit wilayahnya", yang menjelaskan bagaimana penambahan sifat membatasi cakupan referen. Sebagai contoh, pengertian "mahasiswa" memiliki wilayah yang luas (banyak individu yang tercakup) dan isi yang relatif sedikit, karena sifat dasarnya yang umum. Namun, jika ditambahkan sifat menjadi "mahasiswa yang aktif", isi pengertiannya bertambah (konotasi lebih kaya), yang menyebabkan wilayahnya menyempit (denotasi berkurang), karena hanya mahasiswa yang memenuhi kriteria "aktif" saja yang termasuk (Sokhi Huda & A.M. Mufad, 2011, hlm. 101).

Dalam tradisi logika modern, perbedaan antara denotasi dan konotasi dikenal dengan istilah *extension* dan *intension*, yang memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis terhadap makna kata. *Extension*, sebagai

padanan dari denotasi, menunjuk pada himpunan semua objek atau entitas yang termasuk dalam suatu istilah, sehingga mencerminkan cakupan referensial yang konkret. Sebaliknya, intension, yang setara dengan konotasi, merujuk pada kumpulan sifat atau atribut yang melekat pada konsep tersebut, membentuk dimensi konseptual yang lebih dalam.

Roy Purwanto (2019) dalam Ilmu Mantiq menjelaskan bahwa semakin luas cakupan suatu istilah dalam extension atau denotasi, maka semakin sempit intensi atau konotasinya, dan sebaliknya, menciptakan hubungan invers yang esensial dalam pemahaman logis. Misalnya, istilah "makhluk hidup" memiliki extension yang sangat luas karena mencakup manusia, hewan, serta tumbuhan, tetapi intensinya relatif sempit karena hanya menekankan sifat dasar kehidupan. Sebaliknya, istilah "manusia berilmu" memiliki extension yang sempit, terbatas pada sebagian kecil manusia saja, namun intensinya luas karena melibatkan berbagai sifat seperti berpengetahuan, berpikir, dan rasional (M. Roy Purwanto, 2019).

Secara epistemologis, perbedaan antara denotasi dan konotasi berkaitan erat dengan tujuan utama ilmu logika, yaitu menjaga pikiran agar terhindar dari kekeliruan makna (ghalat al-ma'nā) melalui analisis yang teliti. Denotasi memastikan bahwa istilah yang digunakan memiliki rujukan yang jelas dan dapat diverifikasi secara empiris, sehingga mendukung keakuratan referensial dalam penalaran. Sementara itu, konotasi berperan dalam memperkaya makna konseptual suatu istilah tanpa mengubah hakikat dasarnya, menambahkan lapisan interpretatif yang mendalam.

Dalam konteks penalaran keislaman, penguasaan atas dua dimensi makna ini sangat membantu seorang penafsir atau pemikir Islam untuk memahami teks wahyu secara rasional. Hal ini memungkinkan perbedaan antara makna literal yang bersumber langsung dari lafadh dan makna

kontekstual yang muncul dari tafsir rasional, sehingga menghindari ambiguitas dalam interpretasi. Dengan demikian, batas antara denotasi dan konotasi menjadi prinsip mendasar dalam menjaga kejelasan makna serta kebenaran berpikir dalam logika Islam (Idrus H. Ahmad, 2021).

Kesimpulan

Kata dalam perspektif logika, merupakan unsur paling dasar dalam pembentukan proposisi yang menjadi fondasi bagi seluruh proses berpikir rasional. Kata tidak sekadar rangkaian bunyi atau simbol tulisan, melainkan representasi ide, konsep, dan realitas mental yang memungkinkan manusia melakukan abstraksi, analisis, serta konstruksi pengetahuan secara sistematis. Dengan kata lain, tanpa keberadaan kata, manusia tidak akan mampu menyusun konsep, membentuk proposisi, maupun mengkomunikasikan gagasan secara ilmiah dan terukur.

Selain itu, disini juga menekankan peran penting kata sebagai predikat dalam struktur logika. Predikat berfungsi untuk menghubungkan subjek dengan sifat, keadaan, atau kategori tertentu, sehingga memungkinkan suatu proposisi diuji nilai kebenarannya secara rasional. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata sebagai predikat sangat berpengaruh terhadap validitas penalaran dan keabsahan argumen.

Dari sisi makna, setiap kata memiliki dua dimensi penting: denotatif dan konotatif. Makna denotatif menunjuk pada arti yang objektif dan universal, sementara makna konotatif mencerminkan nuansa emosional dan konteks sosial yang bersifat subjektif. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, terutama dalam bidang linguistik, logika, dan tafsir teks keagamaan.

Daftar Pustaka

- Ainur Rahman Hidayat. (2016). *Metafisika Substansi Ilmu Logika*. Nuansa, 13(1). al-Farabi. (1985). *Kitāb al-Qiyās*. Dar al-Fikr.
- Ayu Rifka Sitoresmi. (2025). *Kata Adalah Unsur Bahasa yang Diucapkan atau Dituliskan, Ketahui Fungsi dan Jenisnya*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5485218/kata-adalah-unsur-bahasa-yang-diucapkan-atau-ditulis-ketahui-fungsi-dan-jenisnya?page=5>
- Dhoni Yusro & Zeinyta Azra Haroen. (2022). *Dasa-Dasar Logika* (1 ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Harimurti Kridalaksana. (2007). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (5 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus H. Ahmad. (2021). Signifikansi Memahami Logika Dasar. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4854>
- Jajang Setiawan & Retno Setya Budiasningrum. (2024). Kajian Terhadap Unsur Kalimat Subjek, Objek, Predikat, dan Keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6).
- Kadir Sobur. (2015). *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan: Vol. XIV* (2 ed.). Tajdid.
- M. Hasbullah. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran Dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan*, 3(1).
- M. Roy Purwanto. (2019). *Ilmu Mantiq* (1 ed.). Universitas Islam Indonesia.

- Mosa, J. M & Lateef, A. S. (2022). Grammatical Predication and Syntactic Context. *LARK Journal*, 4(3), 1–15.
- Mundiri. (2014). *Logika* (16 ed.). Rajawali Pers.
- Nada Shofa Lubis & Fenti Farleni. (2023). Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Nailatul Nuril Jadidah & Aini Nur Hayati. (2022). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Rahmelia Prastamawati & Asih Prihandini. (2023). Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. *Mahadaya*, 3(1).
- Rini Damayanti. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3).
- Rosmina Simatupang, Toras Barita Bayo angin, & Ilham Sahdi Lubis. (2021). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia Pada Artikel. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASINDO*, 1(2).
- Sokhi Huda & A.M. Mufad. (2011). *Logika Saintifik Wawasan Dasar, Keilmuan, dan Filsafati*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Zaimul Am & Rausyan Fikr. (2017). *Epistemologi, Logika Dan Bahasa*. 13(1).

DEFINISI DAN KLASIFIKASI

Pendahuluan

Fakta bahwa manusia sebagai makhluk berpikir sering dipengaruhi oleh emosi dan subjektivitas, maka ilmu logika (mantik) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak ada aturan logika, berpikir dapat dengan mudah menyimpang dari kebenaran rasional. Logika membantu akal untuk menilai secara objektif dan membuat kesimpulan yang masuk akal. Seseorang belajar berpikir logis untuk membedakan pendapat yang benar dari yang salah sehingga mereka tidak terjebak dalam kesesatan nalar (Poedjawijatna, 1983).

Logika adalah alat berpikir yang membantu kita berpikir logis. Ia menjadi ukuran untuk validitas pemikiran dan membantu orang berpikir secara sistematis saat membuat keputusan. Logika mengajarkan siswa analisis yang tajam dan penilaian kritis argumen (Sutrisno, S., 2015). Oleh karena itu, logika tidak hanya penting bagi ilmuwan atau filsuf, tetapi juga bagi siapa pun yang ingin berpikir logis dalam kehidupan sehari-hari (Mills, E. A. & Bonevac, D., 2017).

Mantik dilihat dalam tradisi Islam sebagai sumber seluruh disiplin ilmu. Ia memastikan bahwa pendapat dalam tafsir, fikih, dan teologi murni dan bebas dari kesalahan pemikiran. Mantik berfungsi sebagai fondasi epistemologis untuk memahami ajaran Islam secara terukur dan rasional, seperti yang dinyatakan oleh ulama seperti Al-Ghazali, yang menyatakan, "Barang siapa tidak menguasai ilmu mantik, maka pengetahuannya tidak dapat dipercaya." (Al-Farabi, 2018).

Logika Yunani diserap dan dikembangkan dalam kekayaan intelektual Islam, yang kemudian dibawa ke Barat kontemporer. Baik pemikir Barat maupun Muslim setuju bahwa kemampuan untuk berpikir logis sangat penting

untuk kemajuan ilmiah. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, 2002, hlm. 41. Dalam konteks ini, klasifikasi dan definisi sangat penting untuk berpikir benar karena tanpa keduanya, konsep menjadi tidak teratur dan penalaran mudah keliru. Oleh karena itu, belajar logika selalu dimulai dengan memahami cara mendefinisikan dan mengelompokkan ide dengan benar (Poedjawijatna, 1983).

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Islam Klasik

Ketika bangsa Eropa memasuki masa kegelapan, kebangkitan justru terjadi di dunia Islam. Proses ini dimulai sejak kelahiran Nabi Muhammad SAW pada abad ke-6 M, diikuti dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, pembinaan hukum, penerjemahan karya-karya filsafat Yunani, serta kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada masa ini, Islam mencapai puncak kejayaannya yang dikenal dengan sebutan *Golden Age* atau masa keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-12 M.

Periode klasik (abad ke-8 hingga ke-13) menjadi masa penting bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Fokus utama pemikiran pada masa ini berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam sehingga melahirkan sintesis pemikiran yang unik. Dalam dunia pendidikan, kurikulum saat itu meliputi ilmu agama, bahasa Arab, matematika, dan ilmu alam, yang semuanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan moral manusia.

Sumber utama pemikiran ilmu pengetahuan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian dikombinasikan dengan pemikiran Aristoteles tentang metafisika, logika, dan matematika. Penerjemahan karya-

karya Yunani ke dalam bahasa Arab menjadi pintu lahirnya para filsuf Muslim besar seperti Al-Kindi, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Wilayah Suriah memiliki peran penting karena menjadi titik pertemuan dua peradaban besar, Romawi dan Persia. Dari sanalah ilmu pengetahuan Yunani tersebar ke Timur dan Barat. Kaum Kristen Suriah, terutama dari kalangan Nestorian, banyak mempelajari ilmu Yunani dan mendirikan pusat-pusat pengetahuan di Antokhia, Efesus, dan Iskandariah. Nestorius, salah satu tokoh penting, banyak dipengaruhi oleh gagasan Aristoteles tentang kebijaksanaan dan berusaha merevisi pemikiran Kristen ortodoks.

Salah satu persoalan besar yang muncul dalam perkembangan filsafat Islam adalah perdebatan tentang hubungan antara akal dan wahyu. Sejak awal, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi berusaha memadukan pemikiran rasional dengan ajaran wahyu. Al-Kindi, yang dikenal sebagai filsuf pertama dalam tradisi Islam, menganggap bahwa filsafat merupakan cara untuk menafsirkan wahyu menggunakan akal.

Al-Farabi memiliki peran besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis di dunia Islam. Ia menerjemahkan berbagai karya Aristoteles seperti *Categories*, *Hermeneutics*, *First* dan *Second Analysis* ke dalam bahasa Arab. Melalui karyanya, Al-Farabi membahas berbagai sistem logika serta metode berpikir deduktif dan induktif yang kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan filsafat Islam.

Secara umum, filsafat Yunani sering dijadikan sebagai titik awal sejarah filsafat Barat karena pola pikir dunia Barat banyak berakar dari pemikiran Yunani. Filsafat Barat mulai berkembang pada abad ke-6 SM, ketika masyarakat mulai meninggalkan mitos dan cerita-cerita legenda sebagai dasar penjelasan terhadap fenomena alam.

Pada masa klasik dalam sejarah filsafat Islam, fokus utama tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Salah satu perdebatan besar yang muncul dalam masa ini adalah tentang hubungan antara akal dan wahyu. Para filsuf Islam berusaha menggabungkan keduanya dengan cara menafsirkan wahyu melalui rasionalitas, sehingga menghasilkan keseimbangan antara pemikiran logis dan nilai-nilai keagamaan.

Unsur-unsur Definisi

Dalam tradisi Ilmu Mantiq, sebuah definisi logis (disebut juga al-ḥadd) terdiri dari dua unsur utama: *Definiendum al-Mu'arraf* / المَعْرِف : Term atau kata yang akan didefinisikan. Istilah “definiendum” mengacu pada kata atau frasa yang didefinisikan dalam konteks definisi. Dalam leksikografi, definiendum sangat penting karena berfungsi sebagai titik fokus untuk membangun definisi, yang biasanya mengikuti struktur “X adalah Y yang Z,” di mana “Y” menunjukkan kategori dan “Z” menentukan fitur pembeda (Milagros Albert Gandía, 2019). Proses mendefinisikan definiendum dapat bervariasi berdasarkan kategori morfologisnya, seperti kata benda, kata kerja, atau kata sifat, dan tingkat abstraksi yang terlibat (Weinreich & Lima, 1984).

Definiens (al-Mu'arraf / المَعْرِف : Frasa atau uraian yang menjelaskan makna Definiendum. Definien, atau frasa atau deskripsi yang menjelaskan arti dari sebuah definiendum, memainkan peran penting dalam konstruksi definisi di berbagai konteks. Ini berfungsi untuk memperjelas arti istilah yang didefinisikan (definiendum) dengan memberikan karakteristik atau atribut penting yang membedakannya dari konsep lain. Definisi yang efektif sering menggunakan istilah sekunder yang muncul bersamaan dengan definiendum, meningkatkan kejelasan dan ketepatan definisi (Horacio Saggion & Robert Gaizauskas, 2004).

Jenis-jenis Definisi

Terdapat dua pembagian definisi, yaitu definisi nominal atau tidak logis (al-ta'rif ghayr manthiqi) dan definisi riil atau logis (al-ta'rif al-manthiqi). Definisi nominal (al-ta'rif ghayr manthiqi) menjelaskan kata tidak menurut arti yang sebenarnya. Definisi ini dinyatakan dengan berbagai cara, yaitu;

Definisi dengan menunjukan obyek yang didefinisikan. Misalnya dalam menjawab pertanyaan “apa itu kitab?”, maka jawabannya adalah “inilah kitab”. Definisi dengan memberi contoh atau menyebutkan satu atau beberapa contoh yang didefinisikan. Misalnya, definisi buah-buahan dengan memberi contoh seperti, anggur, apel, pepaya.

Definisi dengan memberikan sinonim atau menggunakan kata-kata yang sama artinya dan dimengerti oleh umum. Misalnya, budak didefinisikan dengan hamba sahaya. Definisi dengan mendiskripsikan atau menguraikan sifat-sifat yang menonjol dari yang didefinisikan. Misalnya, unta adalah kendaraan padang pasir. Definisi dengan cara menegasikan, misalnya hewan bukanlah tumbuh-tumbuhan.

Definisi dengan cara mengurai asal-usul etimologi kata, misalnya filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu philo (cinta) dan Sophia (kebijaksanaan). Definisi dengan menggunakan kata yang didefinisikan, misalkan cinta adalah perasaan dua orang. Definisi dengan mengkorelasikan, misalnya ayah adalah orang yang mempunyai anak

Definisi riil (al-ta'rif al-manthîqi) adalah definisi yang menunjukkan unsur-unsur hakiki dari term. Definisi ini memasukkan term di bawah genusnya, kemudian memberikan pembatasan yang sempurna sehingga terlihat perbedaan yang jelas dari yang lainnya. (Dr. Muhammad Roy Purwanto, 2019). Dalam hal ini, terdapat dua definisi riil, yaitu definisi analisis

dan definisi diskriptif. Definisi analisis merupakan definisi yang menganalisis hakikat sesuatu yang didefinisikan atau perkataan kepada hakikat sesuatu. Definisi ini sangat penting karena menerobos hingga struktur hakikat terdalam. Definisi analisis kemudian terbagi menjadi dua, yaitu definisi analisis sempurna (at-ta'rif bi al-hadd al-tâm) dan definisi analisis tidak sempurna (at-ta'rif bi al-hadd al-nâqish) (Dr. Kh. Nawawi, M. Ag., CM, 2023).

Definisi analisis tidak sempurna adalah penjelasan dengan menyebutkan sebagian sifat-sifat esensial yang menjadi pembeda dari yang lainnya, tetapi tidak membentuk hakikat mendasar. Definisi ini terdiri dari genus jauh dan differentia, misalnya manusia adalah fisik yang berpikir. Kemudian definisi diskriptif ialah penjelasan dengan menyebutkan sifat-sifat yang bukan esensial dari sesuatu yang didefinisikan.

Definisi ini juga terbagi menjadi definisi diskriptif sempurna dan tidak sempurna. Pertama, definisi diskriptif sempurna adalah definisi yang tersusun dari genus dekat dan propium, seperti manusia adalah hewan yang dapat menulis. Kedua, definisi diskriptif tidak sempurna adalah definisi yang tersusun dari genus jauh dan propium, misalnya adalah fisik yang menulis (Dr. Kh. Nawawi, M. Ag., CM, 2023). Adapun definisi riil atau logis (al-ta'rif al-manthîqi) dibagi menjadi tiga.

1. Ta'rif hadd (definisi esensial)

Ta'rif hadd adalah kalimat yang menunjukkan hakikat sesuatu. Ta'rif dengan had adalah ta'rif yang menggunakan rangkaian lafadz kulli jins dan fashl. Contoh, manusia adalah hewan yang berpikir. Hewan adalah jins, sedangkan berpikir adalah fashl bagi manusia. Terdapat dua ta'rif had, yaitu ta'rif had tam dan ta'rif had naqish. Ta'rif had tam adalah penjelasan sesuatu

(mu'arraf yang didefinisikan) dengan menggunakan jenis qarib dan fashal qarib (Arief Sidharta, 2008, hlm. 24)

Misalnya manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Hewan adalah jins qarib kepada manusia karena tidak ada lagi jins di bawahnya. Sementara dapat berpikir adalah fashal qarib baginya. Kemudian ta'rif had naqish adalah penjelasan sesuatu (mu'arraf yang didefinisikan) dengan menggunakan jenis ba'id dan fashal qarib atau hanya fashal qarib. Misalnya manusia adalah tubuh yang dapat berpikir. Jins adalah jins ba'id bagi manusia dan dapat berpikir adalah fashl qarib baginya (Arief Sidharta, 2008, hlm. 24).

2. Ta'rif rasm (definisi aksidental)

Ta'rif rasm adalah ta'rif yang menggunakan jins dan 'irdhi khas. Misalnya manusia adalah hewan yang dapat tertawa. Hewan adalah jins, sedangkan tertawa adalah 'irdhi khas manusia. Dalam hal ini, terdapat dua ta'rif rasm, yaitu ta'rif rasm tam dan ta'rif rasm naqish (Arief Sidharta, 2008, hlm. 25).

3. Ta'rif lafadz (definisi nominalis)

Ta'rif lafadz adalah penjelasan sesuatu dengan menggunakan sinonim (muradif), contohnya sesuatu yang menyerupai bambu runcing adalah pena (Dr. Kh. Nawawi, M. Ag., CM, 2023).

Patokan Membuat Definisi

Patokan Membuat Definisi yang Baik (Syarat-syarat Ta'rif) Untuk membuat definisi yang kuat dan tidak terbantahkan, para ahli mantiq menetapkan beberapa syarat (Arief Sidharta, 2008, hlm. 25). Muttharid dan mun'akis, yaitu harus luas cakupannya dan jelas batasannya, seperti: Manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Tidak terlalu melebar, seperti: Kucing

adalah makhluk hidup. Tidak juga sempit, seperti: Hewan adalah merpati. Artinya, definisi harus memuat penjelasan yang proporsional.

Dhahir la ab'ada, yakni definisi harus menggunakan kata yang lebih jelas daripada yang didefinisikan, tidak membingungkan, atau bahkan membuat semakin jauh dari pemahaman, seperti: Api adalah jisim halus seperti jiwa yang dapat membakar. Definisi seperti ini tidak tepat karena "jisim halus" lebih sukar dipahami daripada "api" itu sendiri.

La musawiyah, yaitu tidak boleh memuat kata yang sama dengan yang didefinisikan, seperti: Pisang goreng adalah pisang yang digoreng. Pada prinsipnya, pijakan suatu definisi adalah ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu. Apabila penjelasan objek tersebut sama dengan yang didefinisikan, maka tak akan melahirkan konsepsi baru dalam pikiran seseorang atas objek yang didefinisikan tersebut.

La tujuwwiza bi-la qarinah, yakni tidak diperkenankan mendefinisikan sesuatu dengan kata majaz (bukan makna yang sebenarnya) tanpa qarinah di dalamnya, seperti: Ulama adalah bulan purnama yang menyinari dunia. Dalam hal ini, majaz dapat digunakan sebagai predikat dalam definisi dengan syarat menyertakan qarinah (indikator atau tanda) di dalamnya, seperti: Wajah berseri adalah bulan purnama yang tersenyum. Kata "tersenyum" dalam ungkapan tersebut merupakan qarinah yang menegaskan bahwa "bulan purnama" pada ungkapan itu bukanlah bulan purnama sebenarnya, karena kata "tersenyum" hanyalah aksiden yang dimiliki manusia (Syekh Abu Zaid Abdurrahman Al-Akhdari, 2024).

4. Ta'rif Tidak Boleh Berputar-Putar

Maksudnya jangan sampai terjadi ta'rif dijelaskan oleh yang dita'rif. Contoh: Manusia adalah orang, orang adalah manusia.

5. Ta'rif Tidak Boleh Menggunakan Lafadz Musytarak (Persekutuan)

Artinya ta'rif tidak boleh menggunakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, kecuali disertai qarinah yang menjelaskan makna yang dikehendaki. Contoh: Matahari adalah 'ain. Kata 'ain memiliki banyak arti seperti mata, sumber air, matahari dan emas. Hal ini tidak diperbolehkan, kecuali dibarengi dengan qarinah yang mengarahkan pada salah satu makna diantara beberapa makna tersebut.

6. Ta'rif Berbentuk Rasm Tidak Boleh Menyertakan Suatu Hukum

Artinya dalam rangkaian ta'rif berbentuk rasm tidak diperbolehkan mencantumkan hukum. Karena penghukuman atas sebuah perkara merupakan pembagian dari Pentasawuran perkara tersebut. Contoh: Fa'il adalah isim yang dibaca rafa'. Hal ini tidak diperbolehkan manakala hukum dijadikan salah satu juz penyusun rasm.

7. Ta'rif tidak boleh memasukkan lafadz "aw" dalam ta'rif had dan boleh dalam Ta'rif rasm

Artinya lafadz "aw" yang memiliki makna taqsim (membagi) dan tahyir (membuat pilihan) ke dalam bagian dari ta'rif had tidak diperbolehkan. Namun hal ini diperbolehkan dalam ta'rif rasm. Contoh dalam ta'rif had: Manusia adalah hewan yang berakal atau berfikir. Contoh dalam ta'rif rasm: Manusia adalah hewan yang bisa tertawa atau menangis (Syifa Wikri dkk., 2024).

Pengertian Klasifikasi

Pengertian Klasifikasi, Klasifikasi adalah aktivitas akal untuk mengelompokkan atau membagi hal-hal ke dalam golongan-golongan tertentu berdasarkan kesamaan atau perbedaan sifat yang esensial. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan kompleksitas dan menata pengetahuan secara

sistematis. Klasifikasi disebut juga suatu proses yang menggabungkan semua hal yang memiliki kesamaan dan memisahkan mereka dari yang berbeda (Hidayah, t.t.). Istilah ini berasal dari bahasa Latin "classis", yang berarti "mengelompokkan". Ini menunjukkan proses menggabungkan objek yang sejenis ke dalam satu kelompok dan memisahkan objek yang tidak sejenis ke dalam kelompok lain (Hidayah, t.t.).

Dengan kata lain, klasifikasi adalah metode sistematis untuk menyusun berbagai hal sehingga hal-hal yang memiliki karakteristik yang serupa dikelompokkan bersama, dan hal-hal yang berbeda ditempatkan terpisah (Arief Sidharta, 2008, hlm. 26). Tujuannya adalah untuk membuat tatanan yang teratur agar informasi atau objek lebih mudah dipahami dan dicari (Hari Suriadi dkk., 2023). Misalnya, ilmu perpustakaan menggunakan klasifikasi untuk mengelompokkan buku berdasarkan subjek utamanya. Ini membantu menetapkan batas-batas ilmu dan menjelaskan hubungan antar bidang ilmu (Hari Suriadi dkk., 2023).

Ketika datang ke ilmu mantik (logika), klasifikasi merupakan komponen penting dari pendekatan ilmiah yang benar. Sejak zaman Yunani Kuno, para filsuf telah menunjukkan bahwa klasifikasi sangat penting. Misalnya, Porphyry (Porfirios) pada abad ke-3 M menciptakan Eisagoge, yang mengatur klasifikasi benda ke dalam lingkungan substansi dan aksidensi, memasukkan diskusi kategori ke dalam logika (H.A Kadir Sobur, 2015). Klasifikasi mengurangi kemungkinan kekeliruan penalaran karena membantu logika membedakan berbagai konsep secara terstruktur. Bahkan para intelektual terkemuka menggunakannya untuk mengurutkan pengetahuan. Orang-orang seperti Aristoteles, al-Kindi, dan Ibn Sina mengklasifikasikan ilmu menjadi cabang-cabang seperti ilmu praktis dan ilmu teoritis (Nur Khasanah dkk., t.t.)

Klasifikasi ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk mengumpulkan informasi dalam kumpulan besar agar lebih mudah dipelajari dan diajarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan prinsip klasifikasi tanpa menyadarinya. Pada hakikatnya, proses klasifikasi, yaitu mengelompokkan objek ke dalam kategori tertentu yang sudah dikenal, menyusun pengetahuan manusia (Sutrisno, S., 2015). Dalam proses berpikir logis, tahap pertama, ketika indera kita menangkap sesuatu yang baru, adalah menentukan apakah itu termasuk dalam jenis (kategori umum) yang mana (Burhanuddin Salam, 1998).

Selanjutnya, kita harus membandingkannya dengan objek lain yang termasuk dalam kategori yang sama, dan kemudian membagi mereka menurut jenisnya (Burhanuddin Salam, 1998). Sebagai contoh sederhana, seorang pedagang buah membagi dagangannya menjadi kelompok-kelompok. Buah-buahan dari satu jenis dimasukkan ke dalam satu kelompok, dan buah-buahan dari jenis lain dipisahkan ke dalam kelompok lain. Klasifikasi seperti ini membantu pembeli memahami bagaimana barang disusun. Untuk membuat struktur pengetahuan lebih jelas, ilmuwan juga membagi disiplin ilmu ke dalam kategori besar, seperti ilmu alam, sosial, atau humaniora (Burhanuddin Salam, 1998).

Setelah membaca uraian ini, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi adalah upaya sistematis akal untuk menciptakan keteraturan dengan menggabungkan objek atau gagasan ke dalam kelompok yang didasarkan pada karakteristik yang sama. Dalam ilmu mantik, pemahaman tentang klasifikasi memungkinkan penalaran yang sistematis. Oleh karena itu, pada akhir sub bab ini, dapat dikatakan bahwa klasifikasi merupakan alat berpikir penting untuk menganalisis konsep secara sistematis dan menghindari kerancuan dalam penyusunan pengetahuan (Hari Suriadi dkk., 2023). Klasifikasi juga dapat di

artikan dengan suatu fungsionalitas data mining yang menghasilkan model untuk memprediksi kelas atau kategori dari objek - objek didalam basis data.

Klasifikasi merupakan proses yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pembelajaran dan tahap pengklasifikasian. Pada tahap pembelajaran, sebuah algoritma klasifikasi akan membangun sebuah model klasifikasi dengan cara menganalisis training data (Heliyanti Susana dkk., 2022). Metode klasifikasi menempatkan benda dalam kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Dalam prosesnya, klasifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti secara manual atau dengan bantuan teknologi. Klasifikasi manual berarti klasifikasi dilakukan oleh manusia tanpa bantuan algoritma cerdas komputer. Meskipun klasifikasi yang dilakukan dengan teknologi, memiliki banyak algoritma, seperti Jaringan Saraf Tiruan, Naive Bayes, Support Vector Machine, Decission Tree, dan Fuzzy (Aji Prasetya Wibawa dkk., 2018).

Pembagian Klasifikasi (Division)

Dalam logika, istilah "pembagian" atau "divisio" mengacu pada proses klasifikasi dengan membagi suatu ide umum (genus) menjadi bagian khusus (spesies) yang mencakupnya. Pembagian ini bersifat logis, yang berarti bahwa yang dibagi bukanlah objek spesifik tetapi himpunan atau kelas yang didasarkan pada karakteristik pengertian. Sebagai contoh, konsep umum "hewan" dapat dibagi secara logis menjadi spesies seperti mamalia, reptil, amfibi, dan sebagainya. Dalam pembagian logis, suatu genus diuraikan seluruhnya ke dalam spesies-spesies yang menjadi anggotanya (Poedjawijatna, 1983).

Perlu diingat bahwa hubungan genus dan spesies ini relatif, suatu ide dapat dianggap sebagai spesies dalam satu situasi, tetapi genus dalam situasi lain. Sebagai contoh, jika dilihat dari genus hewan, manusia dianggap sebagai

spesies, tetapi jika dilihat dari perspektif bangsa, manusia dapat dianggap sebagai genus, atau kategori umum. Oleh karena itu, pembagian logis berusaha untuk memecah pengertian yang luas menjadi bagian yang lebih sempit secara teratur (Poedjawijatna, 1983).

Logika menetapkan beberapa standar (hukum) pembagian agar pembagian klasifikasi dapat dilakukan dengan benar. Pertama, asas pembagian harus tunggal: pembagian harus didasarkan pada satu kriteria atau dasar, sehingga hasilnya tidak akan jelas. Kedua, pembagian harus tuntas dan jelas: setiap anggota genus harus masuk ke salah satu spesies hasil pembagian, dan setiap anggota genus harus mencakup seluruh genus. Ketiga, bagian-bagian hasil pembagian harus haru. Pembagian logis akan menghasilkan klasifikasi yang teratur dan tidak membingungkan dengan mengikuti hukum-hukum ini (Hidayah.).

Pembagian klasifikasi dibagi menjadi dua kategori utama.

- a. Pembagian universal adalah pembagian genus secara keseluruhan menjadi semua spesies yang termasuk di dalamnya. Dalam pembagian universal, kata-kata umum diuraikan habis ke dalam kata-kata khusus yang membentuknya. Pembagian logis/ universal disebut juga pembagian dalam suatu kelompok dalam suatu himpunan yang dimulai dari genus ke spesies". Atau term umum ke term khusus yang menyusunnya. Contoh: Manusia purba (term umum) dibagi menjadi homo pithecanthropus, homo neandertal dan homo sapiens (Burhanuddin Salam, 1998).

Untuk ilustrasi, kategori "manusia purba" terdiri dari Homo pitecanthropus, Homo neanderthalensis, dan Homo sapiens. Dengan cara yang sama, manusia sebagai genus dapat

diklasifikasikan menjadi spesies yang terdiri dari ras-ras manusia (Mongoloid, Kaukasoid, dll.). Semua anggota genus dimasukkan ke dalam spesies-spesies tersebut dalam pembagian universal, sehingga tidak ada anggota yang tertinggal di luar klasifikasi (Burhanuddin Salam, 1998).

- b. Pembagian dikotomi adalah pembagian genus menjadi dua kelompok secara berpasangan, atau kontras, berdasarkan adanya atau tidak adanya karakteristik tertentu. Metode ini membagi genus menjadi dua kategori yang berbeda, seperti hewan berakal dan hewan tidak berakal, atau konsep bilangan dibagi menjadi ganjil dan genap. Setiap tahap dikotomi membagi kelompok menjadi dua pilihan: memiliki atribut X atau tidak memilikinya. Pembagian dikotomi dapat juga diartikan sebagai pembagian genus ke dalam dua spesies yang saling bertentangan, seperti genus binatang dibagi ke dalam spesies yang saling bertentangan yaitu reptilia dan bukan reptilia (Asyrifah Zaini Wahdah dkk., 2018).

Pembagian dikotomi sangat membantu terutama ketika kita kekurangan informasi untuk membuat pembagian universal yang rinci atau ketika kita ingin memastikan bahwa tidak ada anggota yang terlepas dengan membagi ciri tertentu secara "ya/tidak". Istilah "dichotomia" berasal dari bahasa Latin, yang berarti "pemenggalan menjadi dua bagian", dan metode dikotomis ini telah lama digunakan dalam klasifikasi. Metode ini masih dianggap berguna untuk membuat klasifikasi secara sistematis hingga hari ini. Pengelompokan konsep berlawanan, seperti siang-malam, positif-negatif, tradisional-modern, dan sebagainya, adalah

contoh sederhana pembagian dikotomis (Burhanuddin Salam, 1998).

Perlu diingat bahwa klasifikasi logis tidak sama dengan klasifikasi fisik. Misalnya, memotong sebuah apel menjadi dua adalah pembagian fisik yang tidak relevan untuk klasifikasi konsep, tetapi membagi istilah "segitiga" menjadi segitiga dengan sisi yang sama, kaki, dan scalene adalah pembagian logis berdasarkan karakteristik sisi daripada memisahkan benda secara material. Kita dapat menghindari kesalahan menggabungkan kategori yang logis ke dalam kategori yang tidak logis dengan memahami hal ini.

Oleh karena itu, metode logika yang penting untuk membagi konsep umum menjadi bagian yang lebih khusus dikenal sebagai pembagian klasifikasi. Penalaran deduktif dapat digunakan karena pembagian yang tepat membuat hierarki konsep jelas dan mencegah tumpang-tindih pengertian. Meskipun keduanya sering dianggap sama, mereka memiliki alur yang berbeda. Pembagian Top-Down adalah proses membagi sebuah konsep umum (Genus) menjadi subkelompok yang lebih khusus (Spesies) (Burhanuddin Salam, 1998)

Penggolongan Klasifikasi (Classification)

Penggolongan adalah metode klasifikasi yang bergerak dari bawah ke atas, tidak seperti pembagian yang bergerak dari atas ke bawah. Artinya, penggolongan dimulai dengan individu atau kasus khusus yang unik dan kemudian secara induktif menggabungkannya ke dalam kelompok umum (spesies atau genus). Jika kita membagi satu konsep luas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, maka kita dapat menggabungkan objek-objek individual yang berbeda ke dalam suatu kategori yang lebih luas berdasarkan karakteristik yang sama. Meskipun kedua proses ini berjalan dalam arah yang berbeda, tujuannya sama: menyusun keteraturan (F. Ramadhan & A. Nuraini, 2024).

Prinsip penggolongan memasukkan benda-benda konkrit ke dalam kelompok tertentu berdasarkan persamaan karakteristik mereka, dan kemudian mengelompokkan benda-benda dengan karakteristik yang berbeda ke dalam kelompok lain. Akibatnya, setiap kelompok yang dihasilkan dari penggolongan mengandung item-item yang sama dalam satu kriteria dan sangat berbeda dari kelompok lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat banyak benda seperti melati, mawar, kenanga, besi, emas, dan tembaga. Melati, mawar, dan kenanga dikategorikan sebagai "bunga", dan besi, emas, dan tembaga dikategorikan sebagai "logam". Barang-barang yang memiliki karakteristik yang sama dikelompokkan dalam kelompok yang sama, sedangkan barang-barang dengan karakteristik yang berbeda dikelompokkan dalam kelompok yang berbeda. Secara alami, akal budi mengategorikan fenomena lingkungannya (F. Ramadhan & A. Nuraini, 2024).

Penggolongan dianggap sebagai kebalikan logika dari pembagian, tetapi dengan prinsip penalaran yang sama ketatnya. Penggolongan induktif memastikan setiap anggota genus masuk ke kelas yang sesuai, sedangkan pembagian deduktif memastikan setiap anggota genus masuk ke salah satu spesies. Hukum klasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya harus tetap berlaku agar penggolongan berhasil: harus konsisten dengan satu dasar, mencakup semua anggota, dan mendefinisikan setiap kelompok secara eksklusif. Jika seseorang menggolongkan buku-buku dalam kelompok berdasarkan topik, ukuran, dan warna sampul yang berbeda sekaligus, itu dapat menyebabkan kekacauan. Oleh karena itu, logika mengatakan bahwa penggolongan harus dilakukan dengan cara yang sistematis (Burhanuddin Salam, 1998).

Logika klasik memiliki dua kategori penggolongan utama. Pertama dan terpenting, klasifikasi kodrati (alamiah). Ini adalah penggolongan yang disusun berdasarkan susunan kodrat atau sifat hakiki dari objek yang digolongkan. Dalam penggolongan kodrati, kelompok dibagi berdasarkan hubungan alami. Dalam biologi tumbuhan, contohnya, sifat kodrati—atau sama-sama bunga—menentukan kategorisasi mawar, melati, kenanga, dan cempaka ke dalam kategori "bunga". Penggolongan alami berusaha mencerminkan struktur alam semaksimal mungkin

(Hidayah, t.t.). Misalnya, klasifikasi makhluk hidup berdasarkan sistem taksonomi yang membagi organisme berdasarkan kekerabatan genetik dianggap sebagai klasifikasi kodrati karena mengikuti sifat alami makhluk hidup.

Kedua, penggolongan buatan (artifisial), adalah penggolongan yang didasarkan pada satu atribut yang tidak nyata, biasanya untuk alasan tertentu. Karena kategori yang dibentuk bukan merupakan representasi susunan alam, tetapi dibuat untuk kemudahan manusia, mereka disebut "buatan". Contoh penggolongan buatan adalah mengatur buku di perpustakaan berdasarkan nomor klasifikasi, menyusun kata dalam kamus berdasarkan abjad, atau mengatur produk di toko berdasarkan jenis produk. Meskipun kriteria seperti urutan alfabet atau nomor kode tidak merupakan sifat asli objek (tidak terkait dengan esensi buku atau kata itu sendiri), mereka digunakan untuk memudahkan pencarian dan pengaturan. Penggolongan artifisial dapat digunakan jika tujuannya jelas. Ini sering digunakan karena sangat memudahkan pencarian informasi, tetapi tidak menunjukkan hubungan alamiah antar objek (Arief Sidharta, 2008, hlm. 26).

Selain kedua jenis di atas, beberapa ahli juga mengatakan ada penggolongan antara (diagnostik) kodrati dan buatan. Ini biasanya terjadi di bidang ilmu yang belum memiliki sistem klasifikasi alamiah yang mapan atau masih berkembang sebagian. Ia menggabungkan sifat kodrati dan buatan. Contohnya, dalam kepolisian, seorang petugas mungkin menggolongkan kasus kejahatan hanya berdasarkan waktu kejadian, lokasi, pelaku yang terlibat, atau jenis pelanggaran. Ini dilakukan karena kebutuhan praktis (Burhanuddin Salam, 1998).

Kejahatan dapat digolongkan menurut motif atau jenis hukum yang dilanggar secara lebih ilmiah, sehingga penggolongan ini tidak sepenuhnya mengikuti kesamaan sebenarnya dari kasus. Mereka juga tidak menggolongkan semua kejahatan, tetapi hanya untuk memudahkan pencatatan dan analisis pola kriminalitas di wilayah tertentu. Menggabungkan elemen alami dan artifisial untuk tujuan tertentu dikenal sebagai klasifikasi diagnostik. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, kategori ini mungkin disempurnakan menjadi kategori yang lebih ilmiah (kodrati) (Burhanuddin Salam, 1998).

Untuk menyimpulkan, penggolongan klasifikasi dalam logika dapat digambarkan sebagai upaya induktif untuk membagi individu atau data konkrit ke dalam kategori yang lebih umum secara teratur. Penggolongan melengkapi pembagian: keduanya memastikan bahwa akal budi kita dapat menata pengetahuan dengan jelas dari arah umum-ke-khusus maupun khusus-ke-umum. Untuk penggolongan, syarat-syarat klasifikasi yang benar (asas tunggal, tuntas, eksklusif) masih digunakan (Arief Sidharta, 2008, hlm. 26). Keteraturan dalam keragaman dapat ditemukan melalui penggolongan yang tepat; berbagai objek atau fakta yang berbeda dapat dikelompokkan sehingga pola dan hubungannya terlihat.

Hal ini penting tidak hanya dalam logika, tetapi juga dalam metodologi sains dan bagaimana ilmu pengetahuan disusun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggolongan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten akan menghasilkan klasifikasi yang berguna, yang membantu kita memahami dunia dengan menghubungkan yang serupa dan membedakan yang berbeda. Oleh karena itu, klasifikasi—baik melalui pembagian maupun penggolongan—merupakan metode berpikir mantik yang penting untuk mencapai penalaran yang jelas dan sistematis (Burhanuddin Salam, 1998)

Kesimpulan

Dalam logika, definisi adalah alat utama untuk menjelaskan makna atau hakikat suatu istilah dengan cara yang jelas dan dapat diukur. Definisi terdiri dari dua komponen penting: definiendum (istilah yang didefinisikan) dan definiens (uraian penjelasan). Definisi terdiri dari dua kategori: definisi nominal, yang memberikan penjelasan umum tentang makna kata, dan definisi riil, yang menjelaskan lebih lanjut tentang suatu objek melalui genus dan differentia. Agar dapat menuntun pemikiran secara logis dan ilmiah, definisi harus konsisten, jelas, dan proporsional.

Klasifikasi adalah proses yang dilakukan oleh akal untuk mengelompokkan informasi dalam kelompok-kelompok berdasarkan

hubungan dan perbedaan hakikatnya. Kedua jenis klasifikasi dalam logika adalah pembagian (deduktif) dari konsep umum ke khusus dan penggolongan (induktif) dari kasus khusus ke umum. Pembagian membantu memahami struktur konsep secara hierarkis, sementara penggolongan memudahkan menemukan pola dalam keragaman. Proses berpikir menjadi lebih teratur dan terorganisir dengan kedua teknik ini.

Secara umum, klasifikasi dan definisi adalah dua cara berpikir yang saling melengkapi. Klasifikasi memberikan struktur pengetahuan yang teratur, dan definisi memberikan ketajaman makna dan batas konseptual. Karena keduanya sangat penting untuk setiap jenis penelitian ilmiah maupun keagamaan, karena keduanya melindungi penalaran dari kesalahan logis dan membantu membangun argumen ilmiah yang logis, jelas, dan terarah.

Daftar Pustaka

- Aji Prasetya Wibawa, Muhammad Guntur Aji Purnama, Muhammad Fathony Akbar, & Felix Andika Dwiyanto. (2018). *Metode-Metode Klasifikasi. Prosiding Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 3(No. 1).
- Al-Farabi. (2018). *The Enumeration Of The Sciences (Ihsa' Al-'Ulum)*. Routledge.
- Arief Sidharta. (2008). *Pengantar Logika (Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah)*. Refika Aditama.
- Asyrifah Zaini Wahdah, Aeni Nur Taskiyah, M. Zulfa Ainun Niam, & Veny Ervinda. (2018). *Klasifikasi Pembagian Dan Penggolongan (Logical Devision)*. Iain Kudus.
- Burhanuddin Salam. (1998). *Logika Formal (Filsafat Berfikir)*. Bina Aksara.

- David Flater. (2021). Ambiguity Of The Term Quantity Value In Metrology. *National Institutue Of Standrads And Tegnology*.
- Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. Cv. Mimbar Pustaka, Bandung.
- Dr. Kh. Nawawi, M. Ag., Cm. (2023). *Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis*. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dr. Muhammad Roy Purwanto. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia.
- F. Ramadhan & A. Nuraini. (2024). *Pembagian Dan Penggolongan Dalam Logika Klasik: Analisis Komparatif Terhadap Aristoteles Dan Dan Al Ghazali*.
- H.A Kadir Sobur. (2015). Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Kadir Sobur, 14*.
- Hari Suriadi, Azmi Fitrisia, & Ofianto. (2023). Klasifikasi Dan Spesialisasi Ilmu Pengetahuansertakontribusinya Terhadap Pendidikan. *Lppm Umsb, 02*.
- Heliyanti Susana, Nana Suarna, Fathurrohman, & Kaslani. (2022). Penerapan Model Klasifikasi Metode Naive Bayes Terhadap Penggunaan Akses Internet. *Jursistekni (Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi), Vol 4(No.1)*.
- Hidayah, N. (T.T.). *Klasifikasi*. Diambil 15 Oktober 2025, Dari <https://www.academia.edu/49773193/Klasifikasi>
- Horacio Saggion & Robert Gaizauskas. (2004). Menambang Sumber Daring Untuk Pengetahuan Definisi. *University Of Sheffield*.

- Jelisaveta Safranĳ & Marina Katic. (2018). Definition In Scientific And Technical Discourse. *University Of Novi Sad, Faculty Of Technical Sciences, Department Of Fundamental Sciences In Engineering, Novi Sad, Serbia*.
- Milagros Albert Gandía. (2019). Tentang Definisi Kata Pada Anak-Anak Dan Orang Dewasa: Pengaruh Kategori Kata Dan Tingkat Abstraksi. *Universitat De Barcelona*.
- Mills, E. A. & Bonevac, D. (2017). *Modern Logic: A Text In Elementary Symbolic Logic*. Oxford University Press.
- Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, & Havis Aravik. (T.T.). (Pdf) Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *Researchgate*.
<https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V7i11.17739>
- Poedjawijatna. (1983). *Logika: Filsafat Berpikir*. Rineka Cipta.
- Reza Ervani. (2018). *Pengertian Ta'rif*.
<https://rezaervani.com/2018/05/03/pengertian-ta-rif/>
- Sutrisno, S. (2015). *Logika Dasar: Teori Dan Aplikasi Dalam Ilmu Pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Syekh Abu Zaid Abdurrahman Al-Akhdari. (2024). *Kaidah Kaidah Ilmu Mantik Seni Berpikir Logis Dan Valid*. Diva Press, Yogyakarta.
- Syifa Wikri, Hanifatul Khairat, & Fahira Sintiana. (2024). *Syarat-Syarat Ta'rif*. Uin Imam Bonjol Padang.
- Weinreich & Lima. (1984). Definisi Leksikografis Dalam Semantik Deskriptif. *Alfa, São Paulo*.

MEMBONGKAR DUNIA PROPOSISI: JEJAK ANATOMI PENALARAN DARI KATEGORI HINGGA DISYUNGTIF

Pendahuluan

Setiap bangunan penalaran yang kokoh berdiri di atas fondasi yang tersusun rapi fondasi itu adalah proposisi. Layaknya sebuah anatomi, proposisi dalam logika tidak hanya sekadar pernyataan, tetapi merupakan struktur hidup yang menghubungkan konsep, mengukuhkan relasi, dan menjadi tulang punggung setiap argumen. Dalam dunia logika, proposisi berperan sebagai unit dasar yang tidak hanya membentuk pemikiran, tetapi juga menentukan validitas setiap kesimpulan yang dihasilkan.

Penelusuran jejak anatomi penalaran ini akan membawa kita menyusuri seluruh spektrum proposisi, mulai dari bentuk paling elementer hingga yang paling kompleks. Dimulai dari proposisi kategorik dengan skema klasik A, E, I, O-nya, kita akan menganalisis struktur internalnya yang terdiri dari subjek, predikat, kopula, dan kuantor, serta mengupas konsep distribusi term yang menjadi kunci validitas silogisme. Perjalanan kemudian berlanjut menelusuri proposisi hipotetik dengan relasi bersyarat "jika-maka" yang mengekspresikan ketergantungan logis antara sebab dan akibat.

Tidak berhenti di sana, pembedahan anatomis ini akan mengantar kita pada proposisi disyungtif yang menawarkan alternatif pilihan dalam pola "atau", baik dalam bentuk sempurna yang saling meniadakan maupun tidak sempurna yang membuka ruang bagi kemungkinan ketiga. Melalui penelusuran menyeluruh dari kategorik hingga disyungtif inilah, kita tidak hanya sekadar mengenal jenis-jenis proposisi, tetapi sungguh-sungguh membongkar mekanisme internal yang membuatnya menjadi jantung dari semua penalaran sistematis—sebuah pembedahan yang akan mengungkap

bagaimana simpul-simpul logika tersambung membentuk jalinan argumen yang kokoh dan terpercaya.

Proposisi (Qadhiyyah): Jantungnya Silogisme dan Pilar Berpikir Sistematis

Proposisi merupakan pernyataan deklaratif yang memiliki nilai kebenaran, yaitu benar atau salah. Ini adalah unit dasar dari logika. Menurut Irving M. Copi dan Carl Cohen dalam "Introduction to Logic" (2016), proposisi dibedakan dari kalimat lain seperti pertanyaan atau perintah, karena hanya proposisi yang dapat dinilai benar atau salah. (Agustian et al., 2025, p. h. 46)

Fungsi proposisi ini terwujud dalam dua bentuk fundamental: afirmatif dan negatif. Sebuah proposisi afirmatif menetapkan bahwa predikat memang terkait dengan subjek, seperti dalam pernyataan, "Manusia adalah makhluk berpikir." Sebaliknya, sebuah proposisi negatif berfungsi untuk memisahkan serta mengingkari hubungan antara subjek dan predikat. Sebagai ilustrasi, pernyataan "Anjing bukanlah garuda" merupakan proposisi negatif. Dalam contoh ini, partikel "bukan" berperan sebagai operator logis negasi (*nafy*) yang secara tegas menyatakan tidak terkaitan dan keterpisahan mutlak antara entitas "anjing" (sebagai subjek) dan sifat "garuda" (sebagai predikat). Dengan demikian, partikel negasi tersebut menegaskan tidak adanya hubungan inheren atau identitas di antara keduanya. (Kum, 2023, p. h. 104)

Menurut logika tradisional Aristoteles, proposisi harus terdiri atas tiga bagian, yaitu subyek, predikat, dan kopula. Kopula adalah suatu tanda yang menyatakan hubungan di antara subyek dan predikat. Hubungan yang dinyatakan oleh kopula mungkin berupa afirmasi (pembenaran), artinya kopula menyatakan bahwa di antara subyek dan predikat memang terdapat

suatu hubungan, dan mungkin pula kopula menyatakan negasi (pengingkaran), artinya kopula menyatakan bahwa antara subyek dan predikat tidak terdapat suatu hubungan apapun. Pada proposisi “semua manusia adalah mortal”, maka term “semua manusia” adalah subyek, term “mortal” adalah predikat, dan term “adalah” merupakan kopula.(Purwanto, 2019, p. h. 67)

Proposisi menurut (Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 40). adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya, Kebenaran sebuah proposisi berkorespondensi dengan fakta, sebuah proposisi yang salah tidak berkorespondensi dengan fakta. Proposisi terdiri atas empat unsur, dua di antaranya merupakan materi pokok proposisi, sedangkan dua yang lain sebagai hal yang menyertainya. Empat unsur yang dimaksudkan ialah term sebagai subjek, term sebagai predikat, kopula dan kuantor (Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 40).

Contohnya:

Hasan adalah manusia penyabar.

Besi bila dipanaskan memuai.

Agus Salim adalah diplomat.

Bila ada pernyataan pikiran yang mengungkapkan keinginan dan kehendak tidak dapat dinilai benar dan salahnya bukanlah proposisi,

Contohnya:

Semoga Tuhan selalu melindungi.

Ambilkan aku segelas air.

Alangkah cantiknya gadis itu.

Proposisi secara kaidah Bahasa arab

مَا احْتَمَلَ الصِّدْقُ لِدَاثِهِ جَرَى بَيْنَهُمْ قَضِيَّةٌ وَخَبَرًا

Kalangan ahli logika berpendapat bahwa sesuatu yang mengandung kebenaran secara esensial bisa disebut qadhiyyah atau khabar. Kata qadhiyyah adalah bentuk tunggal dari kata jamak qadhaya, yang mengikuti wazan failah, dengan menggunakan arti maf'ulah. Dalam ilmu logika, istilah qadhiyah diartikan dengan istilah kalam (kalimat dalam istilah gramatika bahasa Arab), yaitu sejumlah kata yang memberi makna lengkap. Meski secara definitif qadhiyyah dan kalimat khabar memiliki kesamaan karena berpotensi benar dan salah, tetapi kata khabar digunakan untuk menyebut ungkapan atau kalimat biasa, sedangkan qadhiyyah (proposisi) digunakan untuk menyebut ungkapan atau kalimat silogisme menjadi premis untuk mengambil kesimpulan.(Abdurrahman Al-akhdhari, n.d., p. h. 111)

Secara Bahasa, kata qadhiyyah merupakan bentuk isim mashdar dari kata kerja qadha-yaqdhi, yang salah satu artinya ialah menghukumi. Dari makna ini jelas bahwa suatu pernyataan yang mengandung kemungkinan jujur dan bohong itu dinamai qadhiyyah karena di dalamnya ada unsur penghukuman. Dan benar tidaknya penghukuman tersebut masih membutuhkan verifikasi dan pembuktian. Kalau pengukuman itu benar, maka dia dinamai qadhiyyah shadiqah (penyataan jujur), tetapi kalau bohong maka ia dinamai qadhiyyah kadzibah (pernyataan dusta).(Nuruddin, n.d., p. h. 260)

Adapun secara istilah, dalam buku-buku mantik populer istilah qadhiyyah ini sering diartikan sebagai “qaul yahtamil ash-shidq wa al-kadzib lidzatihi, yaitu suatu perkataan yang masih mengandung kemungkinan jujur dan bohong karena dirinya sendiri. Sementara Aristoteles sendiri sebagaimana dikutip Ali Sami an-Nassyar mengartikan qadhiyyah sebagai “perkataan yang

melaluinya kita menetapkan atau menafikan sesuatu dari sesuatu yang lain.”
(Nuruddin, n.d., p. h. 260)

Proposisi didefinisikan sebagai pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai kebenarannya, baik benar maupun salah. Sebagai unit terkecil pemikiran yang mengandung makna sempurna, proposisi sering kali diartikan sebagai suatu keputusan. Setiap proposisi terdiri dari tiga unsur fundamental, yaitu subjek (pokok pembicaraan), predikat (keterangan tentang subjek), dan kopula (penghubung antara subjek dan predikat)(Listiana, 2018, p. h. 88).

Berdasarkan sumbernya, proposisi dibedakan menjadi dua macam, yaitu proposisi analitik dan sintetik. Proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya sudah terkandung dalam pengertian subjek, seperti pada contoh "Kuda adalah hewan", sehingga tidak memberikan pengetahuan baru dan disebut juga proposisi a priori. Sebaliknya, proposisi sintetik adalah proposisi yang predikatnya memberikan informasi baru yang tidak secara necessary melekat pada subjek, seperti "Pepaya ini manis", yang kebenarannya bergantung pada pengalaman empiris sehingga disebut proposisi a posteriori(Listiana, 2018, p. h. 88-89).

Dapat disimpulkan bahwa proposisi atau qadhiyyah merupakan pernyataan yang memuat nilai benar atau salah (shadiqah atau kadzibah). Sebagai unit dalam logika, proposisi berfungsi sebagai dasar bagi seluruh bangunan penalaran. Dalam struktur logika tradisional, proposisi dibentuk oleh unsur-unsur utama, yaitu Subjek, Predikat, dan Kopula yang menegaskan hubungan afirmatif atau negatif di antara keduanya. Dalam kerangka ilmu mantik, terminologi qadhiyyah tidak hanya sekadar merujuk pada sebuah pernyataan, tetapi secara spesifik menunjuk pada pernyataan yang berperan sebagai premis dalam suatu silogisme untuk menurunkan kesimpulan. Dengan

karakteristiknya yang dapat diverifikasi kebenarannya, proposisi menempati posisi yang penting dalam setiap proses berpikir logis dan sistematis.

Proposisi Kategorik: Konstruksi Logis dan Skema Klasifikasi A, E, I, O

Proposisi kategorik memiliki beberapa definisi, antara lain menurut yusup Rohmadi mengatakan bahwa proposisi kategorik ialah jenis proposisi yang menyatakan hubungan langsung antara dua kategori atau kelas entitas tanpa melibatkan kondisi atau pilihan definisi ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Aristoteles. Yusup Rohmadi dan Waryunah Irmawati (2020), Selanjutnya, menurut Marzuki mendefinisikan proposisi kategorik sebagai pernyataan yang menghubungkan dua atau lebih kelas objek, yang berfungsi sebagai dasar analisis yang sistematis dalam logika dan pemikiran analitis. (Ahmad, 2023, p. h. 71)

Dan terakhir menurut Al-Akhdhari, proposisi ini didefinisikan sebagai kalimat yang memuat informasi, baik dalam bentuk afirmasi maupun negasi, tanpa adanya ketergantungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. (Abdurrahman Al-akhdhari, n.d., p. h. 5) Jadi dari beberapa definisi diatas dapat kita ambil pemahaman bahwa definisi dari proposisi kategorik yaitu jenis proposisi yang menyatakan hubungan langsung dua atau lebih kelas objek yang memuat informasi, baik dalam bentuk afirmasi maupun negasi, tanpa melibatkan kondisi atau pilihan. Proposisi kategorik membuat pernyataan langsung tentang realitas tanpa syarat. Ia menyatakan sesuatu secara faktual, seolah-olah mengatakan "Ini adalah keadaan yang sebenarnya.

Proposisi memiliki ragam sebagai berikut.

- a. Proposisi Subjek-Predikat yaitu proposisi yang hanya terdiri atas subjek dan predikat, yang mana predikat berfungsi untuk mengafirmasi atau menegasi subjek.

- b. Proposisi Universal yaitu proposisi yang menggunakan kuantor yang bersifat menyeluruh, “semua”, “setiap”.
- c. Proposisi particular yaitu proposisi yang menggunakan pembilang contohnya Sebagian, beberapa.
- d. Proposisi singular yaitu proposisi yang merujuk pada satu entitas tertentu seperti nama diri atau kata tunjuk.
- e. Proposisi asertorik yaitu proposii yang menyatakan secara factual bahwa subjek sesuai dengan predikatnya.
- f. Proposisi apodiktik yaitu proposisi yang sudah jelas benar dan pasti yang dapat dibenarkan langsung oleh akal tanpa melakukan pengamatan.
- g. Proposisi empiric yaitu proposisi yang didasarkan pada pengamatan.

Sebuah proposisi kategorik dibangun oleh empat komponen utama: subjek, predikat, kopula, dan kuantor.(Muhsin & Trisakti, 2016, p. h. 41-43) Subjek merupakan entitas yang menjadi pokok pembicaraan, sedangkan predikat adalah informasi atau kategori yang dikaitkan dengan subjek tersebut. Keduanya dihubungkan oleh kopula yaitu jembatan yang menghubungkan logis antara subjek dan predikat, Dimana kopula terbagi menjadi dua jenis yaitu positif dan negative. Kopula positif yaitu kata penghubung yang mengiyakan hubungan antara subjek dan predikat seperti, adalah, ialah, merupakan dll. Adapun kopula negative yaitu kata penghubung yang mengingkari hubungan antara subjek dan predikat seperti kata bukan, tidak, tak, dll.(Yusra & Haroen, 2022, p. h. 41)

Selanjutnya komponen terakhir yang terdapat dalam proposisi kategorik ini yaitu kuantor sebagai ruang lingkup pernyataan, dimana kuantor ini juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu kuantor universal yang ditandai dengan

“semua dan seluruh”, particular ditandai dengan “Sebagian dan beberapa”, dan singular yang kata nya tidak tampak secara eksplisit. Sehingga dapat dipahami bahwa kuantor berfungsi untuk menunjukkan apakah pernyataan tersebut bersifat universal, parsial atau singular. (Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 46) Berdasarkan kombinasi antara kopula dan kuantornya, proposisi kategorik terbagi sebagai berikut. (Wati & Suryandari, 2024, p. h. 256).

A	Universal Positif/ Affirmatif	Semua, Seluruh	Manusia	Adalah	Makhluk Hidup
E	Universal Negative	“	“	Bukan	Hewan
I	Partikular Positif/ Affirmatif	Sebagian, Beberapa	Mahasiswa	Adalah	Pengurus
O	Partikular Negative	“	“	Bukan	Pengurus

A	E	I	O
Affirmo	Nego	Mengakui	Menolak

Kode tersebut diperoleh dari: (Yusra & Haroen, 2022, p. h. 43).

Tetapi menurut Azis Anwar Fachrudin dalam karyanya berjudul Mantiq (catatan ngaji logika Al-Ghazali) mengatakan kode tersebut diambil dari logika klasik yang berkembang di dunia latin Eropa abad pertengahan yaitu Aristoteles. (Fachrudin, 2021, p. h. 80). Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proposisi kategorik ialah pernyataan langsung dan faktual yang menghubungkan dua atau lebih kelas objek (subjek dan predikat) dalam bentuk afirmasi atau negasi tanpa syarat atau kondisi, yang dibangun oleh empat komponen utama, yaitu subjek, predikat, kopula (penghubung

afirmatif "adalah" atau negatif "bukan"), dan kuantor (penunjuk ruang lingkup seperti "semua" atau "sebagian"). Kombinasi kuantor dan kopula ini membentuk empat jenis proposisi standar, yaitu A (Universal Afirmatif: Semua S adalah P), E (Universal Negatif: Semua S bukan P), I (Partikular Afirmatif: Sebagian S adalah P), dan O (Partikular Negatif: Sebagian S bukan P), di mana kode A-I dan E-O tersebut berasal dari kosakata Latin "Affirmo" (A-I untuk afirmasi) dan "negO" (E-O untuk negasi) yang berkembang dalam logika klasik Eropa Abad Pertengahan.

Jenis-jenis Pengetahuan

Ada tiga jenis pengetahuan yang berbeda. Jenis pertama adalah pengetahuan kenalan: kita mengenal ibu kita, teman kita, hewan peliharaan kita, dll., dengan berkenalan dengan mereka. Jenis kedua adalah pengetahuan tentang fakta, pengetahuan proposisional, atau pengetahuan-bahwa ini adalah jenis pengetahuan yang kita peroleh ketika kita mengetahui bahwa, katakanlah, Ithaca berada di Negara Bagian New York atau bahwa Turin terletak di Italia. Merupakan kebiasaan untuk menambahkan ke dalam daftar ketiga jenis pengetahuan yang dianggap berbeda baik dari pengetahuan kenalan maupun dari pengetahuan proposisional. Seseorang memiliki pengetahuan ini ketika seseorang dapat benar-benar digambarkan sebagai mengetahui bagaimana melakukan sesuatu: bermain piano, membuat kue, berjalan, berbicara, membuat, membangun, dan sebagainya.

Menurut Plato, terdapat empat jenis pengetahuan yang dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Yaitu: Pengetahuan Eikasia (Khayalan): Pengetahuan ini berkaitan dengan bayangan atau gambaran. Isinya terkait dengan hal yang berkaitan dengan kesenangan, keinginan, dan kenikmatan manusia. Pengetahuan Pistis (Substansial: Pengetahuan tentang hal yang dapat diamati dalam dunia nyata

atau hal-hal yang dapat dirasakan secara pribadi. Objek pengetahuan pada tingkat ini sering disebut sebagai "zooya" karena pengetahuan ini mendekati dogma (kepastian yang bersifat subjektif). Pengetahuan Dianoya (Matematika): Pengetahuan ini melibatkan aspek pemikiran dalam pengetahuannya. Pengetahuan Noesis (Filsafat): Pengetahuan ini mirip dengan pengetahuan berpikir, namun tidak lagi menggunakan bantuan gambar atau diagram, melainkan berdasarkan asumsi yang sangat abstrak.

Ada beberapa jenis pengetahuan yaitu: *Pengetahuan biasa* disebut sebagai *common sense*, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. *Pengetahuan agama* merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. *Pengetahuan filsafat*, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulatif, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. *Pengetahuan ilmiah*, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi.

Pengetahuan dapat diklasifikasikan berdasarkan cara kita mengenal dan memahami sesuatu. Pertama, pengetahuan kenalan adalah mengetahui secara langsung seseorang atau objek, seperti mengenal ibu atau teman. Kedua, pengetahuan proposisional adalah mengetahui fakta-fakta, misalnya lokasi geografis atau informasi umum. Ketiga, pengetahuan keterampilan adalah kemampuan praktis melakukan sesuatu, seperti bermain alat musik atau memasak. Plato membagi pengetahuan menjadi empat tingkatan, mulai dari Eikasia yang berkaitan dengan gambaran dan imajinasi, Pistis yang berhubungan dengan dunia nyata yang dapat diamati, Dianoya yang

melibatkan pemikiran matematis, hingga Noesis yang merupakan pengetahuan filosofis paling abstrak. Selain itu, pengetahuan juga dapat dibedakan menjadi pengetahuan biasa yang didasarkan pada akal sehat, pengetahuan agama, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan ilmiah.

Konsep Distribusi: Analisis Cakupan Term dalam Proposisi Kategorik

Distribusi merupakan suatu sifat term (term subjek dan term predikat) dalam suatu proposisi. Suatu term disebut distributif jika proposisi itu membuat penegasan tentang setiap anggota kelas yang ditunjuk oleh term itu. Dengan kata lain, suatu term adalah distributif jika dan hanya jika pernyataan itu menentukan (mendistribusikan) suatu sifat pada setiap anggota kelas yang ditunjuk oleh term itu. Jadi, jika suatu pernyataan menyatakan sesuatu tentang setiap anggota dari kelas S, maka S adalah distributif. Jika suatu pernyataan menyatakan sesuatu tentang setiap anggota dari kelas P, maka P adalah distributif; jika sebaliknya, maka S dan P tidak distributif. (Maran, n.d., p. h. 71)

Distribusi adalah sifat atau kualitas yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh term subjek dan term predikat dalam suatu proposisi kategoris. Term subjek dalam proposisi A adalah distributif, sedangkan term predikatnya tidak distributif. Term subjek dan term predikat dalam proposisi E adalah distributif. Term subjek dan term predikat dalam proposisi I tidak distributif. Term subjek dalam proposisi O tidak distributif, sedangkan term predikatnya adalah distributif. Jika suatu term tertentu adalah distributif dalam suatu proposisi, ini hanya berarti bahwa proposisi itu mengatakan sesuatu tentang setiap anggota kelas yang dicakup oleh term itu. Jika suatu term tertentu tidak distributif, proposisi itu tidak mengatakan sesuatu tentang setiap anggota kelas yang dicakup oleh term itu. (Maran, n.d., p. h. 71)

Sedangkan distribusi term menurut (Sidharta, n.d., p. h. 33) adalah penentuan apakah sebuah term dalam sebuah proposisi ditujukan kepada (mencakup) semua atau hanya ditujukan kepada sebagian saja dari anggota kelas yang berkedudukan sebagai term tersebut di dalam proposisi yang bersangkutan. Sebuah term dikatakan didistribusi, jika term itu ditujukan kepada semua anggota kelas yang berkedudukan sebagai term tersebut di dalam proposisi yang bersangkutan. Sebuah term dikatakan tidak didistribusi, jika term itu ditujukan kepada (jadi hanya mencakup) sebagian saja dari anggota kelas yang berkedudukan sebagai term tersebut di dalam proposisi yang bersangkutan.

Berdasarkan buku Logika karya Mundiri (2014), distribusi dalam logika merujuk pada penyebaran atau cakupan denotasi dari suatu term dalam proposisi kategorik. Suatu term dikatakan tertebat (distributed) jika ia merangkum seluruh anggota kelas atau denotasinya, sedangkan term dikatakan tak-tertebat (undistributed) jika ia hanya merujuk pada sebagian anggotanya saja. Konsep ini sangat penting untuk memahami struktur penalaran, khususnya ketika membahas silogisme dan edukasi, karena keabsahan suatu inferensi logis sering kali bergantung pada distribusi term yang terlibat. Dengan demikian, analisis distribusi membantu dalam menilai apakah suatu penalaran telah menggunakan term-term secara tepat dan konsisten. (Mundiri, 2014, p. h. 64)

Distribusi dapat diamati dengan menganalisis peran subjek dan predikat dalam keempat jenis proposisi kategorik: A, I, E, dan O. Sebagai contoh, dalam proposisi universal positif (A) seperti "Semua merpati adalah burung," subjek "merpati" tertebat karena mencakup seluruh denotasinya, sedangkan predikat "burung" tidak tertebat karena hanya merujuk pada sebagian dari seluruh burung yang ada (Mundiri, 2014, hlm. 64-65). Sementara

itu, dalam proposisi universal negatif (E) seperti "Semua ayam bukan kambing," baik subjek maupun predikat sama-sama terdistribusi karena pengecualian dilakukan terhadap seluruh denotasi predikat (Mundiri, 2014, hlm. 65). Pemahaman terhadap pola distribusi ini menjadi landasan untuk mengevaluasi validitas argumen lebih lanjut. (Mundiri, 2014, p. h. 65)

Konsep distribusi dalam logika merujuk pada cakupan atau jangkauan suatu term (subjek atau predikat) dalam sebuah proposisi, apakah term tersebut membicarakan seluruh atau hanya sebagian dari anggotanya. Pembahasan mengenai distribusi ini erat kaitannya dengan kuantitas (universal atau partikular) dan kualitas (positif atau negatif) dari sebuah proposisi kategorik. Sebagai contoh, dalam proposisi universal positif "Semua manusia akan mati", term subjek "manusia" didistribusikan secara penuh karena membicarakan seluruh anggotanya (Listiana, 2018, p. h. 92-93).

Lebih lanjut, kombinasi antara kuantitas dan kualitas melahirkan enam macam proposisi, yaitu universal positif (A), partikular positif (I), singular positif, universal negatif (E), partikular negatif (O), dan singular negatif. Pada proposisi universal negatif seperti "Semua kucing bukan burung", baik subjek ("kucing") maupun predikat ("burung") didistribusikan secara penuh karena pernyataan tersebut menolak hubungan antara seluruh anggota subjek dengan seluruh anggota predikat (Listiana, 2018, p. h. 93).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa distribusi dalam logika adalah sifat yang menilai cakupan atau penyebaran suatu term (subjek atau predikat) dalam sebuah proposisi kategorik. Suatu term dinyatakan terdistribusi atau terdistribusi jika proposisi tersebut membuat pernyataan tentang setiap anggota dari kelas yang ditunjuk oleh term itu. Sebaliknya, suatu term dikatakan tidak terdistribusi jika pernyataan hanya berlaku untuk sebagian anggotanya saja. Konsep ini

fundamental karena menjadi kunci dalam menganalisis struktur dan validitas penalaran, khususnya dalam silogisme.

Proposisi Hipotetik: Analisis atas Struktur Kausal dan Variasi Klasifikasinya

Menurut pendapat Rizem aizid dalam buku logika ilmu mantiq, Proposisi hipotetik dalam Bahasa arab disebut juga Qadhiyah Syartiyah. Proposisi hipotetik adalah proposisi yang di dalamnya memuat pernyataan yang mengandung kebenaran belum pasti dan masih berupa kemungkinan, karena ada syarat yang harus dipenuhi. Salah satu cirinya adalah penggunaan kata “jika/kalau..., maka...”. Adapun contoh Proposisi hipotetik atau Proposisi Syarthiyah adalah “Jika aku punya uang, maka aku akan membeli mobil mewah” atau juga “kalua matahari terbenam, maka terjadilah malam”(Rizem Aizid, 2023, p. h. 118).

Proposisi hipotetik didefinisikan sebagai jenis proposisi yang menyatakan suatu hubungan kondisional antara dua proposisi. Proposisi ini tidak menyatakan hubungan yang mutlak atau langsung antara subjek dan predikat, melainkan menghubungkan dua pernyataan di mana satu pernyataan merupakan konsekuensi dari pernyataan yang lain. Ciri khasnya adalah penggunaan struktur "jika-maka" (if-then) untuk menunjukkan hubungan ketergantungan tersebut, di mana kebenaran dari satu bagian proposisi bergantung pada bagian yang lain.(Agustian et al., 2025, p. h. 47)

Lebih lanjut, proposisi hipotetik berperan sebagai salah satu fondasi dalam membangun argumen yang kompleks dan dalam proses penalaran bersyarat. Jenis proposisi ini dikelompokkan sebagai salah satu dari tiga jenis proposisi utama, bersama dengan proposisi kategoris dan disjungtif. Dengan memahami struktur proposisi hipotetik, seseorang dapat lebih mudah

menganalisis validitas suatu argumen yang mengandung unsur kondisi atau syarat, yang merupakan keterampilan esensial dalam berpikir kritis.(Agustian et al., 2025, p. h. 47)

Proposisi hipotetik merupakan jenis proposisi yang kebenarannya tidak dinyatakan secara mutlak, melainkan bergantung pada suatu syarat tertentu. Berbeda dengan proposisi kategorik yang menyatakan hubungan langsung antara subjek dan predikat tanpa syarat, proposisi hipotetik menghubungkan dua pernyataan yang saling terkait dalam hubungan sebab-akibat. Kopula yang digunakan dalam proposisi ini bukanlah "adalah" atau "bukan", melainkan kata penghubung kondisional seperti "jika", "apabila", atau "manakala", yang kemudian sering diikuti oleh kata "maka". Dengan demikian, struktur proposisi hipotetik terdiri dari dua bagian utama: pernyataan pertama sebagai sebab (antecedent) dan pernyataan kedua sebagai akibat (konsekuen). Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pernyataan kedua sangat ditentukan oleh terpenuhinya syarat yang diajukan dalam pernyataan pertama.(Mundiri, 2014, p. h. 17)

Lebih lanjut, proposisi hipotetik dapat dibedakan menjadi dua bentuk berdasarkan hubungan antara komponen-komponennya. Bentuk pertama adalah ketika pernyataan sebab dan akibat memiliki subjek yang sama, misalnya "Bila Hasan rajin, ia akan naik kelas". Sementara itu, bentuk kedua terjadi ketika pernyataan sebab dan akibat memiliki subjek yang berbeda, seperti pada contoh "Bila hujan, saya naik becak". Selain itu, hubungan antara antecedent dan konsekuen dalam proposisi hipotetik dapat bersifat kebiasaan (berdasarkan pengalaman) atau keharusan (bersifat logis atau alamiah). Sebagai contoh, hubungan kebiasaan tampak pada kalimat "Jika hujan turun, saya tidak akan pergi", sedangkan hubungan keharusan dapat dilihat pada pernyataan "Bila matahari terbit maka waktu shalat Subuh habis". Dengan

memahami karakteristik ini, kita dapat melihat bagaimana proposisi hipotetik merepresentasikan ketergantungan logis antara dua peristiwa atau keadaan.(Mundiri, 2014, p. h. 18)

Proposisi Hipotetik merupakan proposisi yang mengandung pernyataan dengan syarat, seperti jika permintaan bertambah maka harga akan naik. Kopula dari proposisi hipotetik adalah “jika, apabila, manakala, kemudian dilanjutkan dengan maka”, dan menghubungkan dua buah pernyataan seperti contoh di atas, “jika dan maka adalah kopula, permintaan bertambah” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau antecedent dan “harga akan naik” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi.(Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 44) Proposisi hipotetik mempunyai dua bentuk, diantaranya:

Proposisi hipotetik yang mempunyai hubungan kebiasaan. Seperti: Bila A adalah B maka A adalah C. ”Bila Hasan rajin ia akan naik kelas.” ”Jika tanaman sering diberi pupuk ia akan subur.” Proposisi hipotetik yang mempunyai hubungan keharusan. Seperti: Bila A adalah B maka C adalah D. ”Bila hujan, saya naik becak.” ”Bila keadilan tidak dihiraukan, maka rakyat akan menuntut.”

Proposisi hipotetik juga merupakan proposisi yang pernyataannya digantungkan pada suatu syarat atau sebab tertentu. Kopula dalam proposisi ini menghubungkan antara sebab (antecedent) dan akibat (consequent). Contohnya adalah pernyataan "Jika permintaan bertambah maka harga akan naik", di mana "jika" dan "maka" berfungsi sebagai kopula, "permintaan bertambah" sebagai sebab, dan "harga akan naik" sebagai akibat(Listiana, 2018, p. h. 91).

Berbeda dengan proposisi kategorik yang menyatakan hubungan langsung, proposisi hipotetik bersifat kondisional. Kebenaran dari konsekuensi (akibat) dalam proposisi ini bergantung pada terpenuhinya syarat yang disebutkan dalam anteseden (sebab). Dengan demikian, proposisi hipotetik pada hakikatnya terdiri dari dua proposisi kategorik yang dihubungkan oleh kopula kondisional, yang menjadikannya lebih kompleks karena melibatkan hubungan ketergantungan (Listiana, 2018, p. h. 91).

Berdasarkan beberapa sumber yang dikutip, dapat disimpulkan bahwa proposisi hipotetik adalah jenis proposisi yang kebenarannya bersyarat dan tidak dinyatakan secara mutlak. Proposisi ini, yang dalam logika Arab dikenal sebagai Qadhiyah Syartiyah, tidak menyatakan hubungan langsung antara subjek dan predikat, melainkan menghubungkan dua pernyataan di mana satu pernyataan (antecedent atau sebab) merupakan kondisi bagi terpenuhinya pernyataan yang lain (konsekuensi atau akibat). Struktur khasnya menggunakan kata penghubung kondisional seperti "jika..., maka...".

Lebih lanjut, proposisi hipotetik dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek: pertama, berdasarkan subjeknya, yaitu apakah pernyataan sebab dan akibat memiliki subjek yang sama atau berbeda; dan kedua, berdasarkan sifat hubungannya, yaitu apakah hubungan itu bersifat kebiasaan (berdasarkan pengalaman yang berulang) atau keharusan (bersifat logis dan niscaya, seperti hukum alam). Pemahaman terhadap struktur dan jenis proposisi ini sangat penting sebagai fondasi dalam membangun dan menganalisis argumen yang kompleks, khususnya dalam penalaran bersyarat yang esensial untuk berpikir kritis.

Proposisi Disyungtif: Klasifikasi dan Karakteristik Alternatif Logis

Proposisi disyungtif merupakan jenis proposisi majemuk yang menyajikan hubungan alternatif antara dua atau lebih pilihan yang bersifat saling lepas. Ciri fundamental dari proposisi ini terletak pada struktur logisnya yang mengandung pernyataan "jika tidak benar maka salah", yang menegaskan bahwa kebenaran satu alternatif secara implisit menafikan kebenaran alternatif lainnya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, proposisi ini sering ditandai dengan kopula "atau" yang menghubungkan berbagai kemungkinan, seperti terlihat dalam contoh "Hasan di rumah atau di sekolah". Lebih lanjut, proposisi disyungtif juga dapat muncul dalam bentuk yang lebih kompleks dengan menggunakan konstruksi "jika...maka..." seperti dalam contoh "Jika bukan Hasan yang mencuri maka Budi". Melalui berbagai bentuk tersebut, proposisi disyungtif berfungsi untuk mengekspresikan hubungan eksklusif antara berbagai kemungkinan yang ada. (Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 44)

Secara esensial, proposisi disyungtif berperan sebagai pernyataan kondisional yang menegaskan adanya hubungan keterpisahan antara dua unsur proposisi. Dalam tradisi logika, khususnya dalam ilmu mantiq, proposisi ini dikenal sebagai mufashilah atau proposisi terpisah, yang menekankan sifat eksklusif dari alternatif-alternatif yang ditawarkan. Hubungan keterpisahan ini biasanya diungkapkan melalui kata penghubung khusus seperti "adakalanya", "mungkin", "terkadang", atau "boleh jadi" yang memiliki makna sinonim dalam menyatakan kemungkinan.

Contoh ilustratif seperti "Berita itu terkadang benar, kadang tidak benar" dan "Manusia adakalanya jahat, kadang juga baik" dengan jelas menunjukkan bagaimana proposisi disyungtif bekerja dalam mengekspresikan alternatif-alternatif yang saling meniadakan. Dengan karakteristiknya ini, proposisi disyungtif memberikan kerangka logis untuk menganalisis situasi

yang melibatkan pilihan-pilihan yang bersifat eksklusif. (Rohmadi & Irmawati, 2020, p. h. 45)

Berdasarkan sifat alternatif yang dikandungnya, proposisi disyungtif dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama yang memiliki karakteristik berbeda. Bentuk pertama adalah proposisi disyungtif sempurna yang memiliki alternatif-alternatif bersifat kontradiktif, dimana setiap pilihan merupakan negasi langsung dari pilihan lainnya. Rumusan umum dari bentuk ini adalah "A mungkin B mungkin non B" yang menggambarkan hubungan kontradiksi yang sempurna antara kedua alternatif. Contoh-contoh seperti "Hasan berbaju putih atau berbaju non putih" dan "Budi mungkin masih hidup mungkin sudah mati (non-hidup)" dengan jelas menunjukkan hubungan kontradiktif ini. Dalam setiap contoh tersebut, tidak ada kemungkinan ketiga di luar kedua alternatif yang ditawarkan, sehingga membentuk hubungan eksklusif yang sempurna. (Harun, n.d., p. h. 49)

Bentuk kedua adalah proposisi disyungtif tidak sempurna yang menampilkan alternatif-alternatif tidak kontradiktif, artinya pilihan-pilihan yang ada tidak saling menegasikan secara mutlak. Rumusan untuk bentuk ini adalah "A mungkin B mungkin C" yang menunjukkan bahwa masih terdapat kemungkinan-kemungkinan lain di luar alternatif yang disebutkan secara eksplisit. Contoh-contoh seperti "Hasan berbaju hitam atau berbaju putih" dan "Budi di toko atau di rumah" mengilustrasikan proposisi disyungtif tidak sempurna dengan jelas. Dalam contoh-contoh tersebut, masih terdapat kemungkinan ketiga yang tidak disebutkan, seperti Hasan mungkin berbaju warna lain selain hitam atau putih, atau Budi mungkin berada di tempat lain selain toko atau rumah. Adanya kemungkinan ketiga inilah yang membedakan proposisi disyungtif tidak sempurna dari bentuk sempurna. (Harun, n.d., p. h. 50)

Dalam perkembangan lebih lanjut, ilmu mantiq memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai proposisi disyungtif dengan membaginya menjadi tiga jenis hubungan berdasarkan sifat interaksi antara alternatif-alternatifnya. Jenis pertama adalah mani' al-jam'i yang secara etimologis berarti "tidak boleh berkumpul", dimana dua alternatif tidak mungkin sama-sama benar dalam waktu bersamaan namun memungkinkan untuk sama-sama salah. Contoh "Dinding, kadang berwarna putih, tetapi bisa juga berwarna hitam" menggambarkan hubungan ini dengan baik, dimana dinding tidak mungkin berwarna putih dan hitam secara bersamaan, namun bisa saja berwarna kuning sehingga kedua pernyataan tersebut salah. Jenis kedua adalah mani' al-khuluw yang berarti "tidak boleh kosong", dimana kedua alternatif tidak mungkin sama-salah secara bersamaan namun memungkinkan untuk sama-sama benar. (Abdurrahman Al-akhdhari, n.d., p. h. 122)

Jenis ketiga adalah mani' al-jam'i wa al-khuluw yang menggabungkan kedua karakteristik sebelumnya, dimana kedua alternatif tidak mungkin sama-sama benar dan juga tidak mungkin sama-sama salah. Jenis ini merepresentasikan hubungan disyungtif yang paling ketat karena mengharuskan hanya satu alternatif yang benar secara mutlak. Contoh "Sebuah bilangan, kadang ganjil kadang juga genap" merupakan ilustrasi sempurna untuk jenis hubungan ini, karena sebuah bilangan mustahil memiliki sifat ganjil dan genap sekaligus, namun juga mustahil tidak memiliki salah satu dari sifat tersebut.

Melalui pembagian yang komprehensif ini, proposisi disyungtif tidak hanya sekadar menyajikan pilihan-pilihan alternatif, tetapi juga menjelaskan sifat hubungan logis yang spesifik antara berbagai alternatif tersebut. Pemahaman terhadap ketiga jenis hubungan ini sangat penting untuk

menganalisis validitas argumen yang menggunakan proposisi disyungtif. (Abdurrahman Al-akhdhari, n.d., p. h. 123)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **proposisi disyungtif** adalah jenis proposisi yang menyajikan dua atau lebih alternatif atau kemungkinan yang saling berlainan. Proposisi ini dicirikan oleh penggunaan kata penghubung seperti "atau", "mungkin", atau "adakalanya" untuk memisahkan alternatif-alternatif tersebut. Inti dari proposisi disyungtif adalah pengakuan bahwa jika satu alternatif tidak benar, maka alternatif lainnya yang berlaku. Secara lebih rinci, proposisi disyungtif dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama. Pertama, **proposisi disyungtif sempurna**, di mana alternatif-alternatif yang disajikan bersifat kontradiktif (misalnya, A atau non-A), sehingga tidak mungkin kedua alternatif tersebut benar pada saat yang bersamaan dan salah pada saat yang bersamaan. Kedua, **proposisi disyungtif tidak sempurna**, di mana alternatif-alternatifnya tidak kontradiktif (misalnya, A atau B atau C), sehingga meskipun keduanya tidak mungkin benar secara bersamaan, ada kemungkinan bagi keduanya untuk sama-sama salah

Kesimpulan

Secara fundamental, proposisi (qadhiyyah) berfungsi sebagai unit dasar penalaran logis yang tersusun atas subjek, predikat, dan kopula. Proposisi kategorik mengembangkan struktur ini melalui kombinasi kuantor dan kopula yang melahirkan empat bentuk standar (A, E, I, O) dengan karakteristik distribusi term yang spesifik. Konsep distribusi ini menjadi krusial dalam menganalisis cakupan pernyataan dan validitas silogisme.

Selain proposisi kategorik, logika juga mengenal proposisi majemuk seperti hipotetik yang mengekspresikan hubungan bersyarat "jika-maka".

Proposisi hipotetik (qadhiyah syartiyah) menghubungkan antecedent dan konsekuensi dalam hubungan yang dapat bersifat kebiasaan atau logis-niscaya. Pemahaman terhadap struktur ini mendasari kemampuan analisis argumen kompleks dan penalaran bersyarat.

Jenis proposisi majemuk lainnya adalah proposisi disyungtif yang menyajikan alternatif pilihan melalui kata "atau". Proposisi ini terbagi menjadi bentuk sempurna dengan alternatif kontradiktif dan bentuk tidak sempurna dengan alternatif yang tidak saling meniadakan. Klasifikasi ini menentukan pola penalaran yang diperlukan untuk menyimpulkan kebenaran dari alternatif yang tersedia.

Secara keseluruhan, penguasaan terhadap karakteristik proposisi kategorik beserta distribusi termnya, maupun proposisi hipotetik dan disyungtif, membentuk fondasi berpikir logis yang esensial. Pemahaman ini memungkinkan pembangunan argumen yang terstruktur dan analisis kritis terhadap berbagai bentuk penalaran. Pada akhirnya, studi tentang proposisi bukan hanya kajian teoritis tetapi melatih keterampilan sistematis dalam bernalar dan mengevaluasi kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Al-akhdhari, abu zaid. (n.d.). *Kaidah-kaidah ilmu mantik* (2024th ed.). Diva press.
- Agustian, R., Husein, M., & Saksitha, D. A. (2025). *Memahami Proposisi Dan Oposisi Dalam Berpikir Kritis. 1*.
- Ahmad, M. (2023). *Konsep Logika*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- fachrudin, A. anwar. (2021). *Mantiq*. Ircisod.

- Harun, H. I. (n.d.). *Logika Keilmuan* (2023rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Kum, K. (2023). *Filsafat Logika*. kencana.
- Listiana, A. (2018). *Logika* (2nd ed.). Media Ilmu Press.
- Maran, R. R. (n.d.). *Pengantar Logika* (2007th ed.). Grasindo.
- Muhsin, N., & Trisakti, B. (2016). *Logika*. Universitas Terbuka.
- Mundiri. (2014). *LOGIKA*. PT raja grafindo persada.
- Nuruddin, M. (n.d.). *Ilmu Mantik* (2019th ed.). Keira.
- Purwanto, M. R. (2019). *Ilmu Mantiq*. Universita Islam Indonesia.
- Rizem Aizid. (2023). *Ilmu Mantiq*. Anak Hebat Indonesia.
- Rohmadi, Y., & Irmawati, W. (2020). *Dasar-Dasar Logika*. Efudepress.
- Sidharta, A. (n.d.). *Pengantar Logika sebuah langkah pertama pengenalan medan telaah* (2008th ed.). Refika Aditama.
- Wati, P., & Suryandari, M. (2024). *Keputusan, Proposisi Dan Penalaran Dalam Logika Yang Berperaan Terhadap Manajemen Dakwah*. 10.
- Yusra, D., & Haroen, Z. A. (2022). *Dasar-Dasar Logika*. Literasi Nusantara.

OPOSISI DAN PERNYATAAN YANG SAMA

Pendahuluan

Ilmu Mantiq (logika) adalah peltak dasar cara berpikir yang tersusun dalam premis-premis (mukaddimah-mukaddimah), dan kemudian ditarik sebuah konklusi (natijah). (Azka & Huda, 2021, hlm. hal.4)Logika merupakan ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa. Dalam logika yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu sistem bunyi-bunyi yang artikulaskan dan dihasilkan dengan alat-alat bicara atau sistem kata-kata yang tertulis sebagai lambang dari kata-kata yang diucapkan. Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan dan menyatakan pikiran. Berpikir adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan. Pemikiran berarti mencari sesuatu yang belum diketahui berdasarkan sesuatu yang diketahui.

Sesuatu yang sudah diketahui itu merupakan data atau bahan pemikiran. Dalam ilmu logika juga akan dijumpai masalah tentang hal pernyataan dan penalaran salah satunya “oposisi” kata oposisi disini dipakai untuk menyatakan dua perngertian, yaitu untuk menyatakan hubungan tertentu antara dua proposisi dan yang lainnya untuk menyatakan konklusi secara langsung. Pada makalah ini penulis akan membahas tentang oposisi dan peryantaan yang sama, yang akan dibahas secara rinci sesuai dengan kemampuan penulis..

Pengertian Oposisi

Oposisi dalam ilmu logika diartikan dengan pertentangan antara dual pernyataan atas dasar pengolahan term yang sama. Pertentangan disini diartika juga dengan hubungan logis, yaitu hubungan yang didalamnya terkandung adanya suatu penilaian benar salah terhadap dua pernyataan yang diperbandingkan.

Adapun dua pernyataan yang diperbandingkan atau dihubungkan itu dapat juga keduanya berbentuk pernyataan yang terdiri dari satu term, dan dapat juga keduanya berbentuk pernyataan yang terdiri dua term sebagai subjek dan predikat yang disebut dengan proposisi kategoris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, oposisi adalah pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan arti perbedaan’.

Oposisi terdapat antara dua proposisi yang mempunyai trem-trem yang sama, tetapi berbeda dalam kedua-duanya. Trem-trem dari kedua proposisi harus pula mempunyai posisi yang sama atau juga dapat dirumuskan: oposisi adalah deduksi dari sebuah premis dengan mengubah kualitasnya (misalnya: dari A ke E, atau dari E ke A; dan dari I ke O, atau dari O ke I) atau kuantitasnya (misalnya: dari A ke I, atau dari i ke A; dan dari E ke O, atau dari O ke E) atau dengan mengubah kedua-duanya (misalnya: dari A ke O, dari O ke A; dari E ke I, atau dari I ke E).(Poespoprodjo, 1999, hlm. hal. 188)

Oposisi juga bisa diartikan sebuah kegiatan menyimpulkan secara langsung dengan membandingkan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dalam trem yang sama, tetapi bisa berbeda kuantitas dan kualitasnya untuk menentukan sebuah kebenaran proposisi. Jadi yang dinamakan oposisi adalah perbedaan dua kalimat di dalam paragraf, dan perbedaan itu ada yang benar dan ada yang salah.

Macam-Macam Oposisi

Karena kita menggunakan masing-masing empat proposisi (A, I, E,O) sebagai premis dan kesimpulan, maka kita akan mendapatkan empat macam Proposisi:(Molan, t.t., hlm. hal. 132-135)

a. Oposisi Kontradiktoris

Oposisi kontradiktori adalah hubungan antara dua proposisi yang subjek dan predikatnya sama, tetapi berbeda kualitas dan kuantitasnya. (Hidayat, 2016, hlm. hal. 81) Jadi hubungan antara proposisi A dan O serta I dan E. Prinsip ini menyatakan bahwa dua proposisi yang kontradiktori, jika satu benar maka yang lainnya salah, dan jika yang satu salah maka yang lainnya adalah benar. Dengan kata lain, keduanya tidak dapat sekaligus salah atau benar, karena itu oposisi kontradiktori adalah bentuk oposisi yang sempurna dalam logika.

Kontradiktoris ini adalah oposisi yang paling kuat dalam menyangkal argumentasi seseorang yang membuat pernyataan secara universal, semua $S=P$. Kunci dari oposisi kontradiktoris ini adalah, jika yang satu benar, yang lain salah, apabila yang satu salah, maka yang lain benar. Oposisi kontradiktoris: $A \times O$ dan sebaliknya. $E \times I$ dan sebaliknya. Contoh: semua mahasiswa lulus (A) beroposisi secara kontradiktori dengan sebagian mahasiswa tidak lulus (O), atau sebaliknya. Semua mahasiswa tidak lulus (E) beroposisi secara kontradiktori dengan sebagian mahasiswa lulus (I), dan sebaliknya.

- Jika yang satu benar, yang lain salah.
- Semua ayah rajin bekerja (A) benar
- Sebagian ayah tidak rajin bekerja (O) salah
- Jika yang satu salah, yang lain benar
- Semua kucing tidak bertelur (E) benar
- Sebagian kucing bertelur (I) salah
- Tidak ada kemungkinan ketiga
- Sebagian kertas berwarna putih (I) benar
- Semua kertas tidak berwarna putih (E) salah

b. Oposisi Kontraris

Disini penyimpulan dilakukan dengan memperlawankan dua proposisi yang memiliki kuantitas sama-sama universal sebagai premis dan konklusi dengan kelas subyek dan predikat yang sama tetapi berbeda dalam kualitas. Dua proposisi yang berciri seperti ini adalah dua proposisi yang berkuantitas universal dan berkualitas negatif, yang satu bisa berfungsi sebagai premis dan yang lainnya sebagai konklusi. Proposisi yang berlawanan ini tidak bisa sertamerta benar tetpai bisa keduanya salah, atau bisa seperti berikut: jika yang satu benar, maka yang lain salah; jika yang satu salah, maka yang lain bisa benar, bisa salah. Jadi dalam oposisi kontraris ini ada kemungkinan ketiga. Oposisi kontraris: $A \times E$ dan sebaliknya. Contoh: Semua mahasiswa lulus (A) beroposisi secara kontraris dengan Semua mahasiswa tidak lulus (E) dan sebaliknya. Contoh:

- Jika yang satu benar, maka yang lain salah.
- Semua calon polisi tahun angkatan 2022 ini lulus ujian. (A) benar.
- Semua calon polisi tahun angkatan 2022 ini tidak lulus ujian. (E) salah.
- Jika yang satu salah, amka yang lain bisa benar dan bisa salah.
- Semua mamalia melahirkan dengan cara bertelur. (A) salah
- Semua mamalia melahirkan dengan cara tidak bertelur. (E) benar atau salah.
- Jika ada kemungkinan ketiga, keduanya salah.
- Semua kertas tidak berwarna putih. (E) salah
- Semua kertas berwarna putih. (A) salah

c. Oposisi Subkontraris

Disini penyimpulan dilakukan dengan memperlawankan dua proposisi partikular sebagai premis dan konklusi dengan kelas subyek dan predikat sama, kuantitas sama (particular), tetapi kualitasnya berbeda. Yang satu dapat berfungsi sebagai premis dan yang lainnya sebagai konklusi. Jadi, oposisi subkontraris adalah hubungan antara dua proposisi khusus yang subjek dan predikatnya sama tetapi kualitasnya berbeda, sehingga yang perlu kita ingat dalam oposisi subkontraris adalah, jika yang satu salah, maka yang lain benar; jika yang satu benar, maka yang lain bisa benar dan bisa salah, kemudian kemungkinan ketiganya adalah keduanya sama-sama benar. Oposisi subkontraris: I x O dan sebaliknya. Contoh: Sebagian mahasiswa lulus (I) beroposisi secara subkontraris dengan sebagian mahasiswa tidak lulus (O) dan sebaliknya. Contoh Oposisi Subkontraris:

- Jika yang satu salah, maka yang lain benar.
- Sebagian laki-laki suka merokok. (I) salah
- Sebagian laki-laki tidak suka merokok. (O) benar
- Jika yang satu salah, maka yang lain bisa benar dan bisa salah
- Sebagian laki-laki suka merokok. (I) benar
- Sebagian laki-laki tidak suka merokok. (O) benar atau salah
- Kemungkinan ketiga, keduanya sama-sama benar.
- Sebagian laki-laki tidak suka merokok. (O) benar
- Sebagian laki-laki suka merokok. (I) benar

d. Oposisi Subalternasi

Disini penyimpulan dilakukan dengan memperlawankan dua proposisi sebagai premis dan konklusi dengan kelas subyek dan predikat sama, kualitasnya sama, tetapi kuantitas berbeda. Yang satu bisa berfungsi sebagai

premis dan yang lainnya sebagai konklusi, Jadi, subalternasi adalah hubungan yang terdapat antara dua proposisi yang subjek dan predikatnya sama, tetapi kuantitasnya berbeda. Oposisi subalternasi: $A \times I$ dan sebaliknya, $E \times O$ dan sebaliknya. Contoh: Semua mahasiswa lulus (A) beroposisi secara subalternasi dengan Sebagian mahasiswa lulus (I) dan sebaliknya. Juga Semua mahasiswa tidak lulus (E) beroposisi secara subalternasi dengan Sebagian mahasiswa tidak lulus (O), dan sebaliknya. Contoh Oposisi Subalternasi: Jika kedua-duanya benar.

- Semua mahasiswa kelas ini ingin lulus ujian akhir. (A) benar
- Sebagian mahasiswa kelas ini ingin lulus ujian akhir. (I) benar
- Jika kedua-duanya bisa salah.
- Sebagian mahasiswa kelas ini tidak ingin lulus ujian akhir. (I) salah
- Semua mahasiswa kelas ini tidak ingin lulus ujian akhir. (A) salah
- Jika yang satu benar, maka bisa benar atau salah.
- Sebagian mahasiswa ini tidak ingin lulus ujian akhir. (O) benar
- Semua mahasiswa ini ingin lulus ujian akhir. (E) benar atau salah
- Jika yang satu salah, maka salah atau benar.
- Semua mahasiswa kelas ini ingin tidak lulus ujian akhir. (E) salah.
- Sebagian mahasiswa kelas ini tidak ingin lulus ujian akhir. (O) benar atau salah..

Hukum-hukum Oposisi

- a. Hukum Oposisi Kontradiktoris: Hukum-hukum yang ada didalam oposisi Kontradiktoris yaitu:

- Jika proposisi yang satu benar, proposisi yang lain tentu salah,
 - Jika proposisi yang satu salah, proposisi yang lain tentu benar,
 - Tidak mungkin kedua proposisi salah,
 - Tidak mungkin kedua proposisi benar.
- b. Hukum Dalam Oposisi Kontraris: Hukum-hukum yang ada didalam oposisi kontraris yaitu:
- Jika proposisi yang satu benar, maka proposisi yang lain tentu salah,
 - Jika proposisi yang satu salah, maka proposisi yang lain mungkin salah dan mungkin benar,
 - Tidak mungkin kedua proposisi sama-sama benar,
 - Mungkin kedua proposisi sama-sama salah.
- c. Hukum Oposisi Subkontraris: Hukum-hukum yang ada didalam oposisi subkontraris, yaitu:
- Jika proposisi yang satu salah, maka proposisi yang lain tentu benar,
 - Tidak mungkin kedua proposisi salah,
 - Jika proposisi yang satu benar, maka proposisi yang lain bisa benar bisa juga salah.
- d. Hukum Oposisi Subalternasi: Hukum-hukum yang ada didalam oposisi subalternasi yaitu:
- Kedua proposisi dapat sama-sama salah,
 - Kedua proposisi dapat sama-sama benar,
 - Mungkin proposisi yang satu benar, proposisi yang lain salah

Hubungan Oposisi dengan Logika

Logika adalah sarana untuk berpikir secara jernih sehingga diperoleh Kesimpulan yang valid. Logika dapat mendukung bahasa sebagai sarana penyampaian ide-ide manusia agar dapat dipahami dan dikomunikasikan secara lebih baik.(*Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu-Ilmu Humaniora*, t.t., hlm. hal.214)

Oposisi menggambarkan hubungan logis antara proposisi-proposisi yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda dalam kualitas (afirmatif atau negatif) atau kuantitas (universal atau pertikular). Mengganti subyek dan predikat, yang sebelumnya subyek menjadi predikat.(Agustian dkk., 2025, hlm. hal.47)

Logika menyediakan kerangka kerja untuk berpikir kritis dengan memberikan prinsip-prinsip penalaran yang benar. Pemahaman tentang proposisi dan oposisi adalah penting dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, juga logika menyediakan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengidentifikasi kesalahan penalaran, seperti fallacy atau inkonsistensi, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti dan premis yang valid.(Agustian dkk., 2025, hlm. hal.48)

Apabila dua pernyataan ditampilkan stimulan akan menimbulkan apa yang oleh logika sebut: Hubungan Logika, ada enam macam hubungan Logika : (H. Mundiri, t.t., hlm. hal. 74). Hubungan kontradiktori terdapat antara dua proposisi yang berbeda dalam kuantitas dan kualitasnya; misalnya: semua manusia hitam- beberapa manusia. Tidak hitam. Oposisi semacam itu terdapat antara proposisi A dan O, antara E dan I (juga antara U dan Y).

Oposisi kontradiktoris terdapat antara dua proposisi dimana yang satu menyatakan sesuatu yang cukup merobohkan yang lain. Oposisi kontradiktoris semacam ini tidak terdapat antara pasangan proposisi berikut ini:

A: Semua yang sukses rajin.

O: Sebagian yang sukses tidak rajin.

E: Tidak semua orang saleh memiliki sifat dengki.

1: Sebagian orang saleh pendengki.

Dalam sepasang permasalahan kontradiktoris mempunyai tabiat bila yang satu salah yang lain harus benar, dan bila yang satu benar yang lain harus salah, tidak mungkin benar keduanya atau salah keduanya. (Drs. Jazir Burhan Partap Sing Mehra, MA., t.t., hlm. hal. 61)

Sekarang kita buktikan tabiat hubungan kontradiktori dengan contoh pasangan A dan O di atas. Bila dalam kenyataan semua orang sukses. Rajin maka pernyataan A benar dan O salah. Sedangkan bila dalam kenyataan “beberapa orang yang sukses adalah orang-orang tidak rajin” maka pernyataan O benar dan A salah. Kita harus ingat akan arti kata ‘sebagian’. Sebagian berarti setidaknya-tidaknnya ada, maksud dari pernyataan ‘sebagian yang sukses tidak rajin bila ini diakui terjadi, berarti: ada sebagian orang yang sukses tetapi tidak rajin.

Jika kita mengakui bahwa ‘semua yang sukses tidak rajin maka pernyataan ‘sebagian yang sukses tidak rajin tidak salah, sebab apa yang benar dari universalnya, maka benar pula particularnya. Jadi pernyataan ‘sebagian’ tidak menutup kebenaran universalnya. Sehingga bila E benar maka pernyataan O yang diturunkan dari E juga benar.

Hubungan independen (tak bertautan): dua pernyataan mempunyai hubungan independen manakala keduanya menampilkan permasalahan yang sama sekali terpisah, serupa pernyataan berikut:

- Kuda sumbawa kuat-kuat
- Pohon asam berakar tunggang.
- Semua kelinci adalah lemah.
- Semua kelinci pemakan daun-daunan.
- Bahasa Arab itu sulit.
- Logika adalah sukar.

Hubungan independen mempunyai tabiat: benar salahnya pernyataan pertama tidak dapat dipakai menentukan benar salahnya pernyataan yang lain. Kebenaran pernyataan ‘kuda sumbawa kuat-kuat tidak dapat dipakai. Menentukan benar salahnya ‘pohon asam berakar tunggang begitu pula. Sebaliknya. Hubungan ekivalen (persamaan): dua pernyataan mempunyai hubungan ekivalen apabila keduanya mempunyai makna yang sama, misalnya:

- Semua besi adalah logam.
- Sebagian logam adalah besi.
- Sebagian cendikiawan menjadi menteri.
- Sebagian cendikiawan bukan tak menjadi menteri.

Hubungan ekuivalen mempunyai tabiat: benar salahnya pernyataan yang satu menentukan benar salahnya pernyataan yang lain. Dengan perkataan lain, bila pernyataan yang satu benar maka benar pula pernyataan yang lain, bila. Pernyataan yang satu salah yang lain mengikuti juga. (DRs. H. Mundiri, t.t., hlm. hal. 74-75)

Hubungan kontrari (perlawanan): dua pernyataan mempunyai hubungan kontrari manakala term subjek dan predikat kedua pernyataan itu sama, kuantitasnya sama-sama universal tetap berbeda dalam kualitas. Hubungan kontrari terdapat pada pernyataan A dan E, seperti:

A: Semua politikus curang.

E: Semua politikus tidak curang.

E: Semua harimau tidak pamarah.

A: Semua harimau pamarah.

Hubungan kontrari mempunyai tabiat: salah satu pernyataan harus salah dan bisa salah keduanya. Sekarang kita perhatikan tabiat hubungan kontrari dengan mengambil pasangan proposisi A dan E di atas sebagai contoh, Bila dalam kenyataan: semua politikus adalah curang, maka pernyataan A benar dan E salah. Bila dalam kenyataan: semua politikus tidak curang maka A salah dan E benar. Bila dalam kenyataan: ada yang curang dan ada yang tidak curang, maka A dan E sama-sama salah.

Hubungan subkontrari (setengan perlawanan): dua pernyataan mempunyai hubungan subkontrari manakala term subjek dan predikat pernyataan itu sama, kuantitasnya sama-sama partikular berbeda dalam kualitas. Hubungan subkontrari terdapat pada pernyataan I dan O atau sebaliknya, seperti:(Molan, t.t., hlm. hal. 134)

I: Sebagian pedagang kikir.

O: Sebagian pedagang tidak kikir.

Hubungan subkontrari mempunyai tabiat: salah satu pernyataan harus benar dan bisa benar keduanya.

Mari kita uji tabiat hubungan dub-kintari dengan mengambil pasangan I dan O diatas sebagai contoh. Bila dalam kenyataan: semua pedagang adalah kikir maka 1 benar (Ingat makna sebagian) dan O salah. Bila semua pedagang adalah tidak kikir, maka O benar dan 1 salah. Bila dalam kenyataan sebagian pedagang kikir sebagian tidak kikir maka i dan O sama-sama benar.

Hubungan implikasi (mencangkup): dua pernyataan mempunyai hubungan implikasi manakala term subjek dan predikat pernyataan itu sama, sama-sama dalam kualitas tetapi berbeda dalam kuantitas. Hubungan implikasi terdapat pada pernyataan A dan I serta pasangan antara E dan O, seperti:

A: Semua mahasiswa kompleks C rajin.

I: Sebagian mahasiswa kompleks C rajin.

Hubungan Implikasi mempunyai sifat: bisa benar keduanya, salah keduanya, atau satu benar satu salah.

Sekarang uji tabiat hubungan implikasi dengan mengambil pasangan A dan I di atas sebagai contoh. Bila dalam kenyataan: semua mahasiswa kompleks C memang rajin, maka A benar begitu pula dengan I benar. Jadi disini keduanya. Benar. Bila dalam kenyataan: semua mahasiswa kompleks C tidak rajin, maka A maupun I salah. Disini terjadi kemungkinan salah keduanya. Bila dalam kenyataan: mahasiswa kompleks C ada yang rajin dan ada pula yang tidak, maka I benar dan A salah. Disini terjadi kemungkinan satu benar dan satu salah. (DRs. H. Mundiri, t.t., hlm. hal. 79)

Dari hukum persegi oposisi, jika dibentuk dalam sebuah tabel maka akan tampak seperti berikut: Hukum-hukum yang kita sebutkan diatas mempunyai arti praktis yang besar sekali. Perhatian lebih-lebih hendaknya dicurahkan untuk tidak mencampuradukkan oposisi kontradiktoris dan oposisi kontraris. Dari kepalsuan sebuah proposisi tidak niscayalah muncul sebuah proposisi kontraris yang benar.

Seperti jelas unsur kontradiktoris lah yang paling luas memberi kemungkinan membuat pemikiran (penalaran, inferensi) langsung. Maka pemikiran semacam ini sangat biasa dipakai oleh para filsuf, para ahli pikir.

Akan tetapi tidak selalu mudah untuk menemukan unsur kontradiktoris yang betul-betul dalam sebuah proposisi tertentu. Definisi yang kita berikan masih sangat umum, maka perlu memberikan perhatian pada kejadian-kejadian khusus:

Unsur kontradiktoris merupakan sebuah proposisi singular sekedar dibentuk dengan sekedar mengubah kualitas: misalnya: Rini sakit-Rini tidak sakit, demikian pula terbentuknya unsur kontradiktoris dari sebuah proposisi yang subjeknya mengandung pengertian logis atau mutlak. Memberikan unsur kontradiktoris dari proposisi-proposisi kompleks dan majemuk yang mengandung penuturan lebih dari satu, dapat dilaksanakan. Dengan menyangkal secara disjungtif masing-masing penuturan. Proposisi modal dikontradiktoris-kan dengan mengubah modalitas menjadi kebalikannya, misalnya: “Niscaya” ke “tidak tentu”.

Pernyataan yang Sama (Penyimpulan Eduksi)

Eduksi merupakan penyimpulan langsung dari suatu proposisi ke proposisi lain dengan pengolahan term yang sama. Pengolahan term dalam eduksi dapat juga berbentuk penukaran kedudukan term atau berbentuk menegasikan term atau juga gabungan keduanya. Ada juga yang menjelaskan bahwa eduksi adalah pernyataan dalam bentuk pernyataan A, E, I, dan O dapat ditarik dari permasalahan lain yang tersirat di dalamnya dan permasalahan itu semakna dengan perasliannya tetapi beda dalam redaksinya.(M. Helmi Mighfaza, S.Ag Dr. Muhlas, M. Hum, 2022, hlm. hal. 71). Macam-macam eduksi, dapat kita bagi dalam penjelasan dibawah ini:

a. Konversi

Konversi adalah penalaran langsung yang menukar sebuah kedudukan subjek menjadi predikat tanpa mengubah kualitas kebenaran proposisinya atau

dapat kita katakan konversi ini adalah pertukaran posisi subjek menjadi predikat dan predikatnya menjadi subjek, agar supaya mudah kita akan dibantu dengan melihat rumus konversinya, berikut adalah rumus dari konversi:

Rumus: $S > P = P > S$

Contoh Konversi:

Beberapa mahasiswa = Subjek (S)

Rajin ke perpustakaan = Predikat (P)

Kemudian, jika kita inferensikan menjadi konversi, maka berubah menjadi:

Beberapa yang rajin ke perpustakaan = Subjek (S)

Adalah mahasiswa = Predikat (P)

b. Inversi

Inversi adalah jenis penalaran langsung dari keputusan pangkal, kemudian menjadi keputusan balik yang subjeknya menjadi lawan dari subjek pada keputusan awal.(M. Helmi Mighfaza, S.Ag Dr. Muhlas, M. Hum, 2022, hlm. hal. 72) berikut adalah rumusnya:.

Rumus: $S > P = 'S > P$

Contoh Inversi:

Semua anggota DPR RI = Subjek (S)

Adalah warga disekitar ibu kota = Predikat (P)

Kemudian, jika kita inferensikan menjadi inversi, maka berubah menjadi

Sebagian yang bukan anggota DPR RI = Subjek aksen ('S)

Adalah warga sekitar ibu kota = Predikat (P)

c. Obversi

Obversi Adalah penalaran langsung yang menunjukkan perubahan kualitas dan mengubah predikatnya dengan bentuk perlawanannya, namun maknanya tetap sama dengan cara menegasikannya. Obversi memberikan persamaan dalam bentuk negatif bagi proposisi afirmatif atau persamaan dalam bentuk afirmatif bagi proposisi negatif. (M. Helmi Mighfaza, S.Ag Dr. Muhlas, M. Hum, 2022, hlm. hal. 73) berikut adalah rumus dari obversi:

Rumus: $S > P = 'S > 'P$

Contoh Obversi:

Semua mahasiswa = Subjek (S)

Tidak ingin gagal dalam ujian = Predikat (P)

Kemudian, jika kita inferensikan menjadi obversi, maka berubah menjadi:

Semua yang bukan mahasiswa = Subjek aksen ('S)

Tidak ingin gagal dalam ujian = Predikat Aksen ('P)

d. Kontraposisi

Kontraposisi adalah model penalaran langsung dengan cara menukar posisi subjek menjadi predikat dan predikat menjadi subjek, sama seperti kita

mengubah menjadi konversi, akan tetapi yang menjadi pembeda di kontraposisi ini adalah predikat dan subjeknya dinegasikan.(M. Helmi Mighfaza, S.Ag Dr. Muhlas, M. Hum, 2022, hlm. hal. 74) berikut adalah rumus dalam Kontraposisi:

Rumus: $S > P = 'P > 'S$

Contoh kontraposisi:

Semua ibu = Subjek (S)

Pasti menyayangi anaknya = Predikat (P)

Kemudian, jika kita inferensikan menjadi kontraposisi, maka berubah menjadi:

Semua yang tidak menyayangi anaknya = Predikat aksen ('P)

Bukan seorang ibu = Subjek aksen ('S)

Manfaat Memahami oposisi dan pernyataan yang sama ini. Pertama, berpikir Tajam: Membantu kita mendeteksi pernyataan yang terlihat berbeda tapi sebenarnya sama, atau pernyataan yang saling menafikan. Kedua, debat yang Sehat: Kita tahu persis jenis pertentangan apa yang kita hadapi. Jika lawan bicara menggunakan oposisi kontrari, kita bisa menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan ketiga (keduanya salah). Ketiga, menyelesaikan Masalah: Dengan memetakan pernyataan-pernyataan yang ada, kita bisa menyimpulkan mana yang pasti benar dan mana yang pasti salah. Dengan memahami konsep oposisi dan pernyataan yang sama ini, kita memiliki dasar yang kuat untuk menata pikiran dan argumentasi kita secara lebih logis dan terstruktur

Kesimpulan

Oposisi merupakan pertentangan antara dua pernyataan atas dasar pengolahan term yang sama. Pertentangan di sini dapat dipahami sebagai keterkaitan logis, yang mana di dalamnya terdapat penilaian mengenai kebenaran atau kesalahan dari dua pernyataan yang saling dibandingkan. Demikian, hal ini menghasilkan Kesimpulan yang akurat berdasarkan dua perlawanan itu.

Pernyataan yang sama (Penyimpulan eduksi) merupakan metode untuk mengalihkannya satu proposisi menjadi proposisi lain tanpa mengubah makna, sekaligus memberikan petunjuk mengenai apakah dua proposisi kategorikal atau lebih memiliki makna yang serupa atau berbeda. Oleh karena itu, oposisi dan pernyataan yang sama memiliki peran masing-masing yang mampu merumuskan suatu kebenaran yang sah.

Daftar Pustaka

- Agustian, R., Husein, M., & Saksitha, D. A. (2025). *Memahami Proposisi Dan Oposisi Dalam Berpikir Kritis. 1*.
- Azka, D., & Huda, N. (2021). *Sulam al-Munawraq (Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq)* Darul Azka & Nailul Huda. Santri salaf. <http://archive.org/details/sulam-al-munawraq>
- Drs. Jazir Burhan Partap Sing Mehra, MA. (t.t.). *Pengantar Logika Tradisional*. Binacipta.
- Hidayat, A. R. (2016). *Metafisika Substansi Ilmu Logika. 13*.
- M. Helmi Mighfaza, S.Ag Dr. Muhlas, M. Hum. (2022). *Daras Logika Dasar*. Gunung Djati Publishing.
- Molan, B. (t.t.). *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. PT. Indeks.

Mundiri, DRs. H. (t.t.). *Logika*. PT. Raja Grafindo Persada.

Mundiri, H. (t.t.). *Logika*. Rajawali Pers.

Poespoprodjo, W. (1999). *Logika Scientifika*. Pustaka Grafika.

Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu-Ilmu Humaniora. (t.t.).

SILOGISME 1 (KATEGORIK)

Pendahuluan

Logika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip penalaran yang benar dan valid. Salah satu aspek fundamental dalam logika klasik adalah silogisme kategorik, yaitu bentuk penalaran deduktif yang menghubungkan dua premis kategorik untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang logis dan konsisten. Silogisme kategorik memiliki peranan penting dalam membangun argumen yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penalaran deduktif melalui silogisme kategorik tidak hanya diaplikasikan dalam kajian filsafat dan logika formal, melainkan juga menjadi dasar analisis argumentasi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hukum, ilmu sosial, dan ilmu alam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep, struktur, serta validitas silogisme kategorik sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis silogisme kategorik sebagai metode penalaran deduktif yang esensial dalam logika klasik. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif analitik dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder yang relevan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peranan silogisme kategorik dalam pengembangan ilmu logika dan penalaran

Pengertian Silogisme

Silogisme kategorik merupakan suatu bentuk penalaran deduktif yang tersusun atas tiga proposisi logis, yaitu dua premis sebagai landasan argumen

dan satu konklusi sebagai hasil simpulan. Secara struktural, silogisme terdiri atas premis mayor yang memuat pernyataan umum, premis minor yang memuat pernyataan khusus, serta konklusi yang diturunkan secara logis dari hubungan kedua premis tersebut. Proses penalaran ini bersifat sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk menghasilkan simpulan baru berdasarkan pengetahuan yang telah disebutkan sebelumnya. Silogisme berperan sebagai instrumen penting dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui kerangka berpikir yang logis dan metodologis(Oesman, 1998)

Silogisme secara etimologi memiliki arti bentuk, cara berpikir atau menarik simpulan yang terdiri atas premis umum, premis khusus, dan simpulan (Arti kata silogisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.). Istilah silogisme sendiri, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *sullogimos* yang berarti mengumpulkan. Dalam bahasan arab, Silogisme ini biasanya diterjemahkan dengan *alqiyas* atau *al-qiyas al-jam'i* yang mengacu pada makna asal, yaitu mengumpulkan. Dalam aturan logika, silogisme biasanya digambarkan sebagai suatu bentuk penalaran yang tersusun atas tiga unsur: subjek (*maudhu'*), predikat (*mahmul*) dan relasi di antara keduanya(Yusuf, 1431)

Secara lebih khusus menurut pendapat Widya silogisme kategorik merupakan bentuk penalaran deduktif yang menggunakan dua premis kategorik untuk menghasilkan satu proposisi kategorik baru sebagai simpulan. Unsur penting dalam silogisme adalah adanya term mayor (predikat konklusi), term minor (subjek konklusi), dan term tengah (istilah yang menghubungkan kedua premis namun tidak muncul dalam simpulan). Jika premis yang digunakan benar, maka simpulan yang diperoleh juga akan benar secara logis. Oleh sebab itu, silogisme sering dijadikan dasar dalam berpikir deduktif untuk

melatih kemampuan analisis dan abstraksi konsep, termasuk dalam konteks pembelajaran sains(Widya, 2019)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa silogisme kategorik merupakan bentuk penalaran deduktif yang sangat fundamental, baik dalam logika umum maupun dalam konteks penalaran hukum. Secara struktural, silogisme ini tersusun atas premis mayor yang memuat pernyataan umum, premis minor yang berisi pernyataan khusus, dan sebuah konklusi yang diturunkan secara logis dari hubungan antara kedua premis tersebut.

Hukum-hukum Silogisme Kategorik

Dalam ranah hukum Soekadijo dalam mengutip bahwa silogisme berperan sebagai kerangka kerja yang sistematis untuk menerapkan kaidah-kaidah hukum umum pada fakta-fakta kasus yang spesifik. Proses ini sering kali terwujud dalam bentuk silogisme hukum, di mana premis mayor-nya adalah norma atau pasal undang-undang, premis minornya adalah fakta-fakta terbukti dalam persidangan, dan konklusinya adalah putusan hukum terhadap kasus tersebut. Sebagai contoh, jika premis mayor menyatakan "Semua manusia akan mati" dan premis minor menyatakan "Socrates adalah manusia", maka konklusi yang sah adalah "Socrates akan mati". Pola berpikir semacam ini sangat penting untuk memastikan keabsahan dan konsistensi suatu argumen, termasuk dalam konteks hukum di mana kepastian dan ketegasan seringkali menjadi tuntutan (Wiranto, 2024)

Dalam praktik hukum menurut pendapat Weruin, silogisme berfungsi sebagai kerangka logis untuk menerapkan aturan umum (*premis mayor*) pada fakta-fakta khusus suatu kasus (*premis minor*) guna menghasilkan putusan yang sah (*konklusi*). Proses penalaran ini tunduk pada sejumlah kaidah ketat, seperti keharusan adanya tiga term, distribusi term tengah setidaknya sekali,

serta larangan premis negatif ganda, yang menjamin validitas konklusi. Lebih lanjut urbanus ura weruin menegaskan bahwa meskipun dalam praktik hukum terdapat kompleksitas akibat faktor non-logis, penerapan silogisme tetap menjadi fondasi bagi terciptanya kepastian dan objektivitas hukum, sebagaimana tercermin dalam model IRAC (*Issue, Rule, Argument, Conclusion*) yang mengintegrasikan pola pikir induktif dan deduktif secara sistematis. Dengan demikian, silogisme kategorik tidak hanya menjadi instrumen logika formal, tetapi juga elemen krusial dalam membangun argumentasi hukum yang rasional, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan(Weruin, 2017)

Terlepas dari keterbatasannya menurut Peter Nash Swisher penguasaan terhadap silogisme tetaplah suatu keharusan bagi setiap profesional hukum. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menganalisis, merumuskan, dan mengevaluasi argumen hukum secara terstruktur, kritis, dan rasional. Seperti dianalogikan oleh Swisher, mahasiswa hukum harus mempelajari logika dan penalaran layaknya seorang perenang mempelajari teknik berenang untuk bertahan hidup di dalam profesinya. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip silogisme memastikan bahwa setiap putusan atau pendapat hukum tidak hanya didasarkan pada intuisi atau pengalaman semata, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan intelektual(Wiranto, 2024)

Menurut pendapat Siahaan Silogisme kategorik memiliki seperangkat hukum yang mengatur cara berpikir deduktif. Struktur utamanya tersusun dari premis mayor, premis minor, dan sebuah konklusi. Premis mayor biasanya berupa pernyataan umum yang menjadi dasar teoritis, sedangkan premis minor berisi pernyataan khusus atau hipotesis. Dari perpaduan keduanya, lahirlah sebuah konklusi yang bersifat logis dan mengikuti kaidah penalaran yang

teratur. Dalam silogisme, dikenal tiga istilah penting yang saling berkaitan. Term mayor merupakan predikat dari konklusi yang diambil dari premis mayor, sedangkan term minor adalah subjek konklusi yang berasal dari premis minor. Sementara itu, term tengah atau medius berfungsi sebagai penghubung antara premis mayor dan premis minor, meskipun tidak muncul dalam konklusi. Keberadaan term tengah inilah yang membuat hubungan logis antara kedua premis menjadi sah(Siahaan, 2016)

Hukum-hukum dalam silogisme kategorik ini menjadikan pola pikir lebih runtut dan terstruktur. Dengan mengikuti aturan premis dan penggunaan term secara tepat, seseorang dapat menarik kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, silogisme kategorik tidak hanya berguna dalam latihan logika, tetapi juga dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep abstrak secara sistematis dan lebih mudah dipahami(Siahaan, 2016)

Penerapan hukum-hukum silogisme kategorik menurut Asrobuanam, memiliki relevansi yang signifikan, tidak hanya dalam logika murni tetapi juga dalam bidang lain seperti filsafat Islam. Konsep *qiyas* dalam hukum Islam, misalnya, menunjukkan kemiripan struktural yang erat dengan silogisme Aristoteles, di mana suatu kesimpulan hukum baru ditarik dengan membandingkan kasus baru dengan kasus pokok yang telah memiliki ketentuan hukum. Hal ini membuktikan bahwa kerangka berpikir silogistik telah menjadi fondasi universal untuk membangun argumentasi yang terstruktur, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dalam berbagai tradisi pemikiran(Syaiful Asrobuanam & Sumaji Sumaji, 2020)

Selain itu menurut pendapat copi dkk hukum paling fundamental dalam silogisme kategoris mensyaratkan kehadiran tepat tiga term, Term Subjek (S), Term Predikat (P), dan Term Penengah (M). Term Penengah berfungsi sebagai penghubung logis antara S dan P dalam premis-premis, dan karenanya ia tidak

boleh muncul dalam kesimpulan. Pelanggaran terhadap hukum ini, yang dikenal sebagai Fallacy of Four Terms (*Quaternio Terminorum*), seringkali terjadi akibat ekivokasi, yaitu ketika satu kata digunakan dengan dua makna yang berbeda, sehingga secara efektif menciptakan term keempat. Sebagai contoh, dalam silogisme "Semua *bintang* bersinar di langit, Beberapa artis adalah *bintang*, Beberapa artis bersinar di langit," kata "bintang" berfungsi sebagai Term Penengah yang bermakna ganda (objek astronomi vs. selebriti) yang menggugurkan validitas logis argumen tersebut (Copi dkk., 2011)

Menurut pendapat John Sebuah silogisme tidak boleh memiliki dua premis yang negatif. Premis negatif ini berfungsi memutus atau mengecualikan hubungan antara suatu term dengan Term Penengah. Jika kedua premis bersifat negatif, maka hubungan antara S dan P melalui M menjadi mustahil untuk dibangun, karena tidak ada landasan afirmatif yang menghubungkan mereka.

Kesalahan ini disebut Fallacy of Exclusive Premises. Contoh: "Tidak ada burung (M) yang adalah mamalia (P) Beberapa hewan (S) bukan burung (M), Dari dua penolakan ini, tidak ada kesimpulan logis yang dapat ditarik tentang hubungan "beberapa hewan" dengan "mamalia". Lebih lanjut, hukum turunannya menyatakan bahwa jika satu premis negatif, maka kesimpulan harus negatif. Hal ini karena premis negatif telah memutus rantai hubungan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan haruslah bersifat pengecualian juga (John, 1997)

Selain itu pendapat Johnson syllogisms hukum terakhir menegaskan bahwa setidaknya satu premis harus bersifat universal (berbentuk A atau E). Jika kedua premis bersifat partikular (I atau O), maka silogisme tersebut tidak valid. Premis partikular hanya membahas sebagian dari suatu kelas, sehingga tidak memberikan landasan yang cukup kuat untuk menarik kesimpulan deduktif yang pasti tentang hubungan antara S dan P. Kesalahan ini dikenal

sebagai Fallacy of Two Particular Premises. Misalnya, dari "Beberapa seniman (M) adalah pemain piano (P)" dan "Beberapa pemain piano (M) adalah kaya (S)", seseorang tidak dapat secara logis menyimpulkan "Beberapa seniman (S) adalah kaya (P)" karena kelompok "seniman" dan "kaya" yang dibahas mungkin adalah bagian yang berbeda dari "pemain piano". Tanpa premis universal yang menjamin cakupan keseluruhan dari Term Penengah, argumen semacam ini hanya bersifat spekulatif (Johnson, 1994)

Bahkan dalam konteks profesional seperti hukum, penalaran silogistik sering kali tidak mengikuti struktur formal yang ketat. Sebagaimana disorot oleh Urbanus Ura Weruin, penalaran hukum dapat melibatkan perluasan silogisme menjadi polisilogisme atau sorites, dimana lebih dari dua premis digunakan sebelum sampai pada suatu kesimpulan final. Sebagai contoh, untuk menyimpulkan bahwa "Joseph bersalah melakukan pembunuhan," mungkin diperlukan serangkaian lima premis yang memeriksa unsur-unsur tindak pidana, yang secara teknis telah melampaui pola silogisme kategoris baku tiga proposisi. Struktur seperti ini tetap mempertahankan prinsip deduksi logis meskipun dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kompleksitas fakta dan aturan hukum yang berlaku (weruin, 2020)

Menurut pendapat Sing & Burhan hukum-hukum dalam silogisme kategorik, yaitu: Apabila dalam satu premis partikular, kesimpulan harus partikular juga, seperti:

- Semua yang halal dimakan menyehatkan
- Sebagian makanan tidak menyehatkan,
- jadi Sebagian makanan tidak halal dimakan.

Apabila salah satu premis negatif, kesimpulan harus negatif juga, seperti:

- Semua korupsi tidak disenangi
- Sebagian pejabat adalah korupsi,
- jadi Sebagian pejabat tidak disenangi

Dari dua premis yang sama-sama partikular, tidak sah diambil kesimpulan, seperti:

- Beberapa politikus tidak jujur banyak cendekiawan adalah politikus,
- jadi banyak cendekiawan tidak jujur.

Kesimpulan yang dihasilkan dari premis partikular tidak pernah menghasilkan kebenaran yang pasti, oleh karena itu kesimpulan seperti: Sebagian besar pelaut dapat menganyam tali Hasan adalah pelaut, jadi Kemungkinan besar Hasan dapat menganyam tali secara baik adalah tidak sah. Dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasilkan kesimpulan apapun karena tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil bila sedikitnya salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis negatif adalah tidak sah.

- Kerbau bukan bunga mawar
- Kucing bukan bunga mawar

..... (Tidak ada kesimpulan)

Paling tidak salah satu term penengah harus tersebar (mencakup) Dari dua premis yang term penengahnya tidak tersebar akan menghasilkan kesimpulan yang salah, seperti: Semua lembu adalah binatang berkaki empat Tak seekorpun anjing adalah lembu Jadi, tak seekorpun anjing adalah binatang berkaki empat (Sing & Burhan, 1996)

Dapat disimpulkan bahwa silogisme kategorik merupakan kerangka berpikir deduktif yang fundamental, yang kevalidannya bergantung pada kepatuhan terhadap seperangkat hukum logis yang ketat, seperti keharusan adanya tepat tiga term (Subjek, Predikat, dan Penengah) dengan Term Penengah yang harus terdistribusi setidaknya dalam satu premis, tidak adanya term yang terdistribusi dalam kesimpulan jika tidak terdistribusi dalam premis, larangan atas dua premis negatif, dan keharusan adanya setidaknya satu premis universal. Kepatuhan terhadap hukum-hukum ini menjamin bahwa kesimpulan yang dihasilkan adalah valid dan terstruktur, menjadikan silogisme tidak hanya sebagai alat dalam logika murni tetapi juga sebagai fondasi universal untuk membangun argumentasi yang sah dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat dan hukum Islam.

Absah dan Benar Silogisme

Dalam logika deduktif, khususnya silogisme kategorik, terdapat dua hal yang harus dibedakan, yaitu absah (validitas) dan benar (truth). Sebuah silogisme disebut absah apabila susunan premis-premisnya sesuai dengan aturan logika, sehingga kesimpulannya mengikuti secara sah dari premis-premis tersebut. Namun, absah tidak selalu berarti bahwa isi dari premis-premis itu benar dalam kenyataan. Dengan kata lain, validitas menyangkut bentuk penalaran, bukan isi materinya (Copi dkk., 2011)

Menurut articles istilah silogisme kategorik absah (valid) merujuk pada struktur penalaran yang benar menurut aturan logika, bukan pada kebenaran isi premisnya. Artinya, sebuah silogisme dikatakan absah apabila kesimpulan mengikuti secara logis dari premis mayor dan premis minor. Jika bentuk hubungan antara premis dan kesimpulan sesuai dengan kaidah logika formal Aristoteles, maka silogisme tersebut absah meskipun isi premisnya bisa saja salah.

Sementara itu, istilah benar (true) berkaitan dengan isi pernyataan atau premis dalam silogisme. Premis dan kesimpulan dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan atau fakta. Jadi, sebuah silogisme bisa saja absah secara bentuk, tetapi tidak benar secara isi apabila premis yang digunakan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, jika premis-premisnya benar dan bentuk penalarannya absah, maka kesimpulan yang dihasilkan juga benar (Articles, 2011)

Menurut pendapat Patrick, Term Penengah (M) harus terdistribusi setidaknya dalam satu premis. Sebuah term dianggap "terdistribusi" jika pernyataan mengacu pada seluruh anggota kelas term tersebut. Misalnya, dalam proposisi "Semua M adalah P," term M terdistribusi, sedangkan P tidak. Jika Term Penengah tidak terdistribusi dalam kedua premis, maka hubungan yang diperlukan antara S dan P tidak dapat terbentuk, sehingga kesimpulan tidak dapat ditarik.

Kesalahan ini dikenal sebagai Fallacy of the Undistributed Middle. Contohnya, "Semua manusia (M) adalah makhluk fana (P), Semua kucing (S) adalah makhluk fana (P), Semua kucing (S) adalah manusia (M)." Silogisme ini salah karena "makhluk fana" sebagai Term Penengah tidak pernah terdistribusi, sehingga tidak menjamin hubungan antara "kucing" dan "manusia" (Patrick, 2012)

Silogisme dikatakan absah, karena kesimpulan mengikuti aturan logika dari premis mayor dan minor. Ia juga benar, karena premis-premis yang digunakan sesuai dengan fakta nyata. Dengan demikian, absah dan benar dalam silogisme kategorik adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Absah menekankan pada kepatuhan terhadap aturan logika formal, sedangkan benar menekankan pada kesesuaian dengan realitas. Agar penalaran filosofis maupun ilmiah dapat diterima, silogisme yang digunakan sebaiknya

memenuhi keduanya: absah secara struktur dan benar secara isi. Inilah yang menjadikan silogisme Aristoteles berfungsi penting dalam menalar kebenaran dan menghindari kesesatan berpikir (Ilmi, 2025)

Sebaliknya, istilah benar dalam silogisme berkaitan dengan isi materi dari premis-premis yang digunakan. Premis dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan atau fakta empiris. Oleh karena itu, sebuah silogisme bisa saja absah tetapi tidak benar, jika premis-premisnya salah. Sebagai contoh: "Semua ikan bisa terbang. Semua burung adalah ikan. Maka semua burung bisa terbang." Secara struktur, silogisme ini absah karena sesuai dengan kaidah logika, tetapi tidak benar karena premis-premisnya tidak sesuai dengan kenyataan (Widya, 2019)

Menurut Lanur & Hendrik terdapat perbedaan antara **silogisme yang abash (valid)** dan **silogisme yang benar (true)**. Sebuah silogisme dikatakan **absah** jika bentuknya sesuai dengan hukum-hukum silogisme, terlepas dari kebenaran isi proposisinya. Sebaliknya, silogisme dikatakan **benar** jika semua proposisinya baik premis maupun konklusi sesuai dengan fakta empiris. (Lanur, 1995)

Selain itu menurut pendapat Alex Lanur & Rapar John Hendrik dalam bukunya Selayang pandang mengaktan penerapan hukum-hukum ini dapat dilihat dalam contoh silogisme yang klasik.¹⁰ Premis Mayor: "Semua manusia (M) adalah fana (P)." Premis Minor: "Socrates (S) adalah manusia (M)." Dari kedua premis ini, dapat ditarik Kesimpulan yang sah, yaitu "Socrates (S) adalah fana (P)." Contoh ini memenuhi semua hukum silogisme kategorik: hanya ada tiga term, term penengah "manusia" tidak muncul dalam kesimpulan, dan kuantor serta kualitas premis mendukung kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap hukum-hukum ini menjadi kunci keabsahan sebuah argumen deduktif (Lanur, 1995)

Dapat disimpulkan bahwa dalam silogisme kategorik terdapat perbedaan fundamental antara **keabsahan (validitas)** dan **kebenaran (truth)**. Keabsahan merujuk secara eksklusif pada kepatuhan terhadap struktur dan aturan logika formal, di mana kesimpulan harus mengikuti secara logis dari premis-premisnya, terlepas dari kebenaran isinya. Sementara itu, kebenaran berkaitan dengan kesesuaian materi premis dan kesimpulan dengan realitas atau fakta empiris. Oleh karena itu, sebuah silogisme dapat bersifat absah tetapi tidak benar jika premis-premisnya keliru. Namun, untuk menghasilkan konklusi yang dapat diandalkan secara filosofis maupun ilmiah, sebuah silogisme idealnya harus memenuhi kedua kriteria tersebut secara simultan, yaitu absah secara bentuk dan benar secara isi.

Bentuk-bentuk Silogisme

Silogisme kategorik merupakan bentuk penalaran logis yang terdiri dari tiga proposisi, yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Dalam ilmu mantik, silogisme digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari dua premis yang telah diketahui kebenarannya. Bentuk-bentuk silogisme kategorik dibedakan berdasarkan jenis proposisi yang digunakan, yakni positif universal (A), negatif universal (E), positif partikular (I), dan negatif partikular (O). Melalui keempat bentuk proposisi ini, struktur penalaran dapat disusun dengan pola tertentu seperti AAA, EAE, AII, dan EIO yang menunjukkan hubungan logis antara subjek (S), predikat (P), dan term penghubung (M)(Ishak, 2023)

Menurut pendapat Nurdin Salah satu bentuk silogisme yang paling dasar adalah bentuk AAA, yang seluruh proposisinya bersifat positif universal. Misalnya, “Semua manusia akan mati (P), semua S adalah M, maka semua S akan mati (P).” Bentuk ini menunjukkan hubungan universal antara ketiga term tanpa adanya pengecualian. Sementara bentuk EAE menyatakan hubungan negatif universal, misalnya “Tidak ada hewan buas yang jinak,” yang

menegaskan perbedaan kategori secara total. Bentuk ini penting untuk menunjukkan batas antara dua konsep yang tidak mungkin saling beririsan dalam logika formal(Nurdin, 2021)

Selain itu menurut Lestari terdapat pula bentuk AII dan EIO yang bersifat partikular. Bentuk AII menyatakan bahwa sebagian dari subjek termasuk dalam predikat, sedangkan EIO menegaskan sebagian subjek tidak termasuk dalam predikat. Misalnya, “Sebagian kendaraan pemerintah bukan kendaraan jalan raya” (AII), atau “Sebagian pekerja di kota X menjaga kesehatan pasien” (EIO). Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa silogisme kategorik tidak hanya dapat digunakan dalam konteks universal, tetapi juga dapat menggambarkan hubungan sebagian atau kasus tertentu.(Lestari, 2022)

Dalam konteks pembelajaran logika, memahami perbedaan antara bentuk proposisi A, E, I, dan O menjadi dasar penting bagi mahasiswa untuk mampu membedakan jenis kesimpulan yang valid dan yang tidak valid. Kesalahan dalam menentukan bentuk proposisi sering kali menyebabkan kekeliruan dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, latihan dalam mengidentifikasi struktur silogisme menjadi langkah awal dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis.(Yusuf, 2023)

Adapun menurut Rahmawati, penerapan silogisme kategorik tidak hanya terbatas pada kajian filsafat atau logika formal, tetapi juga digunakan dalam argumentasi sehari-hari. Contohnya dapat ditemukan dalam bidang hukum, ketika seorang hakim menarik kesimpulan berdasarkan dua premis hukum dan fakta lapangan; atau dalam pendidikan, ketika seorang guru menggunakan penalaran deduktif untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam pelajaran. Dengan demikian, silogisme menjadi alat berpikir sistematis yang membantu manusia memahami kebenaran secara rasional(Rahmawati, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap berbagai bentuk silogisme kategorik membantu seseorang untuk tidak hanya berpikir logis, tetapi juga menghindari kesalahan berpikir (fallacy) dalam berargumentasi. Dengan mengenali pola silogisme yang valid dan yang tidak valid, seseorang dapat menilai keabsahan argumen dengan lebih objektif. Hal ini sangat relevan di era modern yang penuh dengan arus informasi, di mana kemampuan berpikir logis menjadi bekal utama dalam menyaring kebenaran dan membangun argumentasi yang rasional.

Silogisme Bukan Bentuk Baku

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, weruin berpendapat silogisme jarang disajikan dalam struktur formal yang kaku sebagaimana diajarkan dalam logika murni. Varian yang umum ini dikenal sebagai silogisme bukan bentuk baku, yang ciri khasnya antara lain letak kesimpulan yang tidak tentu dan jumlah proposisi yang terkesan tidak beraturan. Meskipun tampilannya menyimpang dari bentuk standar, pola penalaran deduktif di dalamnya tetap dapat dianalisis dengan cara merekonstruksinya kembali ke dalam bentuk baku untuk menguji keabsahannya. (weruin, 2020)

Ciri-Ciri Silogisme Non-Baku: (1) Premis-premis tidak diurutkan secara formal. Misalnya, premis mayor dan minor mungkin tertukar atau tidak jelas identitasnya. (2) Term penengah tidak konsisten atau tidak didefinisikan dengan jelas. (3) Konklusi mungkin disembunyikan atau tidak dinyatakan secara eksplisit. (4) Mengandung kemungkinan pelanggaran aturan validitas silogisme, seperti: Term penengah tidak universal, Premis-premis negatif atau partikular semua, Konklusi tidak mengikuti pola premis

Karakteristik utama silogisme bukan bentuk baku adalah kelonggaran dalam penyajian proposisi-proposisi penyusunnya. Berbeda dengan silogisme

baku yang memiliki urutan premis mayor, premis minor, dan konklusi yang rigid, pada silogisme tidak baku, konklusi dapat ditempatkan di awal, tengah, atau akhir argumen. Seringkali, salah satu premis sengaja dihilangkan dan hanya diasumsikan saja, yang kemudian dikenal sebagai premis implisit atau entimen. Fleksibilitas inilah yang membuatnya lebih adaptif dalam dinamika percakapan nyata, meski juga menuntut pendengar untuk secara aktif menyimpulkan bagian-bagian yang tidak diucapkan.

Fungsi utama dari silogisme bentuk tidak baku adalah menciptakan efisiensi dalam pertukaran ide. Menyatakan semua premis secara lengkap dan berurutan dalam percakapan sehari-hari sering dianggap bertele-tele dan tidak alamiah. Dengan mengandalkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan lawan bicara, penutur dapat menyampaikan argumen secara lebih cepat dan langsung. Sebagai ilustrasi, pernyataan "Hari ini hujan, sehingga jalanan akan macet" telah menghilangkan premis mayor universal yang berbunyi "Setiap kali hujan, jalanan selalu macet," yang dianggap telah dipahami bersama (Sinnot dkk., 2010)

Namun, kepraktisan silogisme tidak baku ini mengandung risiko logika yang signifikan, terutama terkait kevalidan premis yang diimplisitkan. Premis yang tidak diujarkan tersebut bisa saja merupakan generalisasi yang keliru atau asumsi yang tidak terbukti kebenarannya. Pernyataan seperti "Dia tidak lulus ujian, pasti karena malas belajar" menyembunyikan premis bahwa "Salah satu penyebab ketidakkulusan adalah kemalasan belajar," yang jelas merupakan penyederhanaan kausal yang berlebihan dan mengabaikan faktor-faktor kompleks lainnya. Oleh karena itu, keabsahan konklusi sangat bergantung pada kebenaran premis yang tersembunyi itu (Bowel & Kemp, 2015)

Menurut Walton silogisme bukan bentuk baku mensyaratkan proses rekonstruksi argumen ke dalam bentuk bakunya. Langkah pertama adalah mengidentifikasi klaim akhir atau konklusi yang hendak dibuktikan. Setelah itu, perlu dicari premis-premis yang diungkapkan secara eksplisit, lalu dirumuskan premis implisit yang menjadi jembatan logis antara premis eksplisit dan konklusi. Proses rekonstruksi ini memungkinkan dilakukannya evaluasi yang sistematis terhadap validitas hubungan logis dan soundness atau kebenaran faktual dari seluruh proposisi yang membangun argumen tersebut (Walton, 2008)

Selain itu menurut Harahap Silogisme bukan bentuk baku (atau sering disebut sebagai entimem) adalah bentuk penyederhanaan dari silogisme kategorik standar yang proposisinya tidak diungkapkan secara lengkap. Dalam penalaran sehari-hari, orang sering kali menghilangkan salah satu premis (baik premis mayor maupun minor) atau bahkan kesimpulannya karena dianggap sudah dipahami bersama oleh lawan bicara. Misalnya, pernyataan "Dia adalah manusia, karena itu pasti tidak sempurna" merupakan sebuah entimem; premis mayor yang disembunyikan dan diperlukan untuk melengkapinya menjadi silogisme baku adalah "Semua manusia tidak sempurna". Meskipun praktis dan efisien dalam komunikasi, bentuk ini mengandung risiko karena premis yang disembunyikan bisa saja tidak benar atau tidak diterima secara universal, sehingga dapat menyesatkan logika jika tidak ditelusuri kembali kelengkapannya. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahannya, sebuah entimem harus terlebih dahulu direkonstruksi menjadi silogisme kategorik bentuk baku yang lengkap (Harahap & Taran, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa silogisme bukan bentuk baku adalah varian penalaran deduktif yang dominan dalam komunikasi sehari-hari, di mana struktur argumen disajikan secara lebih luwes dengan ciri khas urutan

proposisi yang tidak tetap dan sering menghilangkan salah satu premis (entimen) yang dianggap sudah dipahami bersama. Kelonggaran ini membuat argumen menjadi lebih efisien dan natural, namun sekaligus menyimpan risiko kesesatan logika karena premis implisit yang disembunyikan bisa saja merupakan generalisasi yang keliru atau asumsi yang tidak terbukti. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahannya, silogisme jenis ini perlu direkonstruksi terlebih dahulu ke dalam bentuk bakunya guna mengevaluasi validitas pola penalaran dan kebenaran dari semua premis, baik yang diucapkan maupun yang tersirat.

Kesimpulan

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, weruin berpendapat silogisme jarang disajikan dalam struktur formal yang kaku sebagaimana diajarkan dalam logika murni. Varian yang umum ini dikenal sebagai silogisme bukan bentuk baku, yang ciri khasnya antara lain letak kesimpulan yang tidak tentu dan jumlah proposisi yang terkesan tidak beraturan. Meskipun tampilannya menyimpang dari bentuk standar, pola penalaran deduktif di dalamnya tetap dapat dianalisis dengan cara merekonstruksinya kembali ke dalam bentuk baku untuk menguji keabsahannya. (weruin, 2020)

Ciri-Ciri Silogisme Non-Baku: (1) Premis-premis tidak diurutkan secara formal. Misalnya, premis mayor dan minor mungkin tertukar atau tidak jelas identitasnya. (2) Term penengah tidak konsisten atau tidak didefinisikan dengan jelas. (3) Konklusi mungkin disembunyikan atau tidak dinyatakan secara eksplisit. (4) Mengandung kemungkinan pelanggaran aturan validitas silogisme, seperti: Term penengah tidak universal, Premis-premis negatif atau partikular semua, Konklusi tidak mengikuti pola premis

Karakteristik utama silogisme bukan bentuk baku adalah kelonggaran dalam penyajian proposisi-proposisi penyusunnya. Berbeda dengan silogisme baku yang memiliki urutan premis mayor, premis minor, dan konklusi yang rigid, pada silogisme tidak baku, konklusi dapat ditempatkan di awal, tengah, atau akhir argumen. Seringkali, salah satu premis sengaja dihilangkan dan hanya diasumsikan saja, yang kemudian dikenal sebagai premis implisit atau entimen. Fleksibilitas inilah yang membuatnya lebih adaptif dalam dinamika percakapan nyata, meski juga menuntut pendengar untuk secara aktif menyimpulkan bagian-bagian yang tidak diucapkan.

Fungsi utama dari silogisme bentuk tidak baku adalah menciptakan efisiensi dalam pertukaran ide. Menyatakan semua premis secara lengkap dan berurutan dalam percakapan sehari-hari sering dianggap bertele-tele dan tidak alamiah. Dengan mengandalkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan lawan bicara, penutur dapat menyampaikan argumen secara lebih cepat dan langsung. Sebagai ilustrasi, pernyataan "Hari ini hujan, sehingga jalanan akan macet" telah menghilangkan premis mayor universal yang berbunyi "Setiap kali hujan, jalanan selalu macet," yang dianggap telah dipahami bersama (Sinnot dkk., 2010)

Namun, kepraktisan silogisme tidak baku ini mengandung risiko logika yang signifikan, terutama terkait kevalidan premis yang diimplisitkan. Premis yang tidak diujarkan tersebut bisa saja merupakan generalisasi yang keliru atau asumsi yang tidak terbukti kebenarannya. Pernyataan seperti "Dia tidak lulus ujian, pasti karena malas belajar" menyembunyikan premis bahwa "Satu-satunya penyebab ketidaklulusan adalah kemalasan belajar," yang jelas merupakan penyederhanaan kausal yang berlebihan dan mengabaikan faktor-faktor kompleks lainnya. Oleh karena itu, keabsahan konklusi sangat

bergantung pada kebenaran premis yang tersembunyi itu(Bowel & kemp, 2015)

Menurut walton silogisme bukan bentuk baku mensyaratkan proses rekonstruksi argumen ke dalam bentuk bakunya. Langkah pertama adalah mengidentifikasi klaim akhir atau konklusi yang hendak dibuktikan. Setelah itu, perlu dicari premis-premis yang diungkapkan secara eksplisit, lalu dirumuskan premis implisit yang menjadi jembatan logis antara premis eksplisit dan konklusi. Proses rekonstruksi ini memungkinkan dilakukannya evaluasi yang sistematis terhadap validitas hubungan logis dan soundness atau kebenaran faktual dari seluruh proposisi yang membangun argumen tersebut(walton, 2008)

Selain Itu menurut Harahap Silogisme bukan bentuk baku (atau sering disebut sebagai entimem) adalah bentuk penyederhanaan dari silogisme kategorik standar yang proposisinya tidak diungkapkan secara lengkap. Dalam penalaran sehari-hari, orang sering kali menghilangkan salah satu premis (baik premis mayor maupun minor) atau bahkan kesimpulannya karena dianggap sudah dipahami bersama oleh lawan bicara. Misalnya, pernyataan "Dia adalah manusia, karena itu pasti tidak sempurna" merupakan sebuah entimem; premis mayor yang disembunyikan dan diperlukan untuk melengkapinya menjadi silogisme baku adalah "Semua manusia tidak sempurna". Meskipun praktis dan efisien dalam komunikasi, bentuk ini mengandung risiko karena premis yang disembunyikan bisa saja tidak benar atau tidak diterima secara universal, sehingga dapat menyesatkan logika jika tidak ditelusuri kembali kelengkapannya. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahannya, sebuah entimem harus terlebih dahulu direkonstruksi menjadi silogisme kategorik bentuk baku yang lengkap(Harahap & Taran, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa **silogisme bukan bentuk baku** adalah varian penalaran deduktif yang dominan dalam komunikasi sehari-hari, di mana struktur argumen disajikan secara lebih luwes dengan ciri khas urutan proposisi yang tidak tetap dan sering menghilangkan salah satu premis (entimen) yang dianggap sudah dipahami bersama. Kelonggaran ini membuat argumen menjadi lebih efisien dan natural, namun sekaligus menyimpan risiko kesesatan logika karena premis implisit yang disembunyikan bisa saja merupakan generalisasi yang keliru atau asumsi yang tidak terbukti. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahannya, silogisme jenis ini perlu direkonstruksi terlebih dahulu ke dalam bentuk bakunya guna mengevaluasi validitas pola penalaran dan kebenaran dari semua premis, baik yang diucapkan maupun yang tersira.

Daftar Pustaka

- Articles, B. (2011). *Education Sciences*. <https://www.mdpi.com/2227-7102/15/1>
- Bowel, T., & Kemp, G. (2015). *Critical Thinking*. London, hlm 122-124.
- Copi, I. M., Carl Cohen, & McMahon, K. (2011). *Introduction to Logic*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315510897/introduction-logic-irving-copi-carl-cohen-kenneth-mcmahon>
- Harahap, L. R., & Taran, J. P. (2023). *Hubungan Ilmu Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam*. Vol 1 No 1.
- Ilmi, D. el. (2025). *Jurnal keagamaan pendidikan dan humanioral*. Vol 12 No,1, hal 56-60.

- Ishak, S. (2023). Logika dan Penalaran Dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 10(1), 13–26.
<https://doi.org/10.54621/jiam.v10i1.581>
- John, N. (1997). *Aristotle's Syllogistic, Logic*. belmot, CA: Wadsworth.
- Johnson, F. (1994). *Valid Arguments or True universalized Conditional? History And Philosophy Of Logic 15: Vol. No 2*.
- Lanur, A. (1995). *Logika selayang pandang | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=18919>
- Lestari. (2022). Penerapan Silogisme Kategorik dalam Penalaran Formal. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*, vol 3, 78–80.
- Nurdin. (2021). Analisis Struktur Silogisme Kategorik dalam Ilmu Mantik. *Jurnal Ilmu Logika*, 1 no 9, 33–35.
- Oesman, A. (1998). *Ilmu Logika*. PT. Bina Ilmu.
- Patrick, J. H. (2012). *A concise Introduction to logic*. hlm 235.
- Rahmawati. (2023). Aplikasi Penalaran Deduktif dalam Bidang Hukum dan Pendidikan. *Jurnal Filsafat Terapan*, vol 1, 12–15.
- Siahaan, H. (2016). Hubungan antara berfikir logis dan pengetahuan tentang paragraf dengan keterampilan menulis esai bahasa inggris. *Leroy*, No. 2 Vol: 14.
- Sing, P., & Burhan, M. J. (1996). *Pengantar Logika Tradisional Banten Satu Data Kepustakaan dan Kearsipan*.
<https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/filsafat/MTQ4>

OTI-pengantar-logika-tradisional-partap-sing-mehra-jazir-
burhan?perpus=aHR0cDovLzEwMy4xNDQuMjIuOC9pbmxc2xpd
GUzLw

Sinnot, W., Armstrong, & Fogelin, R. (2010). *Understanding Argument: An Introduction to Informal logic*.

Syaiful Asrobuhanam & Sumaji Sumaji. (2020). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 84–94.
<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>

walton, D. (2008). *Informal logic, A Pragmatic Approach*. Cambridge University press, hlm 35-40.

Weruin, U. U. (2017). *Logika, Penalaran, dan Argumen Hukum Logic, Reasoning and legal Argumentation*. Jakarta barat.

weruin, U. ura. (2020). *Logika penalaran dan argumentasi hukum " jurnal Hukum Lex Generalis*. 1 No 2, hlm 48.

Widya, D. (2019). *Jurnal Pendidikan*. volume.06 No2 edisi khusus.

Wiranto. (2024). *Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Volume 2 No.2.

Yusuf. (2023). Peran Silogisme dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Logika Pendidikan*, vl 2 no 5, 55–60.

Yusuf, M. (1431). *Ilmu hisab dan rukyah*. Al-Washliyah University Press (AUP)

Dialektika Hipotetik-Disjungtif: Sebuah Kerangka Filosofis Untuk Memetakan Dan Menganalisis Anatomi Dilema

Pendahuluan

Dalam ilmu logika, silogisme dipahami sebagai suatu metode untuk menarik kesimpulan yang didasarkan pada dua premis yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu premis mayor dan premis minor. Proses ini pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penalaran deduktif. Konklusi yang dihasilkan merupakan pengetahuan baru yang diperoleh dari hubungan logis antara kedua pernyataan awal tersebut.

Kesesuaian silogisme dengan hakikat penalaran terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui suatu proses berpikir yang terstruktur. Penalaran sendiri didefinisikan sebagai aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, silogisme menjadi perwujudan konkret dari definisi ini, di mana sebuah kesimpulan yang sebelumnya tidak dinyatakan secara eksplisit dapat diturunkan secara valid.

Struktur dasar sebuah silogisme selalu terdiri dari tiga elemen: dua proposisi sebagai premis (premis mayor dan premis minor) dan satu proposisi sebagai konklusi. Karena kesimpulan ini tidak diambil langsung dari satu pernyataan tunggal, melainkan melalui perantaraan dua premis, silogisme juga sering disebut sebagai bentuk pengambilan kesimpulan secara tidak langsung (*immediate inference*). Hal ini menegaskan perannya sebagai jembatan yang menghubungkan premis-premis menuju pada suatu pengetahuan baru.

Silogisme Hipotetik dalam Pemrograman: Memahami Conditional Statement (If-Else): Pengertian Silogisme Hipotetik

Silogisme hipotetik merupakan jenis silogisme yang memiliki premis mayor berbentuk hipotetik, dan premis minor berbentuk proposisi kategoris. Kemudian, aturan lain dalam silogisme hipotetik, yaitu jika premis minornya membenarkan anteseden, maka konklusinya membenarkan konsekuen. Sebaliknya, jika premis minornya menolak anteseden, maka konklusinya juga menolak konsekuen. Silogisme hipotetik dibagi menjadi 4 macam :1. Modus Ponens (Affirming the Antecedent)

Silogisme yang premis minornya mengakui bagian antecedent. 2. Modus Tollens (Denying the Consequent) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuensinya. 3. Fallacy of Denying the Antecedent Bentuk ini tidak sah (fallacy). Premis minor mengingkari antecedent, yang tidak secara logis menjamin pengingkaran konsekuen. 4. Fallacy of Affirming the Consequent Bentuk ini juga tidak sah (fallacy). Premis minor menegaskan konsekuen, yang tidak secara logis menjamin penegasan antecedent (Aizid, 2024).

Silogisme hipotetis di dalam logika Islam dikenal sebagai *qiyās syarʿī muttaṣil*, yaitu sebuah metode penalaran yang berlandaskan pada hubungan "jika-maka". Para pemikir Muslim seperti Imam Al-Ghazali menyebut model logika ini dengan istilah *mīzān al-talāzum* (timbangan keterkaitan) atau *Naṣṭ Al-talāzum* (pola keterikatan). Inti dari silogisme ini terletak pada penggunaan pernyataan bersyarat sebagai landasan utamanya. Secara sederhana, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Nuruddin, silogisme hipotetis adalah sebuah rangkaian argumen yang disusun dari dua pernyataan bersyarat, atau dari kombinasi sebuah pernyataan bersyarat dan sebuah pernyataan faktual biasa (Rizkiy & Muzammil, 2024).

Silogisme Hipotetik adalah jenis penalaran yang premis mayornya berupa pernyataan bersyarat "jika-maka" (hipotetik), sementara premis

minornya adalah pernyataan kategoris. Konklusinya ditentukan oleh premis minor. Silogisme ini terbagi menjadi empat macam berdasarkan bagian yang diakui atau diingkari oleh premis minor. Dalam logika Islam, silogisme ini dikenal sebagai *Qiyās Syarṭī Muttasīl* yang intinya adalah metode penalaran berdasarkan hubungan keterkaitan dan ketergantungan antara dua pernyataan

Pengertian Epistemologi Menurut Tokoh-tokoh Filsafat

Pertama menurut aristoteles realitas yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar itu ada tiga yaitu, semua yang benar harus sesuai dengan adanya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan, jika yang satu membenarkan dan yang lain menyalahkan, hanya satu yang benar. Ini disebut hukum penyangkalan hukum itu tidak saja berlaku bagi kontradikta, antara dua pertanyaan yang bertentangan meniadakan dan meniadakan, tidak mungkin ada pertanyaan yang ketiga. Dasar ini disebut hukum penyingkiran yang ketiga.

Kedua menurut plato mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Menurut plato, kebaikan merupakan hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran. Ketiga menurut Ibnu Sina ilmu pendidikan adalah sarana utama untuk mempertahankan unsur-unsur pembeda dari makhluk lain yaitu karamah yang di anugerahkan allah kepada manusia (Q.S al isra ;70) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia.

Keempat menurut al-razi metode pengembangan pemikirannya dalam pengembangan daya intelektual. Apabila ada seseorang murid bertanya maka

pertanyaan itu tidak langsung dijawab melainkan dilemparkan ke murid-murid yang lain. Beliau juga membahas mengenai lima filsafat kekal atau qadim. Kelima menurut ikhwat al-shafa beliau mengatakan filsafat ilmu bertingkat-tingkat yaitu cinta alam, mengetahui hakikat wujud-wujud menurut kesangupan manusia berkata dan berbuat sesuai dengan ilmu.

Para filsuf memiliki pandangan berbeda tentang hakikat pengetahuan dan pendidikan. Aristoteles menekankan kebenaran berdasarkan logika dan realitas objektif, Plato menempatkan kebaikan sebagai tujuan tertinggi, Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai sarana menjaga kemuliaan manusia, Al-Razi menonjolkan pengembangan daya intelektual melalui berpikir kritis, dan Ikhwan al-Shafa melihat filsafat sebagai jalan memahami hakikat wujud dan penerapan ilmu dalam kehidupan.

Analisis Validitas Argumen Berdasarkan Kerangka Hukum Silogisme Hipotetik: Hukum-hukum Silogisme Hipotetik

Hukum-hukum Silogisme Hipotetik yaitu mengambil konklusi dan silogisme hipotetik yang lebih mudah daripada silogisme kategorik. Namun, yang penting adalah menentukan kebenaran konklusi jika premis-premisnya benar (Iskandar, 2021). Untuk memudahkan pemahaman, kami akan melambangkan antecedent dengan A dan konsekuen dengan B. Kebenaran suatu silogisme hipotetik harus dijelaskan dengan penyelidikan (Fauzy, 2021).

Maka, hukum-hukum silogisme hipotetik terbagi kepada 4 bagian, di antaranya:

Modus Ponens (Hukum yang Sahih). Hukumnya: Ini adalah bentuk yang paling umum dan sah (valid). Premis minor menegaskan antecedent (bagian "jika" atau sebab) dari premis mayor Contoh: Premis Mayor: Jika P,

maka Q . Premis Minor: P Kesimpulan: Jadi, Q Contoh: Jika hari hujan, maka jalanan basah. Hari ini hujan. Jadi, jalanan basah. (Mukit, 2017).

Modus Tollens (Denying the Consequent) Bentuk ini juga sah. Premis minor mengingkari konsekuen (bagian "maka" atau akibat) dari premis mayor. Contoh Jika seseorang adalah warga negara Indonesia, maka ia berhak memilih. Andi tidak berhak memilih. Jadi, Andi bukan warga negara Indonesia. (Ningsih, 2016).

Fallacy of Denying the Antecedent. Bentuk ini tidak sah (fallacy). Premis minor mengingkari antecedent, yang tidak secara logis menjamin pengingkaran konsekuen. Contoh: Jika hari hujan, maka jalanan basah. Hari ini tidak hujan. Jadi, jalanan tidak basah. (Salah, karena jalanan bisa basah karena disiram atau sebab lain).

Fallacy of Affirming the Consequent. Bentuk ini juga tidak sah (fallacy). Premis minor menegaskan konsekuen, yang tidak secara logis menjamin penegasan antecedent. Contoh: Jika hari hujan, maka jalanan basah. Jalanan basah. Jadi, hari ini hujan. (Salah, karena jalanan bisa basah bukan karena hujan)

Peran Silogisme Disjungtif dalam Struktur Berpikir Logis: Pengertian Silogisme Disjungtif

Dalam ilmu logika menurut JM. Muslimin (2022), silogisme diartikan sebagai penarikan konklusi yang diambil dari dua premis, premis mayor dan premis minor. Silogisme tersusun atas dua premis (proposisi) dan sebuah konklusi. Untuk itu, silogisme sering disebut pengambilan kesimpulan secara tidak langsung (*immediate inference*). Sebuah silogisme terdiri dari tiga bagian, yaitu: premis mayor, premis minor, dan konklusi. Premis mayor adalah hasil dari proses berfikir dalam bentuk proposisi secara umum. Adapun premis

manor adalah sebaliknya, proposisi yang bersifat khusus (Rizem Aizid, 2024). Terakhir, konklusi atau sering kita sebut kesimpulan yaitu mengkombinasikan atau menggabungkan dari pernyataan kedua premis (Yasha dkk., 2025). Dengan demikian, silogisme adalah pasangan dalil yang digabungkan akan memberikan suatu simpulan yang baru.

Ada beberapa jenis silogisme, termasuk silogisme hipotetik, dan silogisme disjungtif, masing-masing memiliki karakteristik dan aturan tersendiri (I. F. Kamilah dkk., 2023). Silogisme hipotetik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu silogisme kondisional, silogisme disjungtif, dan silogisme konjungtif. Dengan demikian, silogisme disjungtif bagian dari silogisme hipotetik. Silogisme disjungtif salah satu bentuk argumen deduktif yang valid dan sederhana dalam logika. Artinya, jika hanya ada dua pilihan, dan satu bukan jawabannya, maka pilihan satunya pasti benar. Disebut silogisme disjungtif apabila premis mayornya berupa proposisi disjungtif dan premis minornya proposisi hipotetik (Rizem Aizid, 2024).

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disjungtif sedangkan premis minornya keputusan kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor (Noor MS Bakry, 1995). Dalam silogisme disjungtif, kesimpulan diambil berdasarkan hubungan antara premis mayor dan premis minor, dengan memperhatikan hubungan antara opsi-opsi yang disebut dalam premis mayor dan pilihan yang diakui atau ditolak dalam premis minor (Aditya Yuli Sulistiawan, 2021).

Silogisme disjungtif ada dua, yaitu silogisme disjungtif sempit dan silogisme disjungtif luas. Contoh silogisme disjungtif luas, “*Joni berada di kantor atau di lapangan, ternyata Joni tidak di lapangan. Jadi, Joni di kantor.*” Contoh silogisme disjungtif sempit, “*Joni berada di kota atau di luar kota,*

ternyata Joni tidak di luar kota. Jadi, Joni di kota.” (Rizem Aizid, 2024). Dari contoh tersebut, terang bahwa silogisme harus terdiri dari dua proposisi yang nantinya dari dua proposisi tersebut menghasilkan konklusi.

Hukum-hukum Silogisme Disjungtif: Fondasi Nalar Pilihan Terbatas dalam Struktur Berpikir Deduktif

Hukum-hukum silogisme disjungtif. Pertama, silogisme disjungtif dalam arti sempit, kesimpulannya selalu benar jika cara menyimpulkannya valid. Contoh, *“Hasan berbaju putih atau tidak putih. Ternyata Hasan berbaju putih. Jadi, Hasan bukan berbaju tidak putih.”* Kedua, silogisme disjungtif dalam arti luas, kesimpulan dianggap sah jika kita memastikan salah satu pilihan yang ada. Contoh, *“Budi menjadi guru atau pelaut. Budi adalah guru. Jadi, maka budi bukan pelaut.”* (Pane & Situmeang, 2018).

Ketiga, aturan pentingnya adalah kita hanya boleh menyimpulkan dengan menolak salah satu pilihan jika semua kemungkinan telah tercakup. Jika premisnya menolak satu pilihan. Contoh, *“Penjahat itu kabur ke Solo atau Yogyakarta. Ternyata, tidak kabur ke Yogyakarta. Jadi, dia kabur ke Solo?”* kesimpulan bahwa dia *“kabur ke Solo”* menjadi tidak sah karena bisa saja dia kabur ke kota lain. (Pane & Situmeang, 2018).

Dapat ditarik kesimpulan, silogisme disjungtif adalah cara berpikir logis yang menyimpulkan kebenaran suatu pilihan berdasarkan penolakan terhadap pilihan lainnya. Ketika kita tahu satu pilihan tidak benar, maka pilihan lainnya pasti benar. Namun, cara ini hanya berhasil jika kita sudah menyebutkan semua kemungkinan yang ada dari awal. Jika ternyata ada pilihan ketiga yang tidak kita sebutkan, maka kesimpulan yang kita ambil bisa jadi salah.

Dilema: Argumentasi yang Memojokkan dalam Dua Pilihan

Dilema dalam arti yang sempit merupakan suatu pembuktian. Dalam pembuktian itu ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih keputusan disjungtif. lalu menunjukkan bahwa semua pilihan yang ada akan mengarah pada satu kesimpulan yang tidak diinginkan. Dengan demikian "lawan" dipojokkan karena dihadapkan pada suatu alternative, namun setiap alternatif menjurus kepada kesimpulan yang sama (Utang dkk., 2023).

Ada persamaan antara dilema dalam arti sempit dan silogisme hipotetis disjungtif. Keduanya mulai dengan keputusan disjungtif. Prosedur dilema berbeda dari prosedur silogisme hipotetis disjungtif. Premis minor dilema menunjukkan bahwa bagian mana pun yang dipilih oleh "lawan", "lawan" itu tetap salah. Padahal dalam silogisme hipotetis disjungtif dalam arti sempit hanya ada satu kemungkinan yang benar. Tidak dapat kedua-duanya benar. Pilihan menentukan mana bagian yang benar, mana bagian yang tidak benar (Rohmadi dkk., 2020).

Prosedur dilema diawali dengan premis mayor yang berisi pilihan "antara A atau B". Kemudian, premis minor membuktikan bahwa baik A maupun B sama-sama mengarah pada kesimpulan yang tidak diinginkan. Dalam praktiknya, sulit untuk membuat pilihan yang benar-benar mutlak (disjungtif sempit). Oleh karena itu, makna "dilema" lebih dikenal sebagai situasi sulit di mana seseorang harus memilih di antara dua opsi, yang keduanya sama-sama memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan (Rohmadi dkk., 2020).

Pola umumnya adalah :

- P1: A atau B (Dihadapkan pada pilihan A atau B)
- P2: Jika A, maka C (Jika memilih A, akibatnya C)
- P3: Jika B, maka D (Jika memilih B, akibatnya D)

Kesimpulannya: C atau D (harus menerima akibat C dan D yang keduanya buruk) dilemma yang seperti ini disebut destructive dilema yaitu semua konsekuensi tidak diinginkan, jadi semua pilihan harus ditolak. Akan tetapi ada dilema yang lebih simple disebut constructive dilema yakni semua pilihan mengarah pada konsekuensi yang sama, biasanya di polakan dengan sebagai berikut:

- P1: Jika A, maka C
- P2: Jika B, maka C
- P3: A atau B

Kesimpulannya: C,

Contoh: Jika mahasiswa absen ketika harus belajar di kelas, itu berarti bahwa ia malas, dan jika ia masuk kelas, tetapi tertidur, itu pun berarti bahwa ia malas. Mahasiswa itu absen atau tertidur kesimpulannya: Mahasiswa itu malas (yang mana pun yang dipilih, maka kesimpulannya sama) (Rohmadi dkk., 2020). Suatu contoh klasik yang lain adalah apabila para mahasiswa suka belajar, maka motivasi menggiat-kan belajar tidak berguna. Sedangkan bila mahasiswa malas belajar motivasi itu tidak membawa hasil. Karena itu motivasi menggiatkan belajar itu tidak bermanfaat atau tidak membawa hasil. Pada kedua contoh tersebut, konklusi berupa proposisi disyungtif (H. Mundiri, 2014).

Dilema mempunyai hukum yang perlu diperhatikan, yakni: keputusan disyungtif haruslah lengkap atau utuh. Artinya, semua kemungkinan harus disebut. Tiap-tiap bagian harus sungguh selesai, habis atau tuntas, sehingga tidak ada kemungkinan yang lain lagi. Konsekuensinya haruslah lurus. Artinya, haruslah disimpulkan secara lurus dari tiap-tiap bagian. Kesimpulan

yang lain tidak mungkin. Artinya, kesimpulan tersebut merupakan satu-satunya kesimpulan yang mungkin ditarik.

Dalam kehidupan sehari-hari, dilema jarang sekali dinyatakan dalam bentuk selengkap itu, contoh: Jika makan buah malakama bapak mati, jika tidak dimakan ibu yang mati, Pilih orang tuamu atau si Joni, tetapi keluarlah dari rumah ini (H. Mundiri, 2014). Bila dilema disusun menurut hukum-hukumnya, maka ia merupakan cara pembuktian yang amat tajam. Untuk menjawab sebuah dilema perlu diselidiki apakah hukum-hukum sungguh ditaati, terutama yang perlu diperhatikan apakah ada kemungkinan lain (Tumanggor, 2019).

Dalam arti luas, dilema adalah setiap situasi di mana kita harus memilih dari antara dua kemungkinan. Kedua kemungkinan itu mempunyai konsekuensi tidak enak yang menjadi pilihan menjadi sukar. Sebagaimana yang tertera di dalam KBBI dilema adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan (Tumanggor, 2019).

Dengan demikian, dilema adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disjungtif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disjungtif. Dalam dilema, terkandung konsekuensi yang kedua kemungkinannya sama berat dan konklusi yang diambil selalu tidak menyenangkan. Sedangkan dilema dalam arti lebih luas adalah situasi (bukan argumentasi) di mana kita harus memilih dua alternatif yang keduanya mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan, sehingga sulit menentukan pilihan.

Dilema sebagai Simpul Pemikiran: Dekonstruksi dan Metode Penyelesaian Dilema

Setiap orang mengalami dilema dengan cara yang berbeda. Ada yang bisa menyelesaikan dilema dengan cepat, namun ada juga yang butuh waktu yang cukup lama. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita menghadapi dan menyelesaikan dilema tersebut. Ada beberapa cara yang dapat kita pakai dalam mengatasi dilema yang kita hadapi, yaitu:

- a. Dengan meneliti kausalitas premis mayor, sering benar, dalam dilema terdapat hubungan kausalitas tidak benar yang dinyatakan dalam premis mayornya. Dalam contoh di atas dikemukakan bahwa motivasi peningkatan belajar tidak berguna atau tidak membawa hasil. Konklusi ini tidak benar, karena ditarik dari premis mayor yang mempunyai hubungan kausalitas tidak benar. Tidak semua mahasiswa yang tidak suka belajar mempunyai sebab yang sama. Dan sekian banyak mahasiswa yang tidak suka belajar, bisa disebabkan kurangnya kesadaran, sehingga motivasi sangat berguna bagi mereka. Untuk mengatasi dilema model ini kita tinggal menyatakan bahwa premis tidak mempunyai dasar kebenaran yang kuat (H. Mundiri, 2014).
- b. Dengan meneliti alternatif yang dikemukakan. Mungkin sekali alternatif pada permasalahan yang di ketengahkan tidak sekedar dinyatakan, tetapi lebih dari itu. Pada masa yang lalu seorang pemimpin sering berkata pilihlah Sukarno atau biarlah negara ini hancur Benarkah hanya Sukarno yang bisa menyelamatkan negara ini? Apakah tidak ada orang lain yang bisa menggantinya? Tentu saja ada, sehingga alternatifnya lebih dari dua (H. Mundiri, 2014).

- c. Dengan kontra dilemma. Bila dilema yang kita hadapi tidak mengandung kemungkinan seperti di atas, maka dapat kita atasi dengan mengemukakan dilema tandingan. Banyak sekali dilema yang dihadapkan orang kepada kita merupakan alat pemojok yang sebenarnya tidak mempunyai kekuatan, maka dilema itu dapat dinyatakan dalam bentuk lain yang mempunyai konklusi berlainan dengan penampilan semula (H. Mundiri, 2014)

Sebagai contoh: pendapat orang yang menyatakan bahwa hidup ini adalah penderitaan, hendak memaksakan keyakinan itu dengan mengajukan dilema kepada kita sebagai berikut: “Bila kita bekerja maka kita tidak bisa menyenangkan diri kita Bila kita tidak bekerja, kita tidak mendapat uang, Jadi bekerja atau tidak bekerja, kita dalam keadaan tidak menyenangkan”. Dilema tersebut dapat kita jawab dengan kontra dilema sebagai berikut: “Bila kita bekerja, kita mendapat uang, Bila kita tidak bekerja kita dapat menyenangkan diri kita. Jadi bekerja atau tidak, selalu menyenangkan kita (H. Mundiri, 2014)

Contoh lain penggunaan kontra-dilema dapat dikemukakan sebagai berikut: Dalam menangkis bujukan ibunya, seorang pemuda Athena yang bernyali terjun di bidang politik mengemukakan “Jika saya berbuat adil, maka dewa-dewa akan mencintaiku Bila saya berbuat tidak adil, maka manusia alam mencintaiku. Jadi, berbuat adil atau tidak berbuat adil saya akan tetap dicintai (H. Mundiri, 2014).

- d. Dengan memilih alternatif yang paling ringan. Bila dilema yang kita hadapi tidak mungkin kita atasi dengan teknik di atas, maka jalan terakhir adalah memilih alternatif yang paling ringan. Pada dasarnya tidak ada dilema yang menampilkan alternatif yang benar-

benar sama beratnya. Dalam dilema serupa di bawah ini kita hanya dapat memilih alternatif yang paling ringan (H. Mundiri, 2014). Contoh: Apabila tuan masih tercatat sebagai pegawai negeri, maka tuan tidak bisa menduduki jabatan tertinggi pada PI 'Buana Jaya' ini. Untuk menduduki jabatan tertinggi pada PT ini maka anda harus rela melepas status tuan sebagai pegawai negeri. Sementara itu anda berat melepas pekerjaan sebagai pegawai negeri, sedangkan bila tidak menjabat pimpinan pendapatan anda di PT itu tetap sedikit (H. Mundiri, 2014).

Kesimpulan

Silogisme hipotetik dan silogisme disjungtif merupakan dua bentuk penalaran deduktif yang memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda. Silogisme hipotetik beroperasi pada logika implikasi "jika-maka," di mana kesimpulan yang dihasilkan bergantung pada pernyataan kategoris yang diajukan dalam premis minornya, apakah ia mengafirmasi atau menolak bagian dari pernyataan bersyarat tersebut. Sementara itu, silogisme disjungtif berfokus pada pilihan yang terpisah dalam format "atau." Keabsahan silogisme ini ditentukan oleh tindakan premis minor dalam mengafirmasi atau menolak salah satu alternatif, dengan syarat utama bahwa premis mayornya harus telah mencakup semua kemungkinan pilihan yang ada.

Dalam pengertian yang sempit, Dilema merupakan suatu pembuktian. Dalam pembuktian itu ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih keputusan disjungtif. lalu menunjukkan bahwa semua pilihan yang ada akan mengarah pada satu kesimpulan yang tidak diinginkan. Dengan demikian "lawan" dipojokkan karena dihadapkan pada suatu alternative, namun setiap alternatif menjurus kepada kesimpulan yang sama. Dan dalam pengertian luas,

dilema adalah setiap situasi di mana kita harus memilih dari antara dua kemungkinan.

Daftar Pustaka

Aditya Yuli Sulistiawan. (2021). *Argumentasi Hukum*. Yoga Pratama.

Aizid, R. (2024). *Logika Keilmuan*. Ircisod.

Fauzy, M. (2021). *Silogisme Dalam Proses Deduktif Pembentukan Konsep Dan Hipotetis*.

H. Mundiri. (2014). *Logika*. Pt Rajagrafindo Persada.

Iskandar. (2021). *Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*. 01 No. 02.

Jm. Muslimin. (2022). *Logika Dan Penalaran: Perbandingan Hukum Barat Dan Islam*. Pustakapedia.

Kamilah, I. F., Khanifah, N., & Faizin, M. (2023). Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles. *Journal Genta Mulia*, 15(1).
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/Gm>

Kamilah, L. M. A. I. (2022). *Hubungan Ilmu Mantiq Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan*. 03 No. 02.

Mukit, J. A. (2017). *Perbandingan Pendidikan Islam*. 11 No. 02.

Ningsih, B. Tola Ragil Widia. (2016). *Pengembangan Instrumen Scientific Thinking Pada Siswa Sma*. 07 No. 01.

Noor Ms Bakry. (1995). *Logika Praktis*. Liberty.

- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). *Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Isu Nasional Di Media*. 3 No.6.
- Pane, M. D., & Situmeang, S. M. T. (2018). *Asas-Asas Berpikir Logika Dalam Hukum*. Penerbit Cakra.
- Rizem Aizid. (2024). *Lgika Keilmuan: Ilmu Silogisme Dan Induksi Untuk Membangun Argumen-Argumen* (1 Ed.). Ircisod.
- Rizkiy, M. I., & Muzammil, S. (2024). *Silogisme Hipotetis Dalam Al-Quran (Analisis Dan Implementasi Penafsiran Imam Al-Gazālī Dalam Kitab Al- Qistās Al-Mustaqim Fī Taqwīm Ahl Al-Ta’līm)*. 04 No. 01.
- Rohmadi, Y., Sukoharjo, & Irmawati, W. (2020). *Dasar-Dasar Logika*. Efudepress.
- Tumanggor, R. O. (2019). *Logika Ilmu Berpikir Kritis*. Pt Kanisius.
- Utang, H. Y., Jegalus, N., & Jelahut, F. E. (2023). *Dasar-Dasar Logika Relevansi Logika Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. 126.
- Yasha, S. A., Razak, S. A., & Parhan, M. (2025). Silogisme Aristoteles: Fondasi Logika Formal Dalam Pemikiran Filsafat. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 55–68.
<https://doi.org/10.52166/Darelilmi.V12i1.9382>

GENERALISASI

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara alami terus melakukan proses generalisasi. Ketika kita melihat beberapa burung gagak berwarna hitam, kita mungkin menyimpulkan bahwa "semua gagak berwarna hitam." Ketika kita mengalami pelayanan yang kurang baik dari seorang karyawan di suatu restoran, kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa "pelayanan restoran itu buruk." Proses mental inilah yang dalam logika dikenal sebagai generalisasi - sebuah teknik penalaran induktif yang memungkinkan kita menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah fenomena individual. Generalisasi menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dalam proses belajar-mengajar. Melalui generalisasi, siswa dapat menemukan pola-pola matematika, ilmuwan dapat merumuskan hukum-hukum alam, dan masyarakat dapat membangun pengetahuan kolektif. Namun, seperti pisau bermata dua, generalisasi juga dapat menjadi sumber kesesatan berpikir ketika dilakukan secara tergesa-gesa dan tanpa metodologi yang tepat. Generalisasi yang keliru dapat melahirkan prasangka, stereotip, dan kesimpulan yang menyesatkan.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep generalisasi secara mendalam dan sistematis. Pembahasan akan dimulai dari pemahaman dasar tentang apa itu generalisasi dan bagaimana posisinya dalam kerangka berpikir induktif. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai jenis generalisasi, mulai dari generalisasi sempurna yang menyelidiki seluruh populasi, hingga generalisasi tidak sempurna yang lebih praktis namun rentan terhadap kesalahan. Makalah ini juga akan membedah kriteria pengujian generalisasi untuk memastikan keabsahannya, serta mengidentifikasi bahaya-bahaya generalisasi tergesa-gesa.

Tidak kalah pentingnya, makalah ini akan menelusuri perkembangan generalisasi dari tahap paling dasar - generalisasi empirik yang hanya mendeskripsikan apa yang tampak - menuju generalisasi dengan penjelasan yang mampu mengungkap hubungan sebab-akibat, hingga puncaknya pada generalisasi ilmiah yang dibangun melalui metodologi ketat dan verifikasi terbuka. Dengan memahami spektrum generalisasi secara utuh, diharapkan pembaca dapat menerapkan teknik penalaran ini secara lebih tepat, akurat, dan bertanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Generalisasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara alami terus melakukan proses generalisasi. Ketika kita melihat beberapa burung gagak berwarna hitam, kita mungkin menyimpulkan bahwa "semua gagak berwarna hitam." Ketika kita mengalami pelayanan yang kurang baik dari seorang karyawan di suatu restoran, kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa "pelayanan restoran itu buruk." Proses mental inilah yang dalam logika dikenal sebagai generalisasi - sebuah teknik penalaran induktif yang memungkinkan kita menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah fenomena individual.

Generalisasi menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dalam proses belajar-mengajar. Melalui generalisasi, siswa dapat menemukan pola-pola matematika, ilmuwan dapat merumuskan hukum-hukum alam, dan masyarakat dapat membangun pengetahuan kolektif. Namun, seperti pisau bermata dua, generalisasi juga dapat menjadi sumber kesesatan berpikir ketika dilakukan secara tergesa-gesa dan tanpa metodologi yang tepat. Generalisasi yang keliru dapat melahirkan prasangka, stereotip, dan kesimpulan yang menyesatkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep generalisasi secara mendalam dan sistematis. Pembahasan akan dimulai dari pemahaman dasar tentang apa itu generalisasi dan bagaimana posisinya dalam kerangka berpikir induktif. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai jenis generalisasi, mulai dari generalisasi sempurna yang menyelidiki seluruh populasi, hingga generalisasi tidak sempurna yang lebih praktis namun rentan terhadap kesalahan. Makalah ini juga akan membedah kriteria pengujian generalisasi untuk memastikan keabsahannya, serta mengidentifikasi bahaya-bahaya generalisasi tergesa-gesa.

Tidak kalah pentingnya, makalah ini akan menelusuri perkembangan generalisasi dari tahap paling dasar - generalisasi empirik yang hanya mendeskripsikan apa yang tampak - menuju generalisasi dengan penjelasan yang mampu mengungkap hubungan sebab-akibat, hingga puncaknya pada generalisasi ilmiah yang dibangun melalui metodologi ketat dan verifikasi terbuka. Dengan memahami spektrum generalisasi secara utuh, diharapkan pembaca dapat menerapkan teknik penalaran ini secara lebih tepat, akurat, dan bertanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam Generalisasi

Berdasarkan jumlah fenomena yang diamati untuk menarik kesimpulan, generalisasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu generalisasi sempurna dan generalisasi tidak sempurna (Judrah, 2020). Generalisasi sempurna terjadi ketika seseorang menyelidiki seluruh anggota atau fenomena dalam suatu kelompok sebelum menarik sebuah kesimpulan. Sebagai ilustrasi, jika seseorang memeriksa jumlah hari di setiap bulan dalam kalender Masehi dan menyimpulkan bahwa semua bulan Masehi memiliki hari tidak lebih dari 31, maka ini adalah generalisasi sempurna. Dalam kasus ini,

seluruh populasi (semua bulan) telah diselidiki, sehingga kesimpulan yang dihasilkan sangat kuat dan sulit untuk dibantah (Judrah, 2020).

Sebaliknya, generalisasi tidak sempurna adalah generalisasi yang didasarkan pada pengamatan terhadap sebagian fenomena untuk menarik kesimpulan yang dianggap berlaku bagi seluruh fenomena sejenis yang belum diselidiki (Judrah, 2020). Misalnya, setelah bertemu dengan beberapa warga Amerika Serikat yang menganut paham liberalisme, seseorang lalu menyimpulkan bahwa seluruh bangsa Amerika Serikat adalah liberal. Penyimpulan seperti ini dikategorikan sebagai generalisasi tidak sempurna karena tidak semua individu dari populasi tersebut diamati (Judrah, 2020). Contoh lain adalah ketika kita menyimpulkan bahwa seluruh bangsa Indonesia suka bergotong-royong hanya karena kita melihat sebagian warga Indonesia melakukannya (Wahud Hambali, 2021).

Meskipun tidak menghasilkan kepastian mutlak seperti generalisasi sempurna, generalisasi tidak sempurna jauh lebih praktis dan efisien (hemat waktu dan tenaga) dalam kehidupan sehari-hari (Wahud Hambali, 2021). Namun, jenis generalisasi inilah yang sering kali menimbulkan kesalahan berpikir atau prasangka jika dilakukan dengan ceroboh. Banyak contoh kesimpulan tergesa-gesa yang kita dengar, seperti menyamaratakan sifat seorang mahasiswa berdasarkan satu kemampuannya, menstigma seluruh pemeluk agama karena perbuatan individu, atau menilai buruk seluruh layanan sebuah perusahaan bus hanya berdasarkan satu pengalaman tidak menyenangkan (Wahud Hambali, 2021). Pernyataan-pernyataan yang bersifat stereotip, seperti "anak tertua pasti lebih pintar" atau "peradaban pasti akan hancur," juga merupakan bentuk dari generalisasi tidak sempurna yang keliru (Wahud Hambali, 2021).

Dalam disiplin ilmu logika (mantiq), pembagian ini juga dikenal dengan istilah *istiqrā' tamm* (generalisasi sempurna) dan *istiqrā' nāqis* (generalisasi tidak sempurna) (Mashudi, 2021). Mashudi (2021) menegaskan bahwa kesimpulan dari generalisasi sempurna bersifat pasti karena mencakup semua contoh, sedangkan kesimpulan dari generalisasi tidak sempurna bersifat sementara dan harus selalu siap untuk diuji ulang kebenarannya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam dunia pendidikan, di mana siswa sering kali membuat generalisasi tidak sempurna karena mereka belum mengamati semua pola yang ada (Ahida Kartika, 2015).

Refianti (seperti dikutip dalam Ahida Kartika, 2015) juga menemukan bahwa dalam memecahkan masalah matematika, siswa cenderung tergesa-gesa membuat generalisasi sebelum mengumpulkan bukti yang cukup, yang berakibat pada kesimpulan yang tidak benar. Oleh karena itu, logika sangat menekankan kehati-hatian agar generalisasi tidak sempurna tidak menjadi sumber kesalahan dalam proses berpikir (Ahida Kartika, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa generalisasi terbagi menjadi dua jenis berdasarkan cakupan data yang diamati. Generalisasi sempurna, yang menyelidiki seluruh populasi, menghasilkan kesimpulan yang kuat dan pasti. Sementara itu, generalisasi tidak sempurna, yang hanya didasarkan pada sebagian data, lebih praktis dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses belajar, namun kesimpulannya bersifat sementara dan rentan terhadap kesalahan. Kecerobohan dalam melakukan generalisasi tidak sempurna dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan simpulan yang menyesatkan. Oleh karena itu, kehati-hatian dan kesadaran untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan umum merupakan hal yang sangat penting dalam berpikir logis.

Pengujian atas Generalisasi

Karena generalisasi, khususnya generalisasi tidak sempurna, tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka diperlukan pengujian untuk memastikan seberapa kuat dan dapat dipercayainya sebuah generalisasi. Menurut Mundiri (2014), terdapat beberapa kriteria evaluasi yang dapat digunakan untuk menguji kekuatan sebuah generalisasi. Pertama, kita harus mengevaluasi apakah sampel (contoh fenomena yang diamati) yang digunakan secara kuantitas (jumlah) sudah cukup mewakili populasi. Tidak ada angka pasti yang berlaku untuk semua kasus; jumlah sampel yang dibutuhkan sangat tergantung pada sifat yang diselidiki.

Sebagai contoh, untuk mengetahui golongan darah seseorang, cukup dengan setetes darah. Untuk menilai kejernihan air sungai, mungkin cukup dengan segelas air. Namun, untuk menyimpulkan watak umum suatu suku bangsa atau penyebab utama kejahatan, tentu tidak cukup hanya dengan mengamati beberapa orang saja. Prinsipnya, semakin banyak jumlah fenomena individual yang diamati, semakin kuatlah kesimpulan generalisasi yang dihasilkan, meskipun peningkatan jumlah tersebut tidak selalu berarti peningkatan kualitas kesimpulan yang sebanding (Mundiri, 2014).

Kedua, kita perlu menilai apakah sampel yang digunakan cukup bervariasi. Sampel yang diambil harus berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda agar benar-benar mewakili keseluruhan populasi. Misalnya, untuk meneliti minat masyarakat Indonesia terhadap koperasi, sampel harus diambil dari berbagai suku, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan kelompok usia. Sampel yang hanya berasal dari satu kota besar atau satu kelompok usia saja tidak akan mampu mewakili seluruh bangsa Indonesia. Semakin beragam dan bervariasi sampel yang digunakan, maka generalisasi yang dihasilkan akan semakin kuat dan dapat dipercaya (Mundiri, 2014).

Ketiga, dalam membuat generalisasi, kita harus memperhitungkan adanya kekecualian. Tidak semua fenomena akan selalu persis sama; seringkali ada data atau kasus yang menyimpang dari pola umum. Jika jumlah kekecualian ini sangat banyak, maka sebenarnya generalisasi tidak boleh dilakukan. Jika kekecualiannya hanya sedikit, kita harus merumuskan kesimpulan dengan sangat hati-hati. Penggunaan kata-kata mutlak seperti "semua", "selalu", atau "tidak pernah" harus dihindari. Sebagai gantinya, kita dapat menggunakan kata-kata seperti "hampir seluruhnya", "sebagian besar", atau "kebanyakan". Semakin cermat kita mempertimbangkan dan menjelaskan faktor-faktor pengecualian ini, semakin kuat dan akurat pula generalisasi yang kita buat (Mundiri, 2014).

Keempat, kita harus memastikan bahwa kesimpulan yang dirumuskan konsisten (sesuai) dengan data yang dikumpulkan. Kesimpulan harus merupakan akibat yang logis dari semua fakta yang ada, dan tidak boleh menambah atau mengurangi data yang sebenarnya. Sebagai contoh, jika sebuah penelitian menemukan empat faktor penyebab rendahnya prestasi akademik mahasiswa (misalnya: lemahnya penguasaan bahasa asing, kurangnya literatur, jarang berdiskusi, dan terlalu banyak mata kuliah), maka menyimpulkan bahwa penyebabnya hanya satu faktor (misalnya hanya lemahnya bahasa asing) adalah tidak konsisten. Kesimpulan seperti itu dianggap lemah karena mengabaikan faktor-faktor lain yang juga ditemukan dalam data. Semakin banyak data yang diabaikan dalam kesimpulan, semakin lemahlah generalisasi tersebut (Mundiri, 2014).

Dalam perspektif metodologi penelitian, Sugiyono (2018) menegaskan bahwa sebuah generalisasi hanya sah (benar) jika didasarkan pada data yang cukup dan proses pengambilan sampel yang benar. Generalisasi ilmiah adalah hasil akhir dari sebuah proses penelitian induktif yang valid dan telah teruji.

Proses pengujian ini, seperti dijelaskan Yuliana (2020), melibatkan tahapan seperti observasi (pengamatan), klasifikasi (pengelompokan), verifikasi (pemeriksaan kebenaran), dan formulasi teori (perumusan teori). Dalam setiap tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa contoh yang digunakan memenuhi kriteria jumlah, keragaman, dan keterwakilan. Menurut Khanifah diikuti dari (Sugiyono, 2018) menambahkan bahwa berpikir induktif yang benar selalu melalui langkah-langkah sistematis: pengumpulan data, pengamatan pola, dan pembentukan kesimpulan sementara yang harus terus diuji kebenarannya.

Dapat disimpulkan, Pengujian terhadap generalisasi merupakan langkah kritis untuk memastikan keabsahan dan keandalan sebuah kesimpulan umum. Kepercayaan terhadap suatu generalisasi dinilai dari empat aspek utama: kecukupan jumlah sampel, keragaman sampel yang mewakili populasi, pertimbangan terhadap kasus-kasus yang menyimpang, dan konsistensi kesimpulan dengan seluruh data yang terkumpul. Dalam konteks ilmiah, generalisasi yang sah haruslah dibangun di atas data empiris yang kuat dan melalui metode penelitian yang tepat. Dengan demikian, pengujian yang ketat ini berfungsi sebagai penjaga agar proses generalisasi tidak jatuh pada kesimpulan yang tergesa-gesa, bias, atau menyesatkan.

Generalisasi yang Salah

Tingkat kepercayaan suatu generalisasi sangat bergantung pada seberapa baik ia memenuhi kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam praktiknya, sering kali terdapat kecenderungan untuk membuat generalisasi hanya berdasarkan sampel yang sangat sedikit, yang tidak memadai untuk mendukung sebuah kesimpulan yang luas. Kesalahan logika ini dikenal sebagai generalisasi tergesa-gesa (*hasty generalization*). Kekeliruan ini terjadi ketika seseorang menggunakan sampel yang jumlahnya tidak mencukupi—seringkali hanya satu atau dua contoh—untuk menetapkan

sebuah kesimpulan yang berlaku untuk seluruh kelompok. Dalam istilah yang lebih gamblang, kesalahan ini bisa disebut sebagai kekeliruan dari fakta yang sepi (fallacy of lonely fact), karena mencoba membangun argumen besar hanya dari satu bukti yang terisolasi (Susanto dkk., 2025).

Generalisasi tergesa-gesa sering kali menjadi dasar terbentuknya stereotip (pandangan simplistik dan seringkali negatif tentang suatu kelompok) yang keliru. Kesalahan berpikir ini membuat seseorang menganggap bahwa beberapa objek dalam suatu kelompok lebih serupa satu sama lain daripada yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan. Misalnya, seseorang yang berpikir dengan cara ini mungkin menyimpulkan bahwa semua orang Italia hanya makan spageti, semua orang New York bersikap masa bodoh, atau setiap orang yang membaca karya Karl Marx pasti ingin menggulingkan pemerintah. Pada intinya, generalisasi tergesa-gesa adalah proses menarik kesimpulan tentang seluruh objek dalam suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang sangat terbatas, yang hanya didapat dari satu atau sedikit sekali contoh (Susanto dkk., 2025)

Dalam dunia logika, gagasan, pemikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru, dan cacat secara penalaran disebut sebagai salah nalar. Kesalahan ini terjadi karena ketidaktepatan seseorang dalam mengikuti prosedur berpikir yang logis. Kesalahan ini dapat terlihat dalam kalimat-kalimat yang disusunnya; jika dicermati, pernyataan atau premis yang digunakan seringkali tidak masuk akal. Kalimat yang dihasilkan dari proses yang keliru seperti ini disebut sebagai kalimat hasil salah nalar. Istilah "salah nalar" ini memiliki makna yang hampir sama dengan sesat pikir (fallacy), yang merupakan proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah, menyesatkan, dan merupakan gejala berpikir yang salah akibat pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memerhatikan relevansi atau

kecukupan buktinya. Kabar baiknya, kesalahan berpikir semacam ini dapat diatasi dan dihindari asalkan kita menyadari jenis kesalahan yang dilakukan (Ardiansyah & Harjanti, 2023).

Secara spesifik, generalisasi yang salah atau hasty generalization adalah sebuah bentuk sesat pikir (fallacy) yang terjadi ketika seseorang mengambil kesimpulan umum yang terlalu luas hanya berdasarkan pada sedikit contoh atau bukti. Mynida (2017) menjelaskan bahwa kesalahan berpikir ini muncul karena seseorang tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu tanpa terlebih dahulu menguji keabsahan (validitas) datanya. Contoh yang sangat umum adalah ketika seseorang bertemu dengan satu orang pedagang yang nakal, lalu langsung menyimpulkan bahwa "semua pedagang adalah penipu". Ini adalah sebuah contoh klasik dari kesalahan logika dalam melakukan generalisasi (Mynida, 2017).

Bahaya dari generalisasi yang salah ini tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam bidang-bidang penting seperti hukum. U. Weruin (2016) dalam konteks hukum menegaskan bahwa generalisasi tergesa-gesa seringkali mengakibatkan kesimpulan hukum yang tidak adil, karena didasarkan pada kasus-kasus yang tidak mewakili (tidak representatif) situasi sebenarnya. Demikian pula, menurut Ariyanti seperti dikutip dalam (U. U. Wruin, 2016) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sosial, orang sangat mudah terjebak dalam generalisasi negatif yang didorong oleh emosi dan pengalaman pribadi yang sangat terbatas.

Dapat disimpulkan, Generalisasi tergesa-gesa merupakan salah satu bentuk kesesatan berpikir yang paling umum terjadi, di mana seseorang menarik kesimpulan luas tentang suatu populasi hanya berdasarkan segelintir contoh yang tidak memadai. Kesalahan logika ini sering menjadi akar dari prasangka dan stereotip yang merugikan, karena mendorong pembentukan

pandangan negatif terhadap seluruh kelompok berdasarkan tindakan beberapa individunya. Kesalahan ini dikategorikan sebagai salah nalar atau sesat pikir, yang timbul dari ketergesa-gesaan dan tidak dipenuhinya syarat-syarat pengujian generalisasi yang valid. Bahayanya semakin nyata ketika pola pikir ini diterapkan dalam bidang serius seperti hukum, yang dapat berujung pada ketidakadilan. Oleh karena itu, kesadaran untuk menghindari generalisasi tergesa-gesa merupakan langkah penting dalam membangun pemikiran yang logis, adil, dan objektif.

Generalisasi Empirik dan Generalisasi dengan Penjelasan

Generalisasi empirik adalah jenis generalisasi yang hanya didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena atau kejadian yang tampak, tanpa disertai penjelasan mengenai mengapa fenomena tersebut terjadi. Dengan kata lain, kita hanya melihat polanya saja tanpa memahami alasan di baliknya. Sebagai contoh, dalam Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, generalisasi empirik diartikan sebagai sebuah hukum, dugaan sementara (hipotesis), atau pernyataan (proposisi) yang dirumuskan semata-mata berdasarkan pengamatan terhadap suatu kenyataan tertentu, dengan faktor-faktor lain dianggap tetap atau hanya diasumsikan begitu saja (Judrah, 2020).

Sebagian besar generalisasi dalam kehidupan sehari-hari kita sebenarnya adalah generalisasi empirik. Generalisasi semacam ini bisa bertahan selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, sebelum akhirnya seseorang dapat menemukan penjelasannya. Sebagai contoh, manusia sejak zaman dulu telah mengetahui dan menyimpulkan bahwa benda yang dilempar ke atas akan jatuh kembali ke bumi, dan bahwa air laut selalu bergelombang naik turun. Namun, penjelasan mengapa kedua hal itu terjadi baru bisa diberikan setelah Isaac Newton merumuskan hukum gravitasi (Judrah, 2020).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hukum-hukum alam pada awalnya biasanya dirumuskan melalui generalisasi empirik. Setelah hubungan sebab-akibat (kausal) dari fenomena tersebut berhasil ditemukan, barulah generalisasi itu berkembang menjadi generalisasi dengan penjelasan. Inilah yang kemudian melahirkan penjelasan yang bersifat ilmiah (Judrah, 2020).

Ketika sebuah generalisasi sudah dilengkapi dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya, maka itu disebut sebagai generalisasi dengan penjelasan (explained generalization). Kebenaran yang dihasilkan dari jenis generalisasi ini jauh lebih kuat dan tingkat kepercayaannya hampir setara dengan generalisasi sempurna. Proses ini kembali dapat dilihat pada contoh hukum gravitasi: manusia lama mengetahui fakta bahwa benda jatuh, tetapi baru setelah Newton, generalisasi itu memiliki penjelasan ilmiah yang kuat (Susanto dkk., 2025).

Secara sederhana, generalisasi empirik adalah hasil dari pengamatan langsung terhadap apa yang terjadi, tanpa menyelidiki penyebab di balik peristiwa tersebut. Menurut Judrah (2020), generalisasi empirik hanya mendeskripsikan apa yang terlihat dari pengalaman, misalnya pernyataan "matahari terbit dari timur", tanpa mampu menjawab mengapa hal itu terjadi. Sebaliknya, generalisasi dengan penjelasan tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga memberikan alasan yang logis di balik fakta tersebut.

Pendapat ini diperkuat oleh Mashudi (2021) yang menjelaskan bahwa dalam ilmu logika (mantiq), sebuah generalisasi yang disertai dengan penjelasan sebab (illah) memiliki nilai ilmiah yang lebih tinggi karena mendekati kebenaran universal. Sebagai contoh, pernyataan "air mendidih pada suhu 100°C karena tekanan udaranya normal" adalah generalisasi dengan penjelasan. Pernyataan ini tidak hanya menyebutkan fakta, tetapi juga

memberikan alasan ilmiah yang menjadi penyebabnya, sehingga membuat kesimpulannya lebih dapat dipertanggungjawabkan (Mashudi, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa generalisasi empirik dan generalisasi dengan penjelasan adalah dua tahap dalam perkembangan pengetahuan. Generalisasi empirik merupakan pondasi awal, di mana kita mengenali pola dari apa yang kita amati sehari-hari, meski tanpa tahu sebabnya. Generalisasi jenis ini sangat umum dalam kehidupan. Pengetahuan kemudian menjadi lebih kuat dan ilmiah ketika generalisasi empirik tersebut berhasil dilengkapi dengan penjelasan tentang hubungan sebab-akibat yang mendasarinya, sehingga melahirkan generalisasi dengan penjelasan. Inilah yang membedakan antara sekadar mengetahui apa yang terjadi dengan memahami mengapa hal itu bisa terjadi

Generasi Ilmiah

Generalisasi ilmiah adalah jenis generalisasi yang dibuat berdasarkan eksperimen dan penelitian yang ketat dalam berbagai kondisi untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Berbeda dengan generalisasi sehari-hari yang bisa dibuat secara sembarangan, generalisasi ilmiah dirumuskan melalui metode yang sistematis. Sebuah contoh yang terkenal adalah hukum gravitasi Newton, yang menyimpulkan bahwa semua objek yang memiliki massa di bumi akan saling tarik-menarik, sebuah kesimpulan yang berlaku universal karena didukung oleh bukti-bukti eksperimental yang luas (Susanto dkk., 2025).

Perbedaan utama antara generalisasi ilmiah dan generalisasi biasa terletak pada ketelitian metode, kualitas data, serta keakuratan dalam perumusan kesimpulannya. (Wahud Hambali, 2021) menguraikan beberapa hal penting yang menjadi ciri khas generalisasi ilmiah, yaitu:

- a. Pengamatan yang Cermat: Pengamatan dilakukan dalam kondisi terbaik oleh para ahli yang memahami subjek yang diteliti. Hasil pengamatan dicatat dengan cepat, lengkap, akurat, dan diverifikasi (dicek kebenarannya) oleh pengamat lain untuk meminimalisir bias.
- b. Sifat Eksperimental: Pengamatan dilakukan dalam berbagai kondisi yang bervariasi dan faktor-faktornya dapat diamati satu per satu untuk mengisolasi penyebab.
- c. Penggunaan Instrumen: Digunakan alat ukur dan pencatat data untuk meminimalisir kesalahan manusia dan mendapatkan ketepatan (presisi) yang lebih tinggi.
- d. Analisis Data: Dilakukan pemeriksaan yang cermat, perbandingan, dan pengelompokan (klasifikasi) terhadap fakta-fakta yang terkumpul.
- e. Perumusan yang Tepat: Pernyataan generalisasi dirumuskan dengan istilah yang jelas, sederhana, dan tepat, serta jika memungkinkan, dinyatakan dalam rumus matematika.
- f. Uji Publik dan Kritik: Dilakukan pencarian secara menyeluruh, dalam berbagai variasi waktu, tempat, dan kondisi, untuk menemukan fakta-fakta yang mungkin bertentangan dengan generalisasi yang diajukan. Selain itu, temuan ini dipublikasikan kepada komunitas ilmiah untuk dikaji ulang, dikritik, dan diuji ulang oleh ilmuwan lain.

Menurut Poespoprodjo (W. Poespoprodjo, 2005) menempatkan generalisasi sebagai bagian dari penalaran induktif, yaitu proses menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus. Sebagai contoh, setelah mengamati berulang kali bahwa air mendidih pada suhu 100°C di berbagai tempat dan waktu, maka dapat disimpulkan sebuah generalisasi ilmiah bahwa "air

mendidih pada suhu 100°C pada tekanan udara normal". (B. Arief Sidharta, 2009) kemudian memperjelas dengan membedakan antara generalisasi empiris (yang hanya berdasarkan pengalaman) dan generalisasi ilmiah. Ia menekankan bahwa generalisasi ilmiah harus dapat dijelaskan secara logis dan didukung oleh data yang cukup dan representatif, sehingga terhindar dari kesalahan berpikir.

Dalam perspektif yang lebih luas, (Amsal Bakhtiar, 2018) menjelaskan hubungan antara generalisasi (atau *istiqrā'* dalam logika Islam) dan pembentukan teori ilmiah. Dalam kerangka Islam, generalisasi adalah jalan untuk mencapai pengetahuan universal, tetapi ia harus didukung oleh penjelasan sebab-akibat (*'illah*) yang rasional agar tidak jatuh pada kesalahan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan (N. Hidayah, 2022) yang menyatakan bahwa dalam logika Islam klasik (*mantiq*), generalisasi ilmiah hanya sah jika didukung oleh *'illah* (sebab yang logis) dan hubungan sebab-akibat yang jelas, tidak hanya sekadar pengamatan empiris belaka. (D. Rahmawati, 2021) menambahkan bahwa seluruh teori ilmiah pada awalnya bermula dari generalisasi empiris, yang kemudian diuji secara sistematis melalui verifikasi (pemeriksaan kebenaran) dan pembuktian rasional untuk akhirnya mencapai status sebagai hukum yang universal.

Dapat disimpulkan, Generalisasi ilmiah merupakan bentuk generalisasi tertinggi dan paling dapat diandalkan karena dibangun melalui metodologi yang ketat dan sistematis. Berbeda dengan generalisasi biasa, prosesnya melibatkan pengamatan yang cermat, eksperimen yang terkendali, penggunaan instrumen yang presisi, dan analisis data yang mendalam. Kesimpulannya dirumuskan dengan tepat dan, yang terpenting, terbuka untuk diuji ulang dan dikritisi oleh komunitas ilmiah. Dalam tradisi logika, termasuk logika Islam, generalisasi ilmiah tidak hanya didasarkan pada pengamatan berulang, tetapi

juga memerlukan penjelasan sebab-akibat yang rasional. Dengan demikian, generalisasi ilmiah merupakan fondasi dari pembentukan hukum-hukum universal dan teori-teori ilmiah yang terpercaya.

Kesimpulan

Makalah ini membahas mengenai generalisasi merupakan inti dari penalaran induktif yang memungkinkan kita menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan terhadap fenomena-fenomena khusus. Makalah ini membahas konsep generalisasi secara komprehensif, mulai dari pengertian dasar, jenis-jenisnya (termasuk generalisasi sempurna dan tidak sempurna), hingga tahap pengujiannya untuk memastikan keabsahan sebuah kesimpulan.

Dibahas pula bahaya generalisasi tergesa-gesa yang dapat menimbulkan prasangka dan stereotip, serta perbandingan antara generalisasi empirik dan generalisasi dengan penjelasan yang menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini menyoroti pentingnya generalisasi ilmiah yang dibangun melalui metode sistematis, pengamatan cermat, dan verifikasi terbuka sebagai puncak dari proses berpikir induktif. Pemahaman yang utuh tentang generalisasi tidak hanya esensial untuk ketelitian akademik, tetapi juga untuk menghindari kesesatan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahida Kartika. (2015). Generalisasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(2).
- Amsal Bakhtiar. (2018). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023). *Kesalahan Penalaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Penutur Venezuela*. 14.
- B. Arieef Sidharta. (2009). *Pengantar Logika*. Pt. Refika Aditama.
- D. Rahmawati. (2021). Induksi Dan Deduksi Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Dan Logika Islam*, 9(1).
- Mundiri. (2014). *Logika* (1 Ed., Vol. 16). Pt. Rajagrafindo Persada.
- Judrah, M. (2020). Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma Dan Teori. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 117–122. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V7i1.186>
- Mashudi. (2021). Metode Istiqra' (Induksi) Dalam Ilmu Mantiq. *Jurnal Al-Lisan*, 7(2).
- Mynida. (2017). Sebab-Sebab Kekeliruan Berfikir (Fallacy Of Hasty Generalization). *Stain Ila Dabi Repository*.
- N. Hidayah. (2022). Analisis Konsep Induksi Dan Generalisasi Dalam Perspektif Mantiq. *Al-Hikamah: Jurnal Kajian Filasafat Dan Keislaman*, 10(2).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. *Bandung Alfabeta*.
- Susanto, R. A., Mutiah, M. I., Hanif, A., & Saksitha, D. A. (2025). *Pengertian Dan Macam-Macam Generalisasi (Studi Kasus: Generalisasi)*. 1.
- U. U. Wruin. (2016). Logika Penalaran Dan Argumentasi Hukum. *Mimbar Hukum*, 28(3).

W. Poespoprodjo. (2005). *Logika Pengantar Dialetika Dan Ilmu*. Remaja Rosdakaria.

Wahud Hambali. (2021). Generalisasi Ilmu Mantiq. *Blitar Raya*, 2.

HUBUNGAN KAUSALITAS DALAM ILMU MANTIQ

Pendahuluan

Pernahkan kita berpikir dan bertanya, mengapa api itu dapat membakar habis sebuah rumah ataupun hutan tersebut? Yakin, dibalik sebuah kejadian pasti ada alasan yang melatarbelakangi. Kemudian dalam ilmu logika (mantiq) ada sebuah hubungan yaitu sebab-akibat ataupun disebut kausalitas. Makalah ini akan membahas bagaimana manusia memahami pola sebab-akibat melalui metode induksi John Stuart Mill yang praktis. Kita akan menjelajahi lima metode logis dari Metode Persetujuan hingga Metode Gabungan yang membantu kita menyimpulkan penyebab suatu peristiwa secara sistematis. Metode-metode ini memberikan panduan berfikir logis untuk menemukan hubungan nyata antara sebab dan akibat dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Berfikir Ilmu Alam

Kausalitas, istilah ini berasal dari Bahasa Arab yaitu Al-Sabab (sebab) dan ‘Aqibah (akibat). Secara terminologi, kausalitas menunjukkan kepada hubungan dimana sebuah sebab memunculkan suatu akibat, seperti hubungan genetis dimana satu gejala (penyebab) menentukan gejala lainnya (akibat) (Usiono, 2025). Konsep ini menjelaskan bahwa perubahan pada satu hal secara langsung menyebabkan perubahan pada hal lain. mudahnya seperti, apabila merokok akan menyebabkan kanker, dan apabila belajar di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta akan menyebabkan anak semakin pintar dan cerdas (Satriya Wardana & Sugeng Murdowo, 2024).

Dengan menyadari dan mempelajari kausalitas, manusia akan dapat belajar bertindak dengan cerdas, membuat prediksi, dan mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman penyebab suatu peristiwa. Dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, konsep ini sering disamakan dengan

determinisme, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu ataupun peristiwa terjadi karena adanya sebab sebelumnya. Kausalitas menjadi pondasi penting bagi realitas objektif, teori ilmiah dan penarikan kesimpulan (Usiono, 2025).

Sedangkan Dalam konteks Islam, menurut Saleh Nur, 2014 kausalitas dipahami sebagai prinsip yang memola persepsi manusia tentang hubungan sebab-akibat, yang sering disebut sebagai kausasi. Kausasi merujuk pada persepsi atau gagasan pikiran mengenai keterhubungan langsung antara sebab dan akibat, sementara kausalitas lebih menekankan pada prinsip rasional yang mendasari hubungan tersebut. Prinsip ini mengandaikan adanya kemestian rasional antara sebab dan akibat, di mana akibat membutuhkan sebab untuk mewujudkan. Pertentangan mengenai kausalitas dalam pemikiran Islam mencapai puncaknya dalam debat antara Ibnu Sina dan Al-Ghazali, di mana para filosof melihat kausalitas sebagai penjaga keteraturan alam, sementara teolog menekankan transendensi Tuhan dan kemungkinan mukjizat.

Keyakinan terkait setiap peristiwa yang pasti memiliki sebab telah ada sejak peradaban kuno. Mundiri, 2019 dalam bukunya ia mengutip ucapan seorang filosof yunani leucipos “Nihil fit sine causa” yaitu "tidak ada satu pun peristiwa yang tidak mempunyai sebab." Pemahaman ini bukan hanya teori, tetapi telah diterapkan dalam praktik, seperti oleh dokter-dokter di zaman Firaun yang harus memahami sebab suatu penyakit untuk dapat mengobatinya. Pada dasarnya, manusia telah lama menyadari bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan.

Kemudian diperjelas lagi dalam bukunya Mundiri, 2019 bahwa sebab adalah sebagai sesuatu yang melahirkan akibat dan ini mempunyai banyak pengertian. Kita mengenal ada sebab yang mesti (necessary causa) dan sebab yang menjadikan (sufficient causa). Sebab yang mesti adalah suatu keadaan

mutlak yang harus ada agar suatu akibat bisa terwujud, seperti oksigen untuk kebakaran. Tanpanya, api tidak mungkin menyala.

Adapun sebab yang menjadikan adalah sesuatu yang adanya menyebabkan akibat lahir, yaitu pemicu langsung yang menentukan ada tidaknya akibat, seperti kompor meledak yang menyebabkan kebakaran. Selain itu, sebab juga bisa dikategorikan sebagai "sebab langsung" (penyebab terdekat) dan "sebab jauh" (akar permasalahan), seperti dalam contoh bila A mengakibatkan B dan B mengakibatkan C, C mengakibatkan D, D mengakibatkan E dan E mengakibatkan F maka E adalah sebab yang langsung, sedangkan A adalah sebab yang jauh.

Bila kita menelusuri sebab tewasnya seorang mahasiswa dalam kecelakaan kendaraan, akan kita dapati sebab yang berantai. Ia tewas karena menyeberang jalan dengan cepat tanpa perhitungan sehingga mobil yang kebetulan lewat tidak dapat menghindari tabrakan. Mengapa ia memotong jalan tanpa perhitungan? Ia tergesa-gesa ingin segera sampai di kampusnya sebab hari itu harus mengikuti ujian dan hari telah siang, ia takut terlambat. Mengapa ia terlambat berangkat? Ia terlambat bangun. Mengapa terlambat bangun? Karena tadi malam belajar sampai larut. Mengapa belajar sampai larut malam? Karena akan mengikuti ujian. Mengapa mengikuti ujian?... dan seterusnya, setiap sebab ternyata merupakan akibat dari sebab yang mendahuluinya. Di sini belajar sampai larut merupakan sebab yang jauh sedangkan memotong jalan tidak memakai perhitungan merupakan sebab yang dekat bagi kecelakaan yang menewaskan.

Lalu, apakah suatu akibat hanya memiliki satu sebab? Ternyata tidak selalu. Dalam kasus kematian, misalnya, bisa disebabkan oleh banyak hal seperti penyakit atau kecelakaan. Di sini, "kematian" sebagai akibat terlihat sama, tetapi penyebabnya beragam. Sebaliknya, satu sebab seperti

"kemiskinan" justru dapat melahirkan banyak akibat, seperti kebodohan atau masalah sosial. Jadi, hubungan sebab-akibat ini sangat dinamis, di mana satu sebab bisa menghasilkan banyak akibat, dan satu akibat bisa berasal dari banyak sebab. Kemudian bagi yang berkeyakinan bahwa sebab itu banyak, dilihat dari segi individualnya, bukan akibat yang ditimbulkan. Kedua pandangan itu baik yang berkeyakinan sebab itu satu ataupun sebab itu banyak pada hakikatnya tidak berbeda, kecuali karena penggunaan istilah.

Apapun pendapat kita tentang 'sebab' pada pembicaraan ini kita khususkan pada sebab yang menjadikan (*sufficient causa*), yaitu ada dan tidaknya sebab ini akan menentukan ada dan tidaknya akibat. Induksi yang mendasarkan kepada aksioma sebab bila dirumuskan berbunyi:

"Tidak ada sesuatu itu disebut sebab bagi suatu akibat bila ia tidak dijumpai pada saat akibat terjadi."

"Tidak ada sesuatu itu disebut sebab bagi suatu akibat bila ia dijumpai pada saat akibat tidak terjadi."

Pada intinya konsep sebab-akibat ini bukan hanya sekedar teori yang susah, melainkan sebuah prinsip dasar yang membantu kita memahami bagaimana kehidupan. Dengan mengenali perbedaan antara sebab yang harus ada dan sebab yang memicu langsung, kita bisa menganalisis berbagai kejadian dengan lebih akurat, tidak mudah menyalahkan "kebetulan", dan mengambil keputusan berdasarkan logika. Pemahaman ini menjadi pondasi bagi ilmu pengetahuan untuk berkembang serta memandu kita dalam bertindak lebih bijak, sehingga masyarakat dapat tumbuh secara lebih tertata dan bertanggung jawab.

Metode Induksi Mill

Metode Mill adalah lima metode induksi yang dikemukakan oleh John Stuart Mill untuk menemukan hubungan sebab-akibat antar fenomena. Metode ini didasarkan pada perbandingan antara berbagai kasus yang memiliki kesamaan dan perbedaan untuk menyimpulkan penyebab suatu kejadian. Kemudian berdasarkan dua prinsip aksioma ataupun dasar sebab-akibat pada pembahasan sebelumnya, John Stuart Mill, seorang filsuf Inggris (Abdul Fatah, 2020), mengembangkan lima metode induksi. Kelima metode itu adalah Metode Persetujuan, Metode Perbedaan, Metode Persamaan Variasi, dan Metode Sisisihan. Para pemikir setelahnya kemudian menambahkan satu metode lagi, yaitu Metode Gabungan Persetujuan dan Perbedaan, untuk melengkapi cara-cara penarikan kesimpulan secara induktif.

Metode Persetujuan

Dalam metode ini, Nunu Burhanuddin, 2016 menjabarkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Ibn Rusyd sepakat bahwa setiap peristiwa pasti memiliki sebab, meskipun mereka berbeda dalam memandang hakikat sebab tersebut. Al-Ghazali menerima prinsip “setiap peristiwa pasti ada sebab” sebagai aksioma yang relevan dengan akal. sementara Ibn Rusyd menegaskan bahwa pengingkaran terhadap kausalitas sama dengan pengingkaran terhadap akal dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, meskipun berbeda penekanan, keduanya menyetujui adanya relasi sebab-akibat dalam realitas.

Sedangkan menurut Mundiri, 2019 maksud metode ini adalah: "Apabila ada dua macam peristiwa atau lebih pada gejala yang diselidiki dan masing-masing peristiwa itu mempunyai faktor yang sama, maka faktor itu merupakan satu-satunya sebab bagi gejala yang diselidiki". Contoh sederhana ini mengacu pada (Mundiri, 2019). dalam suatu asrama, tiba-tiba sebagian besar penghuninya mengalami keracunan makanan dengan gejala muntah dan

diare. Untuk menemukan penyebabnya, dilakukan wawancara terhadap enam mahasiswa mengenai makanan yang mereka konsumsi sebelumnya.

Mahasiswa pertama menyatakan makan nasi, sayur bayam, tempe goreng, kerupuk, sambal, dan ayam goreng. Mahasiswa kedua makan nasi, sayur bayam, tempe goreng, kerupuk, dan ayam goreng (tanpa sambal). Mahasiswa ketiga makan sayur bayam, tempe goreng, sambal, dan ayam goreng (tanpa nasi dan kerupuk). Mahasiswa keempat makan nasi, tempe goreng, kerupuk, dan ayam goreng (tanpa sayur bayam dan sambal). Mahasiswa kelima makan nasi, sayur bayam, kerupuk, sambal, dan ayam goreng (tanpa tempe goreng). Sementara mahasiswa keenam hanya makan kerupuk dan sambal (tanpa nasi, sayur bayam, tempe goreng, dan ayam goreng), dan ia tidak mengalami keracunan.

Bila masing-masing makanan kita beri kode A (nasi), B (sayur bayam), C (tempe goreng), D (kerupuk), E (sambal), dan F (ayam goreng), maka pola konsumsinya akan terlihat seperti dalam tabel analisis sebelumnya. Berdasarkan Metode Persetujuan, Ayam Goreng (F) adalah satu-satunya makanan yang selalu dikonsumsi oleh semua mahasiswa yang keracunan, dan tidak dikonsumsi oleh mahasiswa yang selamat, sehingga diduga kuat sebagai penyebab wabah tersebut.

Metode Perbedaan

Dalam metode ini, Nunu Burhanuddin, 2016 menjabarkan perbedaan mendasar antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd terletak pada apakah sebab bersifat primer atau sekunder. Ibn Rusyd berpendapat bahwa hubungan kausalitas bersifat primer dan melekat pada sifat benda, sedangkan Al-Ghazali melihatnya sebagai kebiasaan (‘ādah) tidak bersifat mutlak, karena sebab hakiki adalah Tuhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketiadaan keyakinan

pada kemestian kausalitas seperti pada Al-Ghazali menghasilkan pandangan yang berbeda mengenai kepastian hukum alam.

Metode yang dimaksud oleh Mundiri (2019) merupakan sebuah teknik logika untuk mengidentifikasi penyebab tunggal dari suatu fenomena. Inti dari metode ini adalah jika kita mengamati dua atau lebih peristiwa yang berbeda dari suatu gejala dan menemukan satu faktor yang sama dan konsisten hadir dalam semua peristiwa tersebut, maka faktor yang sama itulah yang dapat disimpulkan sebagai satu-satunya sebab dari gejala yang sedang diselidiki. Dengan kata lain, kesamaan yang ditemukan dalam berbagai variasi peristiwa inilah yang mengungkap kunci penyebab utamanya.

Sedangkan menurut Mundiri, 2019 maksud metode ini adalah: "Jika sebuah peristiwa mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, namun faktornya sama kecuali satu, dan yang satu itu terdapat pada peristiwa pertama maka faktor satu-satunya itu yang menyebabkan peristiwanya berbeda itu adalah faktor yang tidak bisa dilepaskan dari sebab terjadinya gejala".

Contoh sederhana ini mengacu pada (Mundiri, 2019). pada metode ini dapat kita selidiki lebih lanjut pada masalah mahasiswa yang keracunan sebelumnya. Bahwa mahasiswa yang tidak makan ayam goreng, tidak terkena penyakit tersebut.

Metode Persamaan Variasi

Menurut Mohammad Muslih, 2016 dalam buku nya Metode ini juga dikenal dengan metode perubahan selang-seling seiring. Sedangkan menurut (Mundiri, 2019) maksud metode ini adalah: "Apabila suatu gejala yang dengan sesuatu cara berubah ketika gejala lain berubah dengan cara tertentu, maka

gejala itu adalah sebab atau akibat dari gejala lain, atau berhubungan secara sebab akibat".

Metode Persamaan Variasi mengamati bagaimana perubahan pada satu hal secara konsisten diikuti oleh perubahan pada hal lainnya. Ibnu Rusyd percaya bahwa segala sesuatu di alam memiliki sifat dan cara kerja yang tetap, sehingga perubahan pada penyebab pasti akan menimbulkan perubahan yang teratur pada akibatnya. Sementara itu, Al-Ghazali sepakat bahwa manusia belajar dari pola keteraturan alam, namun ia meyakini bahwa hubungan sebab-akibat ini tidak mutlak karena Tuhan berkuasa mengubahnya kapan saja. Perbedaan pandangan inilah yang memengaruhi seberapa stabil kita memandang hukum-hukum ilmu pengetahuan (Nunu Burhanuddin, 2016).

Contoh sederhana ini mengacu pada (Mundiri, 2019). Ketika dua peristiwa berubah secara bersamaan dalam pola yang teratur, maka sangat mungkin keduanya memiliki hubungan sebab-akibat. Contoh paling jelas adalah fenomena pasang surut air laut yang dipengaruhi oleh gravitasi bulan. Meskipun kita tidak bisa menghilangkan bintang-bintang lain di langit untuk membuktikannya, kita dapat mengamati bahwa setiap perubahan posisi bulan selalu diikuti oleh perubahan pola pasang surut. Keterkaitan yang konsisten inilah yang akhirnya meyakinkan kita bahwa bulan memang menjadi penyebab utamanya.

Maka yang dapat dikerjakan adalah mengamati kenyataan bahwa semua variasi dalam posisi bulan selalu diikuti oleh variasi-variasi yang berkaitan dalam waktu dan tempat air tinggi. Tempatnya atau bagian dari dunia yang terdekat dengan bulan atau tempat yang paling jauh dari bulan mengandung banyak evidensi bahwa bulan secara keseluruhan atau sebagian adalah sebab yang menentukan pasang surut. Argumentasi ini disebut dengan metode perubahan selang-seling seiring (Nunu Burhanuddin, 2016)

Metode Sisasisihan

Sedangkan menurut (Mundiri, 2019) maksud metode ini adalah: "Jika ada peristiwa dalam keadaan tertentu dan keadaan tertentu ini merupakan akibat dari faktor yang mendahuluinya, maka sisa akibat yang terdapat pada peristiwa itu pasti disebabkan oleh faktor yang lain".

Metode ini digunakan dengan mengeliminasi bagian yang sudah diketahui untuk menemukan penyebab sisa. Dalam perdebatan ini, Al-Ghazali sebenarnya tidak menolak sama sekali adanya sebab, tetapi mengeliminasi anggapan bahwa sebab materiil (seperti api) memiliki kekuatan mandiri. Setelah “dibersihkan” dari atribut kemandirian, yang tersisa sebagai sebab hakiki adalah kehendak Tuhan. Ibn Rusyd, sebaliknya, menolak pendekatan ini dengan berargumen bahwa menolak kekhususan sebab berarti menolak hikmah penciptaan dan membuat ilmu pengetahuan mustahil (Nunu Burhanuddin, 2016).

Metode Sisasisihan bekerja dengan prinsip "tidak ada kemungkinan tengah" suatu hal pasti memiliki sifat tertentu atau tidak memilikinya sama sekali. Metode ini digunakan ketika kita sudah mengetahui beberapa penyebab dari suatu akibat, namun masih ada sisa akibat yang belum dapat dijelaskan. Misalnya, dalam menganalisis kinerja karyawan, jika kemampuan dan motivasi sudah baik tetapi kinerja tetap menurun, maka pasti ada faktor lain di luar kedua hal tersebut, seperti lingkungan kerja atau sistem remunerasi yang menjadi penyebab penurunan kinerja yang tersisa.

Contoh sederhana ini mengacu pada (Mundiri, 2019). Seperti yusuf dan yaumi sudah pacaran 1 tahun. Kemudian mulai muncul masalah ketika yusuf semakin sibuk kerja (B) menyebabkan yaumi sering galau, kemudian yaumi ketemu mantannya (C) menyebabkan yusuf stalking medsos mantannya.

Namun setelah dianalisis, faktor A (komunikasi mereka cuma lewat chat, jarang video call/ketemuan) ternyata menjadi penyebab utama putusnya hubungan. Dengan metode residu, setelah faktor B (sibuk) dan C (mantan) dieliminasi, terbukti bahwa kurangnya komunikasi berkualitas yaitu (A).

Metode Gabungan Persetujuan dan Perbedaan

Perbedaan dalam memperlakukan sesuatu dapat menghasilkan akibat yang berbeda. Namun, menariknya, berbagai perlakuan positif yang berbeda justru bisa menghasilkan hasil akhir yang sama. Begitu pula dalam hubungan sebab-akibat sebab yang berbeda bisa menghasilkan akibat yang sama, dan sebaliknya, sebab yang sama bisa menimbulkan akibat yang berbeda (Komang Ariyanto, 2021).

Metode Gabungan itu menggabungkan dua pendekatan sebelumnya, yaitu Metode Persetujuan dan Metode Perbedaan. Cara kerjanya adalah dengan mengamati sekelompok peristiwa yang memiliki gejala sama dan mencari satu faktor yang selalu hadir. Kemudian, kita bandingkan dengan peristiwa dimana gejala tersebut tidak muncul jika semua faktor lainnya sama kecuali satu faktor tadi yang tidak ada, maka faktor itulah yang diduga menjadi penyebab utamanya (Mundiri, 2019).

Menurut Nunu Burhanuddin, (2016), baik Al-Ghazali maupun Ibn Rusyd sepakat bahwa hubungan sebab-akibat memang ada dan dapat diamati dalam kenyataan. Namun, keduanya memiliki perbedaan pandangan mendasar mengenai sifat dari hubungan tersebut. Al-Ghazali menerima kausalitas sebagai bagian dari pengalaman empiris, tetapi menolak bahwa hubungan itu bersifat niscaya atau pasti. Sementara itu, Ibn Rusyd menegaskan bahwa tanpa keyakinan pada kemestian kausalitas, akal dan ilmu pengetahuan tidak akan dapat berfungsi dengan konsisten. Dengan kata lain, meskipun kedua filsuf ini

mengakui realitas sebab-akibat, perbedaan dalam memandang sifat "kepastian" hubungan itulah yang membedakan pandangan mereka.

Metode yang digunakan dalam menganalisis kausalitas ini juga merujuk pada hukum cukup alasan. Hukum ini menyatakan bahwa setiap perubahan yang terjadi pasti didasari oleh alasan yang memadai. Dengan demikian, hukum cukup alasan berperan sebagai pelengkap dari hukum identitas, yang menegaskan bahwa segala sesuatu memiliki hakikatnya sendiri. Kedua hukum ini bersama-sama membentuk dasar logis untuk memahami mengapa suatu perubahan terjadi dan bagaimana sebab-akibat bekerja dalam realitas.

Contoh sederhana ini mengacu pada (Mundiri, 2019) Di sebuah pondok mahasiswa, beberapa dari mereka mengalami wabah jerawat parah secara tiba-tiba. Untuk menemukan penyebabnya, dilakukan investigasi terhadap produk perawatan wajah yang mereka gunakan.

Kode produk: (A) Facial Wash (B) Toner (C) Moisturizer (D) Sunscreen (E) Face Mask (F) Serum Vitamin C Baru.

Berdasarkan Metode Gabungan, dapat disimpulkan bahwa Serum vitamin C (F) adalah satu-satunya produk yang. Selalu digunakan oleh mahasiswa yang mengalami jerawat parah (Metode Persetujuan). Tidak digunakan oleh mahasiswa yang wajahnya tetap normal (Metode Perbedaan). Dengan demikian, serum vitamin C baru tersebut diduga kuat sebagai penyebab wabah jerawat di pondokan mahasiswa

Kesimpulan

Pada inti nya hubungan sebab-akibat atau kausalitas ini adalah pemahaman bahwa setiap peristiwa pasti ada penyebabnya, seperti api yang

membakar karena ada oksigen dan bahan bakar. Dalam ilmu logika (mantiq), kita bisa menemukan penyebab suatu kejadian dengan metode induksi dari John Stuart Mill. Metode-metode ini, seperti Metode Persetujuan, Perbedaan, dan Gabungan, pada dasarnya adalah panduan praktis untuk membandingkan berbagai situasi, mencari faktor yang sama saat suatu hal terjadi dan berbeda saat hal itu tidak terjadi, sehingga kita bisa menyimpulkan penyebab utamanya dengan lebih sistematis.

Dengan memahami cara kerja sebab-akibat, kita jadi tidak mudah menyalahkan "kebetulan" atas segala sesuatu yang terjadi. Pengetahuan ini membantu kita berpikir lebih logis, membuat prediksi yang lebih baik, dan mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, mempelajari kausalitas melatih kita untuk menjadi pribadi yang lebih kritis dan analitis dalam melihat dunia di sekitar kita.

Daftar Pustaka

Abdul Fatah. (2020). *Buku Ajar Hukum Pidana*. Umsida Press.
<https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-81-0>

Komang Ariyanto. (T.T.). *Hubungan Kausal | Pdf | Kesehatan Holistik*. Scribd. Diambil 13 November 2025, Dari
<https://id.scribd.com/presentation/505942398/Hubungan-Kausal>

Mohammad Muslih. (2016). *Filsafat Ilmu*.

Mundiri. (2019). *Logika*.

Nunu Burhanuddin. (2016). *Hukum Kausalitas Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd*. Stain.

Saleh Nur. (2014). *Kausalitas*.

Satriya Wardana & Sugeng Murdowo. (2024). *Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*.

Usiono, B. A. (2025). *Peran Pmi Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu)*.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14679887>

.

PENJELASAN DAN TEORI

Pendahuluan

Dalam proses pengambilan keputusan, menggunakan logika dan rasionalitas meningkatkan efisiensi karena keputusan yang dibuat cenderung lebih tepat dan dibuat lebih cepat. (Aninda 2025, h. 487) Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan maklumat pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika. (Perdana and Muslih 2021, h. 154) Dengan belajar ilmu mantiq, kekuatan berpikir bisa meningkat, hingga dapat mengoreksi kesalahan pikiran ketika manusia sampai pada pengambilan kesimpulan (Djalil 2024, h. 7).

Sebuah teori adalah sebuah sistem pemikiran dan cara melihat. Manusia tidak pernah dapat “melihat” realitas secara murni. Ia harus menggunakan seperangkat konsep dan simbol untuk mendefinisikan apa yang ia lihat dan teori-teori memberikan lensa yang memungkinkan untuk mengobservasi dan mengalami realitas. Dalam proses pengambilan keputusan, menggunakan logika dan rasionalitas meningkatkan efisiensi karena keputusan yang dibuat cenderung lebih tepat dan dibuat lebih cepat. Littlejohn & Foss menyatakan bahwa teori tidak saja dipahami sebagai penjelasan, tetapi juga sebuah cara mengemas dan memahami realitas. Orang selalu merepresentasikan realitas secara simbolis dan selalu menjalankannya dalam kawasan teori (Rahardjo 2011, h. 3).

Pembentukan hipotesis sering dianggap sebagai lompatan logika yang unik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa proses ini justru berasal dari mekanisme kognitif dasar yang juga digunakan dalam pemikiran sehari-hari. Hipotesis muncul ketika seorang peneliti menemukan hubungan tertentu antara beberapa fakta. Momen ini sering digambarkan sebagai hasil ilham atau intuisi

(Soekadigjo 1991, h. 160). Dalam kerangka ilmu logika, tahap awal ini dapat dipandang sebagai bentuk penalaran abduktif, dimana peneliti mengajukan penjelasan yang paling masuk akal untuk mengaitkan sejumlah observasi yang tampak terpisah (Godfrey-Smith 2021, h. 284).

Selain itu, kegiatan ilmiah pada dasarnya merupakan bentuk pendalaman yang lebih sadar dan terstruktur dari cara berpikir biasa. Baik hipotesis maupun teori berfungsi sebagai penjelasan yang mengubah fakta-fakta terpisah menjadi bagian dari sistem yang koheren (Mundiri 2014, h. 197-198). Secara logika, sebuah teori yang baik dibangun dari sekumpulan proposisi yang saling berhubungan secara konsisten, dimana hipotesis berperan sebagai pernyataan bersyarat (jika-maka) yang dapat diuji yang diturunkan dari teori tersebut (Copi, Cohen, and McMahon 2014, h. 560). Melalui serangkaian proposisi inilah, hipotesis dan teori memungkinkan penarikan kesimpulan secara logis melalui deduksi. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk memahami bahwa fondasi penalaran ilmiah tidak terpisah dari proses memahami sesuatu secara cepat.

Pengertian Penjelasan

Copi mengemukakan di dalam buku yang dikutip oleh Mundiri (2024), bahwa penjelasan (*explanation*) pada dasarnya adalah sekelompok proposisi yang menerangkan suatu fakta, dimana keterangan tersebut memungkinkan ditariknya kesimpulan secara logis sehingga keraguan atas fakta itu dapat dihilangkan. Dalam analisis Mander dengan buku yang sama, dikutip oleh Mundiri, fungsi penjelasan adalah untuk mengubah fakta yang terisolasi menjadi bagian dari suatu sistem atau tatanan yang universal, sehingga hubungannya dengan fakta lain menjadi jelas dan dapat dipahami. Dengan memberikan penjelasan, suatu peristiwa tidak lagi dipandang sebagai insiden

yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan sebab-akibat dan hubungan yang lebih luas (Mundiri 2014, h. 187).

Dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan seringkali dicari ketika terjadi sesuatu yang ganjil atau menyimpang dari kebiasaan. Misalnya, keterlambatan seorang pegawai yang biasanya tepat waktu akan memicu pertanyaan dari atasannya. Jawaban yang diberikan atas pertanyaan “mengapa” inilah yang merupakan inti dari sebuah penjelasan yang bertujuan untuk memberikan kejelasan dan menghilangkan kesan bahwa fakta tersebut terisolasi (Mundiri 2014, h. 188).

Kesimpulannya penjelasan adalah kumpulan alasan yang membantu seseorang memahami suatu kejadian. Fungsinya untuk menghubungkan suatu fakta dengan fakta lainnya, agar tidak terlihat berdiri sendiri. Dengan penjelasan, sebuah peristiwa menjadi masuk akal karena dilihat sebab-akibatnya. Dalam kehidupan, manusia biasanya mencari penjelasan saat menghadapi hal yang aneh atau tidak biasa. Misalnya, ketika seorang pegawai yang biasanya tepat waktu tiba-tiba terlambat. Jawaban dari pertanyaan “mengapa” itulah penjelasan yang bertujuan memberi kejelasan dan menghilangkan rasa heran seseorang.

Sifat-sifat Penjelasan

Copi memaparkan di dalam buku yang dikutip oleh Mundiri (1978), bahwa berdasarkan kekuatan dan cara pembuktiannya, penjelasan dapat dibedakan menjadi penjelasan ilmiah dan penjelasan tidak ilmiah. Penjelasan ilmiah adalah keterangan yang dapat dibuktikan secara logis maupun empiris (indrawi) dan memiliki relevansi dengan fakta yang dijelaskan. Sebagai contoh, penjelasan seorang pegawai bahwa ia terlambat karena bus yang

dinaikinya mogok adalah penjelasan ilmiah karena dapat diverifikasi kebenarannya (Mundiri 2014, h. 188).

Sebaliknya, penjelasan tidak ilmiah adalah penjelasan yang tidak relevan dengan permasalahan atau tidak mungkin untuk dibuktikan secara empiris. Menyatakan bahwa keterlambatan terjadi karena Tuhan menghendaki atau karena adanya kelaparan di negara lain adalah contoh penjelasan yang tidak ilmiah. Penjelasan yang didasarkan pada *takhayul*, seperti jin yang menyebabkan kecelakaan pesawat, juga termasuk dalam kategori ini karena tidak memungkinkan adanya verifikasi empiris (Mundiri 2014, h. 187-189).

Maka dapat disimpulkan, penjelasan dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara membuktikannya. Penjelasan ilmiah adalah alasan yang dapat dibuktikan kebenarannya secara nyata dan masuk akal. Contohnya, seseorang terlambat karena busnya mogok yang dapat diperiksa kebenarannya. Sebaliknya, penjelasan tidak ilmiah adalah alasan yang tidak bisa dibuktikan atau tidak ada hubungan dengan kejadiannya. Misalnya, mengatakan terlambat karena takdir atau karena bencana di negara lain. Penjelasan seperti *takhayul* atau hal-hal ghaib yang tidak bisa diuji termasuk dalam jenis yang tidak ilmiah.

Macam-macam Penjelasan

Mander berpendapat di dalam buku yang dikutip oleh Mundiri (2014), bahwa terdapat empat macam cara untuk menerangkan atau menjelaskan suatu fakta. *Pertama*, penjelasan berdasarkan bagian-bagian atau faktornya, yaitu dengan menganalisis suatu kenyataan berdasarkan unsur-unsur pokok pembentuknya serta hubungan pasti antarunsur tersebut. Sebagai contoh, sebuah arloji dapat dijelaskan dengan menunjukkan komponen-komponen penyusunnya seperti roda gigi dan pegas, serta bagaimana hubungan

antarkomponen itu membentuk suatu sistem yang berfungsi (Mundiri 2014, h. 189).

Kedua, penjelasan berdasarkan keadaan dan kondisi, yaitu menerangkan suatu fakta partikular dengan melihat hubungannya dengan faktor-faktor di luar dirinya dalam suatu sistem yang lebih besar. Sebagai contoh, alasan mengapa baju hangat dipakai di daerah pegunungan. *Ketiga*, penjelasan berdasarkan hubungan sebab-akibat, yakni melihat urutan peristiwa dimana suatu fakta (sebab) secara tetap melahirkan fakta lainnya (akibat), seperti memahami banjir akibat hujan deras dan saluran tersumbat. *Keempat*, penjelasan berdasarkan fungsinya, yang menerangkan peran atau kedudukan suatu fakta terhadap fakta lainnya, seperti fungsi jantung bagi tubuh atau fungsi lebah madu bagi penyerbukan bunga (Mundiri 2014, h. 187-203).

Kesimpulannya, ada empat cara mudah untuk menjelaskan sesuatu. *Pertama*, dengan melihat bagian-bagian atau faktornya, seperti menjelaskan arloji dengan komponen-komponen penyusunnya. *Kedua*, dengan melihat keadaan di sekitarnya, seperti memahami mengapa baju hangat dipakai di daerah pegunungan. *Ketiga*, dengan mencari penyebabnya, seperti memahami banjir akibat hujan deras dan saluran tersumbat. *Keempat*, dengan melihat tugas atau fungsinya, seperti menjelaskan fungsi jantung untuk memompa darah. Keempat cara ini membantu seseorang memahami suatu hal dari sudut pandang yang berbeda.

Pengertian Teori

Teori adalah seperangkat dalil mengenai hubungan antara berbagai konsep. Sedangkan menurut Turner, teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi (A.S. 2014, h. 57). Kedudukan teori sendiri

dalam penelitian hendaknya dipahami dari keterkaitannya dengan kedudukan hipotesis, metode dan metodologi (Madekhan 2019, h. 64). Sebuah teori diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Itulah sebabnya ada suatu riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori (Surahman, Satrio, and Sofyan 2020, h. 51).

Maka lebih jelasnya, teori merupakan suatu rumusan atau pernyataan yang berasal dari interpretasi seseorang terhadap fakta-fakta atau penjelasan mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam dunia fisik. Secara esensial, teori adalah sebuah abstraksi intelektual yang dibentuk dengan menggabungkan pendekatan rasional dan pengalaman empiris. Tujuan akhir dari setiap disiplin keilmuan adalah untuk mengembangkan sebuah teori keilmuan yang bersifat utuh dan konsisten, yang mampu memberikan penjelasan yang komprehensif (Sudrajat, 2024, h. 82).

Lebih lanjut, sebuah teori biasanya terdiri dari hukum-hukum yang pada hakikatnya merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua variabel. Hubungan yang bersifat kausal ini memungkinkan dilakukannya prediksi atas suatu peristiwa. Oleh karena itu, teori dan hukum di dalamnya harus memiliki tingkat keumuman yang tinggi atau idealnya bersifat universal, agar dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Sudrajat, 2024, h. 82).

Dalam catatan Littlejohn & Foss yang dikutip oleh Rahardjo (2011), terdapat empat elemen dari teori, yaitu *pertama*, asumsi-asumsi filosofis atau keyakinan-keyakinan dasar yang mendasari teori. *Kedua*, konsep-konsep atau *building blocks*. *Ketiga*, eksplanasi-eksplanasi atau hubungan-hubungan dinamis yang dibuat oleh teori. *Keempat*, prinsip-prinsip atau panduan bagi suatu tindakan. Meskipun teori-teori hanya mencakup dua elemen pertama, namun banyak akademisi meyakini bahwa sebuah teori paling tidak harus

memiliki tiga elemen pertama, yaitu asumsi-asumsi, konsep-konsep dan eksplanasi-eksplanasi (Rahardjo 2011, h. 2).

Teori memiliki berbagai fungsi. Adapun fungsi teori antara lain, teori mempunyai fungsi sebagai suatu ikhtisar fakta dan hukum yang dapat diterapkan dan berfungsi untuk transformasi. Suatu teori baru dapat mentransformasikan atau dapat mengadakan perubahan hubungan antara hukum dan fakta. Sesuatu yang sudah dikenal maknanya dapat ditransformasikan menjadi unsur baru dalam teori yang baru. Dengan demikian akan terjadi pembaharuan isi dan bentuk dalam ilmu yang sedang digeluti (Karuntu, Saerang, and Maramis 2022, h. 6).

Teori memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian, yaitu memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dalam perspektif yang benar. Berdasarkan kerangka tersebut peneliti akan dapat mendefinisikan permasalahan penelitian, mengidentifikasi variabel dan hubungan antara variabel penelitian, merumuskan hipotesis, mengorganisasikan data dan menjembatani celah-celah inkonsistensi antardata yang tersedia, menafsirkan data, melakukan proses sintesis dan generalisasi hasil penelitian.

Teori berperan untuk menjelaskan keterkaitan antara suatu fenomena dengan data empiris yang diamati dan dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Teori dengan kata lain berperan meningkatkan kesadaran peneliti terhadap interkoneksi di antara data dan hasil penelitian (Sudrajat 2020, h. 1). Selain itu, teori juga berperan membantu untuk mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman. Di dalam teori terdapat proposisi yang berperan penting dalam menyimpulkan secara informal sehingga penafsiran, penilaian, dan pernyataan kerapatan dapat terlaksana dengan mudah. Fungsi

teori dalam proses berpikir ilmiah perlu memahami dahulu apa yang dimaksud dengan berpikir, ilmiah dan berpikir ilmiah (Wahyono 2005, h. 205-206).

Berpikir adalah merupakan suatu proses, proses berfikir ini disebut bernalar. Dalam bernalar biasanya manusia melakukannya dengan menggunakan berbagai macam asumsi dalam menarik kesimpulan (Sobur 2015, h. 10). Sedangkan kegiatan berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir bagaimana mengelola informasi-informasi dengan kriteria dan standar-standar dalam berpikir kritis (Asrobuanam 2020, h. 88). Digunakan dalam aplikasi praktis, pengalaman dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi, memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu pandangan yang harus dijangkau dari data, memperoleh ketepatan dalam proses riset (Karuntu, Saerang, and Maramis 2022, h. 6).

Tidak dapat disebut teori apabila ia tidak relevan dengan fakta-fakta, sebab teori itu tidak lain adalah interpretasi dari fakta-fakta. Teori itu merupakan sumber bagi kerangka penalaran dalam penyusunan hipotesis. Setiap teori selalu bermula dari hipotesis. Keduanya tidak ada perbedaan prinsip, kecuali hanya graduasi saja. Hipotesis juga merupakan interpretasi dari fakta, ia juga disusun berdasarkan fakta tetapi kebenarannya belum diuji, sedangkan teori kebenarannya telah teruji. Oleh karena itulah dalam arti kasar, teori mencakup juga hipotesis (Mundiri 2014, h. 197-199).

Kesimpulannya teori adalah kumpulan ide yang menjelaskan bagaimana suatu hal bekerja, dibentuk dari pemikiran logis dan bukti nyata. Fungsinya adalah untuk menjelaskan hubungan antar konsep, seringkali dalam bentuk sebab-akibat, sehingga dapat digunakan untuk membuat prediksi. Sebuah teori yang baik harus dapat diuji kebenarannya kembali melalui penelitian. Secara struktur, teori setidaknya terdiri dari tiga unsur: asumsi dasar, konsep-konsep pembangun dan penjelasan tentang hubungan antar

konsep tersebut. Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan adalah menciptakan teori yang utuh, konsisten dan berlaku luas. Dengan demikian, teori merupakan fondasi untuk memahami dan memprediksi berbagai peristiwa di dunia.

Macam-macam Teori

Teori dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu teori umum dan teori khusus. Teori umum adalah suatu pernyataan yang, apabila benar, maka kebenarannya berlaku secara universal sepanjang waktu, di semua tempat dan dalam semua keadaan. Generalisasi seperti pernyataan bahwa “bertambahnya permintaan akan menaikkan harga barang”, merupakan contoh dari teori yang bersifat umum karena cakupannya yang luas (Sudrajat, 2024, h. 82).

Di sisi lain, teori khusus adalah teori yang berkaitan dengan sejumlah fakta-fakta partikular tertentu dan berusaha menjelaskan hubungan antar-fakta tersebut. Teori jenis ini harus sesuai dengan fakta-fakta yang sudah diketahui dan juga berhasil mengidentifikasi fakta-fakta baru yang sebelumnya belum terungkap. Sebagai contoh, sebuah teori khusus dapat dikembangkan melalui penelitian untuk mengatasi masalah menurunnya jumlah pelanggan di suatu perusahaan dengan fokus pada faktor-faktor spesifik yang memengaruhinya (Sudrajat, 2024, h. 83).

Titik awal untuk setiap teori adalah asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya. Mengetahui asumsi-asumsi dibalik sebuah teori merupakan langkah awal untuk memahami setiap teori yang ada. Asumsi-asumsi filosofis dibagi ke dalam tiga tipe utama, yaitu epistemologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan; ontologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan dan aksiologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang nilai (Rahardjo 2011, h. 2).

Dapat dipahami, bahwa teori dapat dibedakan menjadi teori umum yang kebenarannya berlaku universal dan teori khusus yang menjelaskan fakta-fakta tertentu dalam konteks spesifik. Titik tolak dari semua teori adalah asumsi filosofis yang mendasarinya. Asumsi-asumsi ini mencakup pertanyaan tentang hakikat pengetahuan (epistemologi), realitas (ontologi) dan nilai (aksiologi). Memahami asumsi-asumsi ini merupakan langkah kunci untuk memahami sebuah teori secara menyeluruh. Dengan demikian, klasifikasi teori dan landasan filosofisnya membantu menempatkan setiap teori dalam ruang lingkup dan perspektif yang tepat.

Pengujian Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata yakni '*hipo*' yang berarti 'kurang dari' dan kata '*thesa*' yang berarti 'pendapat atau teori' (Suryadilaga 2005, h. 167). Hipotesis adalah pernyataan baku yang menyajikan hubungan yang sesuai antara variabel independen dan dependen. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan sehingga harus diujikan kebenarannya secara empiris. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hipotesis ialah sesuatu yang dianggap benar untuk suatu alasan atau pengutaraan suatu pendapat (proposisi, teori dan lain sebagainya) meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan atau dengan kata lain anggapan dasar (P and Permatasari 2022, h. 23).

Maka dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Jadi, karena hipotesis sifatnya masih menduga, maka hipotesis harus diuji (Zaki and Saiman 2022, h. 116-117). Menurut Suharsimi yang dikutip oleh M. Zaki dan Saiman (2022), sebenarnya merumuskan hipotesis tidak ada aturan umum, tetapi hipotesis dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat kriteria sebagai berikut; *pertama*, hipotesis

hendaknya menyatakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. *Kedua*, hipotesis hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat dan padat. *Ketiga*, hipotesis mungkin untuk diuji dan hendaknya dirumuskan disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik dan dinyatakan dalam kalimat pernyataan (Zaki and Saiman 2022, h. 117).

Sebagai langkah membuktikan hipotesis, peneliti melakukan verifikasi data dengan mengumpulkan dan menganalisis data lapangan. Proses ini menggunakan penalaran induktif, yang berjalan dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Menurut Rapar yang dikutip oleh I Nyoman Kertayasa (2011), penalaran induktif dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus sebagai asumsi, lalu menghasilkan simpulan yang bersifat universal. Dengan kata lain, penalaran induktif pada dasarnya adalah proses generalisasi. Berdasarkan data-data khusus yang diteliti, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan yang berlaku secara umum (Kertayasa 2011, h. 37) Bernalar atau berpikir kritis merupakan merupakan sebuah corak pemikiran yang tepat serta mempunyai dasar. Berpikir kritis ini sudah seharusnya dilakukan oleh setiap manusia (Alawy et al. 2023, h. 195).

Menguji hipotesis berarti menerapkan prosedur-prosedur statistik dimana peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian. Jadi, hipotesis merupakan suatu pernyataan atau pendapat sementara yang masih lemah, kurang kebenarannya atau suatu dugaan yang sifatnya masih sementara sehingga masih perlu dibuktikan. Lebih lanjut lagi, pengujian hipotesis adalah metode untuk menguji suatu klaim atau hipotesis tentang suatu parameter dalam suatu populasi dengan menggunakan data yang diukur dalam suatu sampel (Dewi 2021, h. 33).

Uji hipotesis adalah cara peneliti menguji kebenaran sebuah dugaan sementara. Karena mustahil meneliti seluruh populasi, peneliti mengambil sampel acak yang mewakili. Sampel ini kemudian diteliti karakteristiknya. Jika hasil penelitian sampel sesuai dengan dugaan awal, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika hasilnya tidak sesuai, hipotesis ditolak. Intinya, metode ini adalah pengambilan keputusan berdasarkan bukti dari sampel yang terpilih (Dewi 2021, h. 33).

Tidak ada kebenaran yang bersifat akhir dalam ilmu, maka dari itu ilmuwan akan menyusun kembali hipotesis baru yang sesuai dengan fakta-fakta yang telah ditentukan (Suaedi 2016, h. 161). Dalam berbagai macam pengujian, tentunya para peneliti ingin membuktikan bahwa asumsi atau pendapat yang ia percayai tersebut benar atau tidak. Uji hipotesis dapat membantu dalam membuktikan berbagai hal tersebut apakah benar-benar fakta atau hanya sekadar hipotesis belaka (Anuraga, Indrasetianingsih, and Athoillah 2021, h. 8).

Menurut Sudjana yang dikutip oleh I Nyoman Kertayasa (1988), hasil atau produk berpikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses keilmuan selanjutnya. Hipotesis dalam hubungan ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang dimungkinkan untuk mendapatkan jawaban. Sering ditemui kesalahpahaman dimana analisis ilmiah berhenti pada hipotesis ini tanpa upaya selanjutnya untuk melakukan verifikasi apakah hipotesis ini benar atau tidak. Kecenderungan ini terdapat pada ilmuwan yang sangat dipengaruhi oleh paham rasionalisme dan melupakan bahwa metode ilmiah merupakan gabungan dari rasionalisme dan empirisme (Kertayasa 2011, h. 35).

Kalau dikaji secara mendalam, kemajuan ilmu sebenarnya tidak dilakukan oleh sekelompok jenius dengan buah pikirannya yang monumental, melainkan oleh manusia-manusia biasa yang selangkah demi selangkah menyusun tumpukan ilmu berdasarkan penemuan sebelumnya. Para jenius di bidang keilmuan berperan sebagai landasan yang meletakkan dasar-dasarnya, sedangkan pengembangannya dilakukan manusia dengan ketekunan dan kerja kerasnya. Sifat inilah yang memungkinkan ilmu berkembang secara relatif lebih pesat bila dibandingkan dengan pengetahuan lainnya, umpamanya filsafat. Sedangkan dalam kegiatan ilmiah, maka tiap ilmuwan menyumbangkan bagian kecil dari sistem keilmuan secara keseluruhan, namun disebabkan sifatnya yang kumulatif menyebabkan ilmu berkembang dengan sangat pesat (Kertayasa 2011, h. 35-36).

Sebagai jawaban yang bersifat tentatif, hipotesis bukanlah suatu pernyataan yang harus tahan uji, namun kebenaran hipotesis itu harus diragukan terlebih dahulu. Di dalam mencari sesuatu yang bersifat pasti haruslah dimulai dengan keraguan, sehingga setiap hipotesis harus bersifat terbuka untuk dilakukan pengujian atau setiap formulasi hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Sejalan dengan pernyataan ini, Descartes menyarankan “*De omnibus dubitandum*”, ragukanlah segalanya. Keraguan akan kebenaran suatu hipotesis mutlak diperlukan, sehingga seorang *researcher* tidak akan berhenti sampai pada formulasi hipotesis untuk menarik keputusan penelitiannya, melainkan harus maju selangkah lagi ke dalam pembuktian hipotesis. Ragukanlah segalanya, begitu saran Descartes (Kertayasa 2011, h. 36).

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengetahuan yang telah didapat dari pendidikan, pengajaran, pengetahuan tentang Tuhan, bahkan kesadaran diri sendiri, haruslah dianggap tidak pasti. Jadi, pangkal tolak pikirannya adalah keragu-raguan (*skeptis*). Tetapi ada satu hal yang tidak dapat

diragukan, yaitu bahwa saya ragu-ragu. Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan. Saya ragu-ragu berarti saya berpikir, dan oleh karena itu saya ada *Cogito ergo sum*.

Rasio atau pikiran yang telah menemukan kepastian itu haruslah dijadikan satu-satunya perantara yang memberikan bimbingan dalam pengambilan simpulan. Suatu simpulan adalah pasti apabila simpulan itu dapat diungkapkan dalam pengetahuan yang jelas dan terpilah-pilah, seperti halnya *Cogito ergo sum*. Dan cara berpikir yang paling sesuai dengan asas ini (jelas dan terpilah-pilah) adalah matematika (Kertayasa 2011, h. 36).

Hipotesis atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Manfaat tersebut antara lain dalam hal verifikasi data, terutama dalam menetapkan pernyataan yang digunakan, teknik analisis data, dan menetapkan sampel penelitian. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel (variabel aktif atau variabel atribut) yang diturunkan dari suatu teori, konsep dan prinsip pengetahuan ilmiah. Artinya, hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari *khazanah* pengetahuan ilmiah yang telah ada. Oleh sebab itu, sebelum merumuskan hipotesis diawali dengan mengkaji teori-teori atau menelaah pustaka dan kerangka pemikiran yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian. Teori yang diturunkan dari teori yang telah stabil, mantap dan tidak goyah jauh lebih baik dan lebih akurat daripada teori yang didasarkan kepada asumsi-asumsi yang dibuat peneliti (Kertayasa 2011, h. 37).

Kesimpulannya hipotesis adalah dugaan sementara yang menjadi jawaban awal suatu penelitian. Dugaan ini harus dapat diuji kebenarannya dengan data nyata, bukan sekadar kepercayaan. Pengujiannya dilakukan dengan mengambil sampel data dari populasi yang besar. Jika data mendukung, hipotesis diterima, jika tidak hipotesis ditolak. Proses ini

membutuhkan sikap skeptis dan kritis untuk tidak cepat puas dengan dugaan awal. Pada akhirnya, hipotesis adalah langkah awal dalam membangun ilmu pengetahuan yang terus berkembang melalui pembuktian.

Kesimpulan

Teori adalah kerangka ide yang dibangun dari logika dan bukti untuk menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja serta memprediksi suatu peristiwa. Teori yang baik harus dapat diuji dan terdiri dari asumsi, konsep, serta penjelasan tentang hubungan di antaranya. Berdasarkan cakupannya, teori ada yang umum (berlaku universal) dan khusus (untuk konteks spesifik). Sementara itu, penjelasan adalah alasan yang membuat suatu kejadian menjadi masuk akal dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Penjelasan ilmiah dapat dibuktikan secara nyata, sedangkan penjelasan tidak ilmiah tidak dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian, teori dan penjelasan ilmiah bersama-sama membentuk dasar untuk memahami dunia secara sistematis dan dapat diandalkan.

Terdapat empat cara praktis untuk menjelaskan sesuatu, yaitu dengan melihat bagian-bagiannya, keadaan sekitarnya, penyebabnya, atau tugas dan fungsinya. Dalam penelitian, penjelasan sering dimulai dengan sebuah hipotesis, yaitu dugaan sementara yang harus diuji. Hipotesis ini kemudian dibuktikan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sampel yang representatif. Sikap kritis dan skeptis sangat diperlukan dalam proses pengujian ini, agar tidak cepat puas dengan jawaban awal. Hasilnya, hipotesis bisa diterima jika didukung data, atau ditolak jika tidak sesuai. Pada akhirnya, seluruh proses ini, dari merumuskan teori, menjelaskan, hingga menguji hipotesis adalah fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Daftar Pustaka

Copi, Irving M., Cohen, C., & McMahon, K. (2014). *Introduction to Logic*. PEARSON.

Djalil, B. (2024). *Logika (Ilmu Mantiq)* (6 ed.). Kencana.

Godfrey-Smith, P. (2021). *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science*. Chicago: University of Chicago Press.

Kertayasa, I. N. (2011). Logika, Riset dan Kebenaran. *WIDYATECH Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(3).

Mundiri. (2014). *Logika*. PT RajaGrafindo Persada.
<https://www.scribd.com/document/587162182/Logika-Drs-H-Mundiri-Z-lib-org>

Soekadigjo, R. G. (1991). *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik dan Induktif*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (1 ed.). PT Penerbit IPB Press.

Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir* (1 ed.). TERAS.

Alawy, N., Najah, H. L., Syafi'ullah, A. A., & Moh. Faizin. (2023). Teori Kebenaran dan Nalar Kritis (Analisis Komparatif Teori Bertrand Russell dan Teori Aswaja). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(1).

Aninda, L. (2025). Logika dan Rasionalitas dalam Ilmu serta Implikasinya dalam Pengambilan Keputusan Sebagai Pemimpin: Systematic Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2).

<https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/983/8>

- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar dengan Software R. *Jurnal BUDIMAS*, 3(2). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/2412>
- A.S., B. (2014). Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Humaniora*, 5(2). <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3255/2639>
- Asrobuanam, S. (2020). Peran Logika dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2885>
- Dewi, I. G. A. A. O. (2021). Mendiskusikan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian dalam Penyusunan Disertasi: Sebuah Kajian Teoritis. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 31–39. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.31-39>
- Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Pendekatan Grounded Teori: Sebuah Kajian Prinsip, Prosedur, dan Metodologi. *Jurnal EMBA*, 10(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/41425/36841>
- Madekhan. (2019). Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Reforma*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>
- P, S. W., & Permatasari, R. I. (2022). Pengaruh Pengembangan Karier dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS)

- Staf Umum Bagian Pergudangan Penerbangan Angkatan Darat (PENERBAD) di Tangerang. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 12(1).
- Perdana, M. P., & Muslih, M. (2021). Logika Sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3(1).
<https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/727>
- Rahardjo, T. (2011). Konstruksi Teori (Komunikasi) dalam Logika Hypothetico-Deductive. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2).
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/172/261>
- Sobur, H. A. K. (2015). Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID: Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi*, 17(2).
https://www.researchgate.net/publication/332836204_Logika_dan_Penalaran_dalam_Perspektif_Ilmu_Pengetahuan
- Sudrajat, I. (2020). Teori dalam Penelitian Arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1).
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori dalam Penelitian. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Wahyono, H. (2005). *Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa*. 23(1).
<https://www.neliti.com/publications/17701/makna-dan-fungsi-teori-dalam-proses-berpikir-ilmiah-dan-dalam-proses-penelitian>
- Zaki, M., & Saiman. (2022). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2).

KEKELIRUAN BERPIKIR

Pendahuluan

Ilmu logika lahir bersamaan dengan lahirnya Filsafat Barat di Yunani. Dalam usaha untuk menyebar luaskan pemikiran-pemikirannya, para filsuf Yunani banyak yang mencoba membantah pemikirannya dengan para filsuf lainnya dengan menunjukkan kesesatan penalarannya. Sejak awal, logika telah menaruh perhatian atas kesesatan penalaran tersebut. Kesesatan penalaran ini disebut dengan kesesatan berfikir (fallacia atau fallacy)(Ainur Rahman Hidayat 2018).

Dalam sejarah Islam pada awalnya berkembang pemikiran-pemikiran rasional, kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada zaman Klasik Islam sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada Zaman Pertengahan Islam. Dalam hal ini pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pertemuan Islam dan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional dikalangan ulama Islam pada zaman Klasik. Namun terdapat perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam zaman Islam Klasik(Kadir Sobur 2015).

Logika merupakan suatu ilmu yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Logika sebagai ilmu, mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Bahkan, Jujun Suriasumantri menegaskan bahwa dengan berpikir tersebutlah yang merupakan ciri hakikat manusia. Namun, untuk melakukan kegiatan analitis, maka penalaran harus diisi dengan materi pengetahuan yang berasal dari suatu sumber kebenaran(Marbun dan Armilius 2018).

Aristoteles telah merumuskan dasar-dasar berpikir logis melalui konsep silogisme. Ia menegaskan bahwa agar suatu kesimpulan valid, maka premis-premis yang mendahuluinya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. “Jika salah satu premis tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat ditarik sebuah kesimpulan”. Gagasan ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam mengkritisi argumen-argumen digital yang kerap kali tidak lengkap atau menyesatkan (Maria Ulfah, Sucitra Nur Safitri, dan Nurul Wardatul Jannah 2025).

Kekeliruan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki alasan yang tidak benar dan menyesatkan. Kekeliruan juga sering disebut dengan salah atau kesalahan di mana istilah ini merujuk pada konsep dalam hukum, etika, dan ilmu pengetahuan. Secara umum, kesalahan ataupun kekeliruan biasanya merujuk pada situasi di mana sesuatu itu salah, keliru, tidak tepat, ataupun salah hitung tergantung dari konteksnya. Dalam logika dikenal istilah *strategems* atau *fallacies*; yakni kesalahan argumentasi karena kerancuan menggunakan bahasa atau kekeliruan berpikir. Bila logika mengajarkan kepada kita teknik berpikir kritis, *strategems* adalah teknik berpikir tidak kritis (Meta Dwiyanti 2021).

Kesesatan berpikir timbul karena terjadinya ketidaksesuaian antara apa yang dipikirkan dan bahasa yang digunakan untuk merumuskan pokok pikiran. Dalam artian kesesatan muncul ketika suatu argumen terbentuk dari premis-premis yang tidak berkaitan dengan argumen yang ada. Melihat kesesatan berpikir dengan melihat perbedaan pada hubungan antara premis dan kesimpulan yang dibentuk. Walaupun premisnya benar, tetapi apabila kesimpulan yang dibentuk tidak menghasilkan konklusi yang sebenarnya, maka argumen tersebut dapat dikatakan sesat atau *fallacy* (Rahman dan Marbun 2024).

Fallacy: Definisi dan Hakikatnya

Fallacies atau Fallacy berasal dari kata fallacia yang berarti deception atau “menipu”. Fallacy berasal dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti “sesat pikir”. Fallacy diartikan secara akademis sebagai suatu kerancuan pemikiran yang diakibatkan oleh tidak disiplinnya penalaran dalam merangkum data dan konsep, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini juga dapat diterjemahkan dalam bahasa yang sederhana sebagai pemikiran yang “tidak masuk akal”(Meta Dwiyantri 2021).

Fallacies adalah suatu proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, keliru dan menyesatkan, suatu gejala berpikir yang buruk karena disebabkan oleh penerapan prinsip-prinsip logis tanpa memperhatikan kepentingannya. Kesalahan berpikir disebabkan dari ketidakmampuan menarik kesimpulan dari argumen yang telah dibangun. Sedangkan kebingungan dalam berpikir biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan menalar secara benar, konstruksi definisi yang salah. Pemikiran ini dapat digambarkan sebagai “asal-asalan, ngawur atau tidak relevan”(Ainur Rahman Hidayat 2018).

Logical Fallacy adalah proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah dan menyesatkan. Hal ini terjadi karena adanya suatu gejala berfikir yang disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya. Kesesatan relevansi terjadi ketika kesimpulan yang ditarik tidak memiliki hubungan logis dengan premis atau pernyataannya. Dengan kata lain, kesimpulan tersebut bukanlah implikasi yang sah dari premis yang diberikan. Suatu argumen dinyatakan sesat bukan karena ide atau faktanya salah, tetapi karena hubungan antara premis dan kesimpulannya tidak logis. Sekalipun premisnya benar, jika proses penarikan

kesimpulannya keliru, maka argumen tersebut tergolong fallacy(Ainur Rahman Hidayat 2018).

Logical fallacy juga merupakan kesesatan logika berpikir yang timbul karena terjadi ketidaksesuaian antara apa yang dipikirkan dan bahasa yang digunakan untuk merumuskan pokok pikiran. Kesalahan berpikir ini dapat disebabkan oleh Ketidakmampuan menarik kesimpulan yang valid dari argumen yang dibangun, konstruksi definisi yang salah, dan ketidakmampuan untuk menalar secara benar(Surajiyo 2024)

Dalam kajian psikologi kognitif, kesesatan berpikir masuk dalam ranah penalaran (reasoning) dan pengambilan keputusan. Dimana hal tersebut mempengaruhi respon serta perilaku yang akan dimunculkan oleh seseorang, baik disadari atau tidak, pada dasarnya sifat manusia dalam mengambil keputusan cenderung memilih alternatif pilihan dengan cara mengeliminasi pilihan lainnya yang kurang menarik secara bertahap. Eliminasi ini terjadi dengan mengevaluasi alternatif pilihan berdasarkan atribut dan aspek yang dipunyai. Apabila alternatif pilihan itu tidak mempunyai standar minimum sesuai yang diinginkan oleh seseorang, maka pilihan itu akan dieliminasi dari kumpulan pilihan yang lainnya(Aris Prio Agus Santoso dkk 2022)

Kekeliruan berpikir sering kali muncul akibat ambiguitas makna, kesalahpahaman terhadap konsep, atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks. Dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari, ketidakmampuan memahami kata dan pengertian dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru, pengambilan keputusan yang tidak tepat, serta kesalahan dalam menafsirkan informasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa dan konsep sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis dan analitis(Surajiyo 2024)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fallacy atau sesat berpikir adalah kekeliruan dalam proses penalaran yang menghasilkan argumen yang tidak logis dan menyesatkan. Ciri utamanya adalah ketidakkonsistenan antara premis dan kesimpulan, serta ketiadaan relevansi logis di antara keduanya. Kesesatan ini tidak hanya merupakan masalah logika semata, tetapi juga erat kaitannya dengan cara kerja pikiran manusia dalam mengambil keputusan secara cepat, yang seringkali mengorbankan ketepatan logis.

Kekeliruan Formal: Definisi dan Jenis-jenisnya

Kesesatan formal adalah kekeliruan dalam penalaran yang terjadi karena bentuk atau struktur argumennya tidak sah. Jenis kesesatan ini melanggar prinsip-prinsip logika yang mengatur hubungan antara term dan proposisi dalam sebuah silogisme. Kesalahan ini tidak terletak pada kebenaran fakta, tetapi pada proses penarikan kesimpulan yang keliru karena tidak berdasarkan premis-premis yang diberikan. Ciri khasnya adalah kesimpulan yang ditarik seringkali lebih luas dari landasan premisnya (Bambang Kusbandrijo 2016).

Pertama, Fallacy of Four Terms (Kekeliruan Karena Menggunakan Empat Term) Kekeliruan berfikir karena menggunakan empat term dalam silogisme. Ini terjadi karena term penengah diartikan ganda, sedangkan dalam patokan diharuskan hanya tiga term, seperti: Orang yang berpenyakit menular harus diasingkan. Seperti orang berpenyakit panu adalah membuat penularan penyakit, jadi harus diasingkan (2025).

Kedua, fallacy of Undistributed Middle (Kekeliruan Karena Kedua Term Penengah Tidak Mencakup) Kekeliruan berfikir karena tidak satu pun dari kedua term penengah mencakup, seperti: Orang yang terlalu banyak

belajar kurus. Dia kurus sekali, karena itu tentulah ia banyak belajar(Gitayuda 2021).

Ketiga, Fallacy of Illicit Process (Kekeliruan Karena Proses Tidak Benar) Kekeliruan berfikir karena term premis tidak mencakup (undistributed) tetapi dalam konklusi mencakup, seperti: Kura-kura adalah binatang melata. Ular bukan kura-kura, karena itu ia bukan binatang melata(Sebastian 2019).

Keempat, Fallacy of Two Negative Premises (Kekeliruan Karena Menyimpulkan dari Dua Premis yang Negatif) Kekeliruan berfikir karena mengambil kesimpulan dari dua premis negative. Apabila terjadi demikian sebenarnya tidak bisa ditarik konklusi. Tidak satu pun barang yang baik itu murah dan semua barang di toko itu adalah tidak murah, jadi kesemua barang di toko itu adalah baik(Ainur Rahman Hidayat 2018).

Kelima, Fallacy of Affirming the Consequent (Kekeliruan Karena Mengakui Akibat) Kekeliruan berfikir dalam silogisme hipoteka karena membenarkan akibat kemudian membenarkan pula akibatnya, seperti: Bila pecah perang harga barang-barang baik. Sekarang harga naik, jadi perang telah pecah(Marbun dan Armilius 2018).

Keenam, Fallacy of Denying Antecedent (Kekeliruan Karena Menolak Sebab) Kekeliruan berfikir dalam silogisme hipoteka karena mengingkari sebab kemudian disimpulkan bahwa akibat juga tidak terlaksana, seperti: Bila datang elang maka ayam berlarian, sekarang elang tidak datang, jadi ayam tidak berlarian (Nawawi 2022).

Ketujuh, Fallacy of Disjunction (Kekeliruan dalam Bentuk Disyungtif) Kekeliruan berfikir terjadi dalam silogisme disyungtif karena mengingkari alternative pertama, kemudian membenarkan alternative lain. Padahal menurut patokan, pengingkaran alternative pertama, bisa juga tidak terlaksananya

alternative yang lain, seperti: Dia lari ke Jakarta atau ke Bandung. Ternyata tidak di Bandung, berarti dia ada di Jakarta. (Dia bisa tidak di Bandung maupun di Jakarta)(Meta Dwiyanti 2021).

Kedelapan, Fallacy of Inconsistency (Kekeliruan Karena tidak Konsisten) Kekeliruan berfikir karena tidak runtutnya pernyataan yang satu dengan pernyataan yang diakui sebelumnya, seperti: Anggaran Dasar organisasi kita sudah sempurna, kita perlu melengkapi beberapa fasal agar komplit(Bambang Kusbandrijo 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kesesatan formal adalah cacat dalam struktur logika sebuah argumen. Jenis-jenis kesesatan ini, seperti Kekeliruan Empat Term Kekeliruan Term Penengah, dan berbagai kekeliruan dalam silogisme hipotetis maupun disjungtif, menunjukkan bagaimana sebuah kesimpulan dapat menjadi tidak sah meskipun premis-premisnya tampak benar. Pemahaman terhadap kesesatan formal ini penting untuk melatih ketajaman berpikir, menghindari penalaran yang keliru, dan membangun argumen yang logis dan kokoh.

Kekeliruan Informal: Definisi dan Jenis-jenisnya

Logika informal adalah bidang yang berkembang di dalam disiplin ilmu logika yang mempelajari argumentasi dan penalaran dalam bahasa pergaulan alamiah sehari-hari(Rahman dan Marbun 2024). Kesesatan informal merupakan kesesatan yang fokusnya menyangkut isi (materi) penalaran. Kesalahan ini bisa timbul karena faktor kebahasaan (linguistic error) yang menjadi penyebab adanya kesalahan pada kesimpulan, dan dapat juga terjadi karena tidak berkaitan atau tidak memiliki keterkaitan yang logis antara premis dan kesimpulan(Jatmika dan Amalia 2024).

Pertama, Fallacy of Hasty Generalization (Kekeliruan Karena Membuat Generalisasi yang Terburu-buru) Kekeliruan berfikir karena tergesa-gesa membuat generalisasi, yaitu mengambil kesimpulan umum dari kasus individual yang terlampau sedikit, sehingga kesimpulan yang ditarik melampaui batas lingkungannya, seperti: Dia orang Islam mengapa membunuh. Kalau begitu orang Islam memang jahat(Surajiyo 2024).

Kedua, Fallacy of Forced Hypothesis (Kekeliruan Karena Memaksakan Praduga) Kekeliruan berfikir karena menetapkan kebenaran suatu dugaan, seperti: Seorang pegawai datang ke kantor dengan luka goresan di pipinya. Seseorang menyatakan bahwa istrinya yang melukainya dalam suatu percekocokan karena diketahuinya selama ini orang itu kurang harmonis hubungannya dengan istrinya, padahal sebenarnya karena goresan besi pagar(Nawawi 2022).

Ketiga, Fallacy of Begging the Question (Kekeliruan Karena Mengundang Permasalahan) Kekeliruan berfikir karena mengambil konklusi dari premis yang sebenarnya harus dibuktikan dahulu kebenarannya, seperti: Surat kabar X merupakan sumber informasi yang reliable, karena beritanya tidak pernah basi. (Di sini orang hendak membuktikan bahwa surat kabar X memang merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya berdasarkan pemberitaannya yang up to date, tanpa dibuktikan pemberitaannya memang dapat diuji kebenarannya)(Aris Prio Agus Santoso dkk 2022).

Keempat, Fallacy of Circular Argument (Kekeliruan Karena Menggunakan Argumen yang Berputar) Kekeliruan berfikir karena menarik konklusi dari satu premis kemudian konklusi tersebut dijadikan premis sedangkan premis semula dijadikan konklusi pada argumen berikutnya, seperti; Ekonomi Negara X tidak baik karena banyak pegawai yang korupsi.

Mengapa banyak pegawai yang korupsi? Jawabnya karena ekonomi Negara kurang baik(Bambang Kusbandrijo 2016)

Kelima, Fallacy of Argumentative Leap (Kekeliruan Karena Berganti Dasar) Kekeliruan berfikir karena mengambil kesimpulan yang tidak diturunkan dari premisnya. Jadi mengambil kesimpulan melompat dari dasar semula, seperti Ia kelak menjadi mahaguru yang cerdas, sebab orang tuanya kaya(Gultom dan Adelia 2025).

Keenam, Fallacy of Appealing to Authority (Kekeliruan Karena Mendasarkan pada Otoritas) Kekeliruan berfikir karena mendasarkan diri pada kewibawaan atau kehormatan seseorang tetapi dipergunakan untuk permasalahan di luar otoritas ahli tersebut, seperti: Bangunan ini sungguh kokoh, sebab dokter Haris mengatakan demikian. (Dokter Haris adalah ahli kesehatan, bukan insinyur bangunan)(Gitayuda 2021).

Ketujuh, Fallacy of Appealing to Force (Kekeliruan Karena Mendasarkan Diri pada Kekuasaan) Kekeliruan berfikir karena berargumen dengan kekuasaan yang dimiliki, seperti menolak pendapat/argumen seseorang dengan menyatakan: Kau masih juga membantah pendapatku. Kau baru satu tahun duduk dibangku perguruan tinggi, aku sudah lima tahun(Sebastian 2019).

Kedelapan, Fallacy of Abusing (Kekeliruan Karena Menyerang Pribadi) Kekeliruan berfikir karena menolak argumen yang dikemukakan seseorang dengan menyerang pribadinya, seperti: Dia adalah seseorang yang brutal, jangan dengarkan pendapatnya(Surajiyo 2024).

Kesembilan, Fallacy of Ignorance (Kekeliruan Karena Kurang Tahu) Kekeliruan berfikir karena menganggap bila lawan bicara tidak bisa membuktikan kesalahan argumentasinya, dengna sendirinya argumentasi yang

dikemukakannya benar, seperti: Kalau kau tidak bisa membuktikan bahwa hantu itu ada maka teranglah pendapatku benar, bahwa hantu itu tidak ada(Rahman dan Marbun 2024).

Kesepuluh, Fallacy of Complex Question (Kekeliruan Karena Pertanyaan yang Ruwet) Kekeliruan berfikir karena mengajukan pertanyaan yang bersifat menjebak, seperti: Jam berapa kau pulang semalam? (Yang ditanya sebenarnya tidak pergi. Penanya hendak memaksakan pengakuan bahwa yang ditanya semalam pergi)(Ainur Rahman Hidayat 2018).

Kesebelas, Fallacy of Oversimplification (Kekeliruan Karena Alasan Terlalu Sederhana) Kekeliruan berfikir karena berargumentasi dengan alasan yang tidak kuat atau tidak cukup bukti, seperti: Kendaraan buatan Honda adalah terbaik, karena paling bnyak peminatnya(Hidanul Ichwan Harun 2014)

Keduabelas, Fallacy of Accident (Kekeliruan Karena Menetapkan Sifat) Kekeliruan berfikir karena menetapkan sifat bukan keharusan yang ada pada suatu benda bahwa sifat itu tetap ada selamanya, seperti: Daging yang kita makan hari ini adalah dibeli kemarin. Daging yang dibeli kemarin adalah daging mentah. Jadi hari ini kita makan daging mentah(Alwi dan Sumayyah Mujahidah 2022).

Ketigabelas, Fallacy if Irrelevant Argument (Kekeliruan Karena Argumen yang Tidak Relevan) Kekeliruan berfikir karena mengajukan argument yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang menjadi pokok pembicaraan, seperti: Pisau silet itu berbahaya daripada peluru, karena tangan kita seringkali teriris oleh pisau silet dan tidak pernah oleh peluru(Aris Prio Agus Santoso dkk. 2022).

Keempatbelas, Fallacy of False Analogy (Kekeliruan Karena Salah Mengambil Analogi) Kekeliruan berfikir karena menganalogikan dua

permasalahan yang kelihatannya mirip, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar, seperti: Saya heran mengapa banyak orang takut menggunakan kapal terbang dalam bepergian karena banyak orang tewas kerana kecelakaan kapal terbang. Kalau begitu sebaiknya orang jangan tidur di tempat tidur, karena hampir semua orang menemui ajalnya di tempat tidur(Ainur Rahman Hidayat 2018)

Kelimabelas, Fallacy of Appealing to Pity (Kekeliruan Karena Mengundang Belas Kasihan) Kekeliruan yang terjadi ketika seseorang mengajukan argumen yang bertujuan membangkitkan simpati atau belas kasihan, alih-alih menyajikan bukti yang relevan untuk mendukung klaimnya, seperti; Seorang mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas meminta nilai lulus dengan beralasan telah mengalami banyak musibah dalam keluarganya. Meskipun musibahnya nyata, hal itu tidak secara logis membuktikan bahwa ia memahami materi kuliah(Gultom dan Adelia 2025).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekeliruan informal merupakan jebakan umum dalam berpikir kritis dan berargumentasi. Jenis-jenis kesesatan ini, mulai dari generalisasi yang terburu-buru, penggunaan otoritas yang keliru, hingga argumen yang bersifat emosional atau menyerang pribadi, menunjukkan bahwa kebenaran suatu kesimpulan tidak hanya bergantung pada kebenaran premisnya, tetapi juga pada relevansi dan koneksi logis antara premis dan kesimpulan.

Kekeliruan Penggunaan Bahasa: Definisi dan Jenis-jenisnya

Kekeliruan dalam penggunaan bahasa terjadi karena kurang tepatnya kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran. Setiap kata dalam bahasa memiliki arti tersendiri, dan masing-masing kata

dalam sebuah kalimat mempunyai arti yang sesuai dengan keseluruhan arti kalimatnya, meskipun kata yang digunakan itu sama, namun dalam kalimat yang berbeda, kata tersebut dapat bervariasi artinya. Ketidakcermatan dalam menentukan arti kata atau arti kalimat itu dapat menimbulkan kesesatan penalaran. Kekeliruan penggunaan bahasa terbagi menjadi lima macam(Bambang Kusbandrijo 2016).

Pertama, Fallacy of Equivocation (Kekeliruan Karena Menggunakan Kata dalam Beberapa Arti) Kekeliruan ini terjadi jika perkataan yang sama digunakan dalam arti yang berbeda pada konteks yang sama. Contoh "semua bintang adalah benda astronomis, Jhonny Deep adalah seorang bintang, jadi, Jhonny Deep adalah suatu benda astronomis(Hidanul Ichwan Harun 2014).

Kedua, Kekeliruan yang terjadi bukan karena penggunaan suatu yang ambigu, tetapi karena penggunaan frasa atau kalimat lengkap yang ambigu. Contohnya "terbungkus dalam sebuah koran gadis cantik itu membawa tiga potong pakai-annya yang baru"(Nawawi 2022).

Ketiga, Fallacy of Accent (Kekeliruan Karena Tekanan) Kekeliruan yang terjadi karena aksen atau penekanan yang salah dalam pembicaraan. Tekanan suara yang salah jika diletakkan pada kata yang diucapkan akan menyebabkan kebingungan atau interpretasi yang salah. Contohnya "Ibu, ayah pergi. Pada contoh tersebut, sebenarnya yang dimaksud adalah ibu dan ayah pergi, tetapi karena ada penekanan pada kata "ibu" maka maknanya menjadi pemberitahuan kepada ibu bahwa ayah baru saja pergi(Meta Dwiyanti 2021).

Keempat, Fallacy of Composition (Kekeliruan Karena Komposisi) Kekeliruan yang terjadi karena penyebutan secara kolektif yang seharusnya disebutkan secara individual. Contohnya "kuda tersebar di seluruh dunia; tiap-

tiap bagian dari sebuah mobil adalah ringan, karena itu mobil adalah benda ringan"(Jatmika dan Amalia 2024).

Kelima, Fallacy of Division (Kekeliruan dalam Pembagian) Kekeliruan yang terjadi ketika penyebutan secara individ disebut secara kolektif. Contohnya "sebuah mobil adalah berat: karena itu tiap-tiap bagian dari mobil adalah berat(Nawawi 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekeliruan dalam penggunaan bahasa mengajarkan bahwa kejelasan dan presisi dalam berbahasa adalah fondasi dari penalaran yang valid. Kekeliruan-kekeliruan seperti penggunaan kata bermakna ganda, kalimat dengan struktur ambigu, penekanan yang menyesatkan, semuanya berakar pada ketidak cermatan berbahasa.

Kesimpulan

fallacy adalah kesalahan dalam proses bernalar yang membuat sebuah argumen menjadi tidak logis dan menyesatkan. Ciri utamanya adalah kesimpulan yang diambil tidak benar-benar mengikuti alasannya, atau alasannya tidak relevan dengan kesimpulannya. Hal ini sering terjadi karena pikiran kita terkadang mengambil jalan pintas dalam mengambil keputusan, sehingga mengorbankan ketepatan logika.

Kekeliruan berpikir dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah Sesat Pikir Formal adalah kesalahan dalam struktur atau pola argumennya. Contohnya seperti mencampuradukkan istilah atau kesalahan dalam menyusun logika "jika-maka". Meski alasannya terlihat benar, struktur yang salah tetap membuat kesimpulannya tidak sah. Di sisi lain, Sesat Pikir Informal adalah jebakan umum dalam berdebat yang lebih berkaitan dengan isi daripada strukturnya. Kesalahan ini misalnya menyamaratakan suatu hal

secara gegabah, menggunakan figur otoritas yang tidak relevan, atau menyerang pribadi lawan bicara alih-alih argumennya.

Kekeliruan berpikir juga ada yang bersumber dari penggunaan bahasa yang tidak tepat. Ketidakjelasan makna kata, kalimat yang ambigu, atau penekanan pada kata tertentu yang menyesatkan dapat membuat sebuah penalaran menjadi kacau. Oleh karena itu, kejelasan dan ketepatan dalam berbahasa adalah fondasi yang sangat penting untuk membangun argumen yang logis dan kuat..

Daftar Pustaka

- Ainur Rahman Hidayat. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Alwi, Andi Muhammad Shaleh dan Sumayyah Mujahidah. 2022. “Dasar-Dasar Logika Mantiq.”
- Aris Prio Agus Santoso, Rina Arum Prastyanti, dan Yoga Dewa Brahma. 2022. *Pengantar Ilmu Logika & Psikologi Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Bambang Kusbandrijo. 2016. *Dasar-Dasar Logika*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Gitayuda, M. Boy Singgih. 2021. “Implementasi Edukasi Menghindari Kesalahan Berpikir Pada Mahasiswa Manajemen.” *Science Contribution to Society Journal* 1(1):22–30. doi:10.35457/scs.v1i1.1745.
- Gultom, Putri Yasmin Br, dan Najla Adelia. 2025. “Kesalahan Berpikir (Logical Fallacies).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1 9(1):1861.

- Hidanul Ichwan Harun. 2014. *Logika Keilmuan*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatmika, Bayu Jati, dan Kiki Amalia. 2024. “Epistemologi Pendidikan: Elaborasi Pengetahuan untuk Mencapai Keautentisitasan Kecerdasan Manusia.” *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5(2):561–73. doi:10.55681/nusra.v5i2.2480.
- Kadir Sobur. 2015. “Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *TAJDID* 15(2):405.
- Marbun, Rocky, dan Nfn Armilius. 2018. “Fallacy (Sesat Pikir) Argumentum Ad Verecundiam Dalam Motivering Vonnis (Pertimbangan Hukum) The Argumentum Ad Verecundiam Fallacy In Motivering Vonis (Legal Reasoning).” *Jurnal Hukum dan Peradilan* 7(2):327. doi:10.25216/jhp.7.2.2018.327-352.
- Maria Ulfah, Sucitra Nur Safitri, dan Nurul Wardatul Jannah. 2025. “Kontribusi Ilmu Mantiq Dalam Membedah Kekeliruan Berfikir (Fallcay) Di Media Sosial.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1(6):464.
- Meta Dwiyanti. 2021. “Sebab-sebab Kekeliruan Berpikir.” 11–16.
- Muhammad Yusuf Budiarto dan Arestya Saksitha. 2025. “Pentingnya Pemahaman Kata Dan Pengertian Dalam Mencegah Kesalahan Berpikir.” 1.
- Nawawi. 2022. *Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis*. 1 ed. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Rahman, Abdul, dan Rocky Marbun. 2024. “Kesesatan Berpikir (Fallacy) Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Perspektif Teori Paradigma Tomas S. Kuhn.” *Jurnal Hukum dan Peradilan* 1(1).

Sebastian, Tanius. 2019. “Kesesatan Berpikir dalam Konteks Hukum dan Masyarakat: Studi Kasus Politik Elektoral dan Budaya Media Sosial di Indonesia.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9(3):311. doi:10.17510/paradigma.v9i3.239.

Surajiyo. 2024. *Dasar-Dasar Logika*. 2014 ed. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.